JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Prolog :
Nally Syarifah, S.Psi.
Ketua KPU Kabupaten Kudus 2018 – 2023

Penulis :
Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

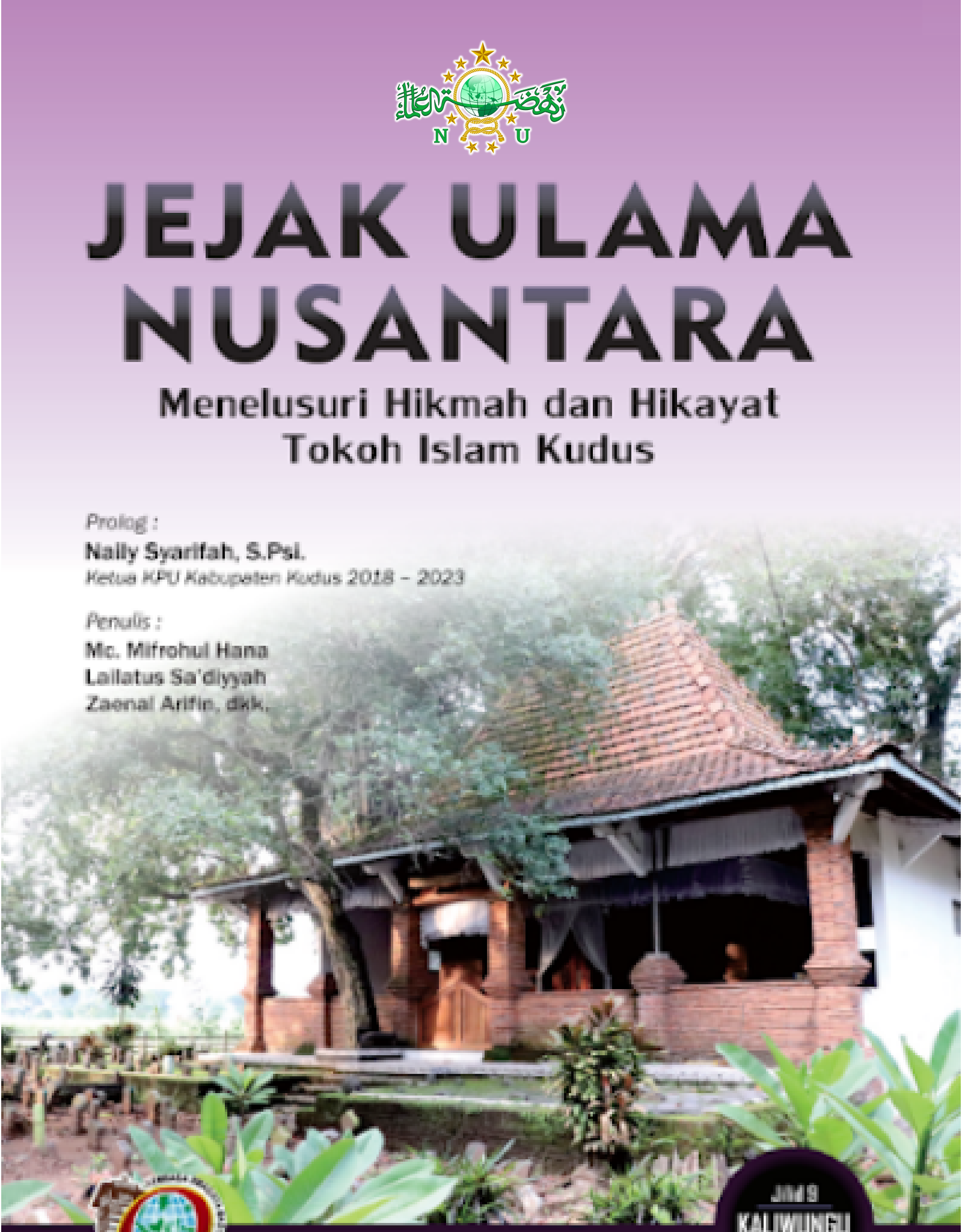

JIM 9
KALIWUNGU
KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 9
KALIWUNGU KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

PROLOG

NAILY SYARIFAH, S.Psi.

(Ketua KPU Kabupaten Kudus 2018-2023)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 9
KALIWUNGU KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk,

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 9 Kaliwungu Kudus

Copy Rights 2019
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis : Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Anis Magfiroh, Awfa Niamillah Mabrur, Alya Nafisa, Farrizal Chilmi Mubarrok, Muchammad Ilham Ainur Rofiq, Noor Maulida Khasanah, Laila Fairuz Salma, Amirah Septiaini Balqis, Frisca Farahdila Eka Putri, Hanifatul Maula
Editor : Nurfitasari
Desain Sampul : Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Tata Letak : Aan, Hilmi

ISBN : 978-602-336-930-0
Cetakan I, Januari 2019
xvi+218 hlm. 14,5 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

LSM Aqila Quds
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA : 085876233336, HP. 085225427042
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
website : aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 9 Kaliwungu Kudus".

Kecamatan Kaliwungu merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus Kudus. Terdiri dari 15 desa yang disetiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Kaliwungu Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Kaliwungu Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Kaliwungu Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Kaliwungu Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama

dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan atau Waliyullah yang masih keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 9 Kaliwungu Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bisa menerbitkan buku edisi berikutnya di Kabupaten yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 27 Januari 2019

Penulis

PROLOG
JANGAN *"KEPATEN OBOR"* HARGAILAH PERJUANGAN PARA LELUHUR

NAILY SYARIFAH, S.Psi.
Ketua KPU Kabupaten Kudus 2018-2023

Masuk dan berkembangnya Islam ke Indonesia dipandang dari segi historis dan sosiologis sangat kompleks dan menemui banyak masalah, terutama tentang sejarah perkembangan awal Islam. Ada perbedaan antara pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat lama sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia abad ke-13 M sedangkan pendapat baru menyatakan bahwa Islam

masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ke-7 M. Namun yang pasti, hampir semua ahli sejarah menyatakan bahwa daerah yang pertama dimasuki Islam di Indonesia adalah daerah Aceh.

Peranan Wali Songo dalam perkembangan agama Islam sungguh sangat besar sekali. Perjuangan Walisongo dalam perjalanan Kerajaan Islam di Jawa sangatlah tidak bisa dipisahkan. Bahkan jika boleh disebut, merekalah yang menyiapkan pondasi-pondasi yang kuat dimana akan membangun kerajaan dengan dasar pemerintahan Islam.

Kerajaan Islam di tanah Jawa yang paling terkenal memang adalah Kerajaan Demak. Namun, keberadaan Giri tak bisa dilepaskan dari sejarah kekuasaan Islam tanah Jawa. Sebelum Demak berdiri, Raden Paku yang berjuluk Sunan Giri atau yang nama aslinya Maulana Ainul Yaqin, telah membangun wilayah tersendiri di daerah Giri, Gresik, JawaTimur. Wilayah ini dibangun menjadi sebuah kerajaan agama dan juga pusat pengkaderan dakwah. Dari wilayah Giri ini pula dihasilkan pendakwah-pendakwah yang kelak dikirim ke Nusa Tenggara dan wilayah Timur Indonesia lainnya. Muslim Indonesia mengantongi sejarah yang panjang dan besar.

Sejarah itu pula yang mengantar kita saat ini menjadi sebuah negeri Muslim terbesar di dunia. Sebuah sejarah gemilang yang pernah diukir para pendahulu, tak selayaknya tenggelam begitu saja. Karena kita adalah orang-orang dengan sejarah besar. Oleh karena itu, kita mempunyai tugas mengembalikan sejarah yang besar.

Datangnya Islam ke Indonesia dilakukan secara damai, dapat dilihat melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, ajaran tasawuf dan tarekat, serta jalur

kesenian dan pendidikan, yang semuanya mendukung proses cepatnya Islam masuk dan berkembang di Indonesia.

Peninggalan sejarah merupakan warisan budaya masa lalu yang merepresentasikan keluhuran dan ketinggian budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan eksistensinya. Dengan adanya peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada saat ini dan masa yang akan datang.

Dengan terpeliharanya semua bangunan bersejarah pada suatu zaman akan memberikan ikatan kesinambungan yang erat antara masa kini dan masa lalu. Kabupaten Kudus adalah kabupaten yang kental akan nuansa religi. Karena banyaknya di temukan madrasah, pondok pesantren dan tempat ibadah yang setiap hari selalu beraktivitas rutin serta banyak situs bersejarah seperti makam para ulama (cikal bakal), bangunan masjid dan mbelik peninggalan dari cikal bakal.

Di kecamatan Kaliwungu banyak terdapat situs-situs bersejarah seperti di desa Bakalan Krapyak terdapat makam Mbah Murtosiyah, Mbah Buyut Miyah dan Mbah Makam. Di Desa Kaliwungu terdapat makam Mbah Rogo Moyo, Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi dan Mbah Syarifah Siti Aminah. Di desa Prambatan terdapat makam Mbah Cinde Amoh (Syech Badaruddin), Mbah Kramat (Syekh Abdullah Joyorono), Mbah Madyo Mbah Buyut Sendang/ Citrosuman 1 (Ki Wuragil Jiwo

Suto), dll. Sumur Besar Demang di desa Mijen yang merupakan peninggalan Mbah Demang dan lain sebagainya. Hal ini menyebutkan betapa banyak tokoh ulama penyebar agama Islam di Kabupaten Kudus di masa kewalian.

Tak bisa dipungkiri, Kudus itu multikultural, salah satunya ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan tradisi. Di dalam budaya masyarakat ini terdapat sastra yang tertulis dan ada juga yang sastra lisan. Sastra lisan ini dikisahkan secara turun temurun dari generasi dahulu kepada generasi selanjutnya yang tergambarkan dalam cerita rakyat. Sebuah cerita rakyat akan selalu ada bila terus dikisahkan oleh pihak yang mengetahui tentang kisah tersebut. Namun yang terjadi sekarang, cerita rakyat terus tergeser dan terpinggirkan. Bahkan, seakan cerita rakyat itu tidak ada gunannya. Padahal justru cerita rakyat itulah merupakan hal yang sangat penting untuk menguri-nguri sejarah pendahulu kita.

Semoga dengan terbitnya Buku Jejak Ulama Nusantara Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus ini bisa membangunkan semangat masyarakat untuk menghormati dan menghargai perjuangan para leluhur nya yang telah susah payah memperjuangkan negeri tercinta ini. Selamat dan Sukses buat "LSM AQILA QUDS" Mc. Mifrohul Hana, dkk. atas terbitnya buku yang sangat membanggakan masyarakat Kudus ini.

Kudus, 27 Januari 2019

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis v
Prolog: Naily Syarifah, S.Psi. vii

Profil Kecamatan Kaliwungu
A. Letak Geografi 1
B. Luas Penggunaan Lahan 1
C. Kependudukan 2
D. Perindustrian 2
E. Agama 3

Desa Bakalankrapyak
A. Profil Desa Bakalankrapyak 5
B. Asal Usul Desa Bakalankrapyak 6
C. Sejarah Ulama Desa Bakalankrapyak 7
    1. Mbah Murtosiyah 7
    2. Mbah Buyut Miyah 9
    3. Mbah Makam 14

Desa Banget

A. Profil Desa Banget 16
B. Asal Usul Desa Banget 17
C. Sejarah Ulama Desa Banget 19
   1. Raden Mas Haji Soemadi (Mbah Pendek) 19
   2. Mbah Banget (Ki Gede Banget) 20

Desa Blimbing Kidul

A. Profil Desa Blimbing Kidul 23
B. Asal Usul Desa Blimbing Kidul 23
C. Sejarah Ulama Desa Blimbing Kidul 27
   1. Mbah Werni 27

Mengenal Desa Blimbingrejo

A. Profil Desa Blimbingrejo 31
B. Asal Usul Desa Blimbingrejo 32
C. Sejarah Ulama Desa Blimbingrejo 36
   1. Mbah Werni 36
   2. Mbah Sosrodiningrat (Mbah Perjit) dan Mbah Dayang Sarino 40

Desa Gamong

A. Profil Desa Gamong 41
B. Asal Usul Desa Gamong 42
C. Tradisi Desa Gamong 43
D. Sejarah Ulama Desa Gamong 45
   1. Ki Gede Gamong 45
   2. Mbah Udan Panas (Mbah Semut) 47

Desa Garung Kidul

A. Profil Desa Garung Kidul 50
B. Asal Usul Desa Garung Kidul 50
C. Sejarah Ulama Desa Garung Kidul 52
1. Mbah Tughno Al Mukhtar 52
2. Ki Buyut Ageng Kitoboyo/ Sayyid Abdurrahman Basyaiban 58
3. Sayyid Abdurrahman bin Ahmad Al Jufri 61

Desa Garung Lor

A. Profil Desa Garung Lor 63
B. Asal Usul Desa Garung Lor 63
C. Tradisi Desa Garung Lor (Budaya Lokal) 68
D. Sejarah Ulama Desa Garung Lor 70
1. Mbah Jaelani 70
2. Mbah Dulmufakat 72
3. Mbah Jolondoro 74
4. Mbah Jlegur 76
5. Mbah Neng Kumisih 78
6. Mbah Sentono Nasukha Ngrandangan 80

Desa Kaliwungu

A. Profil Desa Kaliwungu 82
B. Asal Usul Desa Kaliwungu 84
C. Sejarah Ulama Desa Kaliwungu 86
A. Mbah Rogo Moyo/ Rogo Mulyo beserta Para Sahabatnya (Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi) 86
B. Mbah Syarifah Siti Aminah 93

Desa Karangampel

A. Profil Desa Karangampel 97
B. Asal Usul Desa Karangampel 98
C. Sejarah Ulama Desa Karangampel 99
1. Mbah Depok 99
2. Mbah Gringsing 100
3. Mbah Sayyidi 100
4. Mbah Sipule 102
5. Mbah Malang Joyo 102

Desa Kedungdowo

A. Profil Desa Kedungdowo 105
B. Asal Usul Desa Kedungdowo 105
C. Sejarah Ulama Desa Kedungdowo 106
1. Mbah Gringsing 106
2. Syekh Sulthan Kamaluddin 109
3. Mbah Bekel (Sayyid Abdussalam) 110

Desa Mijen

A. Profil Desa Mijen 114
B. Asal Usul Desa Mijen 115
C. Sejarah Ulama Desa Mijen 118
1. Syekh Syadzeli 118
2. Mbah Tunjungpuro 119
3. Mbah Branjangkawat 123
4. Mbah Surobader 125
5. Mbah Demang 126
6. Mbah Bruwat 130
7. Mbah Puji Kerso 133

Desa Papringan

A. Profil Desa Papringan 136
B. Asal Usul Desa Papringan 137
C. Sejarah Ulama Desa Papringan 140
1. Mbah Siroqal 140
2. Mbah Junaidi 142
3. Mbah Buyut Sanem 145
4. Mbah Dono Atmaja 148

Desa Prambatan Kidul

A. Profil Desa Prambatan Kidul 150
B. Asal Usul Desa Prambatan Kidul 150
C. Sejarah Ulama Desa Prambatan Kidul 152
1. Mbah Kyai Kramat Belang 152
2. Mbah Sawito 155
3. Mbah Pekalongan 156
4. Mbah Bakri dan Mbah Mahsun Bachri 157

Desa Prambatan Lor

A. Profil Desa Prambatan Lor 159
B. Asal Usul Desa Prambatan Lor 159
C. Sejarah Ulama Desa Prambatan Lor 165
1. Mbah Cinde Amoh (Syech Badaruddin) 165
2. Mbah Kramat (Syekh Abdullah Joyorono) 167
3. Mbah Madyo 170
4. Mbah Buyut Sendang/ Citrosuman 1 (Ki Wuragil Jiwo Suto) 173

Desa Setrokalangan

A. Profil Desa Setrokalangan 181
B. Asal Usul Desa Setrokalangan 182
C. Sejarah Ulama Desa Setrokalangan 184
    1. Dewi Karsinah 184
    2. Mbah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat 187

Desa Sidorekso

A. Profil Desa Sidorekso 189
B. Asal Usul Desa Sidorekso 189
C. Sejarah Ulama Desa Sidorekso 192
    1. Mbah Semut atau Mbah Udan Panas 192
    2. Mbah Werni 193

Daftar Pustaka dan Narasumber 196
Tentang Penulis 202
Testimoni Tokoh 216

PROFIL KECAMATAN KALIWUNGU[1]

A. Letak Geografi

Wilayah kecamatan Kaliwungu dibatasi sebelah utara oleh kecamatan Gebog, sebelah timur kecamatan Kota dan kecamatan Jati, sebelah selatan kecamatan Karanganyar kab. Demak dan sebelah Barat kecamatan Mayong kab. Jepara. Wilayah kecamatan Kaliwungu terletak pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah kecamatan Kaliwungu pada tahun 2015 tercatat 3.271,28 hektar atau sekitar 7,69 persen dari luas kabupaten Kudus. Desa Kedungdowo merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 308,23 hektar (9,42 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Blimbing Kidul sebesar 125,11 hektar (3,82 persen).

Luas kecamatan Kaliwungu tersebut terdiri dari 2.036,03 hektar Lahan Sawah (62,2 persen) dan lahan kering sebesar 1235,25 hektar (37,8 persen). Dari data

[1] Kecamatan Kaliwungu Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017

tersebut dapat kita lihat bahwa di kecamatan Kaliwungu luas lahan sawahnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan luas lahan keringnya.

Dari total luas lahan kering, luas lahan kering yang digunakan untuk pekarangan/bangunan adalah sebesar 65,50 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 20,30 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk kecamatan Kaliwungu pada tahun 2017 tercatat 95.886 jiwa yang terdiri dari 47.354 penduduk laki – laki (49,4%) dan 48.532 penduduk perempuan (50,6%).

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km^2), desa Bakalan Krapyak merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 5.459 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu desa Setrokalangan sebesar 1.219 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2017 penduduk pendatang baru di kecamatan Kaliwungu sebanyak 600 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 559 jiwa

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga. Menurut konsep BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara perusahaan dengan tenaga

kerja antara 5 sampai dengan 19 orang dan Industri Rumah Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Pada tahun 2016, di Kecamatan Kaliwungu terdapat jumla industri besar sebanyak 17 perusahaan, sedangkan untuk industri sedangnya ada sebanyak 14 perusahaan. Untuk industri kecil ada sebanyak 207 unit dan industry rumah tangganya ada sebanyak 1.851 unit. Industri Besar menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri rumah tangga masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 25.035 dan 3.647 orang.

E. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di kecamatan Kaliwungu pada tahun 2017, untuk masjid ada sebanyak 75 buah, gereja sebanyak 1 buah, sedangkan untuk pura dan vihara belum ada. Sebagian besar penduduk kecamatan Kaliwungu menganut agama Islam sebesar 98,84 % diikuti oleh agama Kristen Protestan 0,76 %.

Kecamatan Kaliwungu terdiri dari 15 desa, yakni :

1) Bakalankrapyak
2) Banget
3) Blimbing Kidul
4) Gamong
5) Garung Kidul
6) Garung Lor
7) Kaliwungu
8) Karangampel
9) Kedungdowo
10) Mijen
11) Papringan

12) Prambatan Kidul
13) Prambatan Lor
14) Setrokalangan
15) Sidorekso

Camat Kaliwungu yang pernah memimpin Kecamatan Kaliwungu antara lain:[2]

1) Badrun, BA
2) Drs. Djoko Sumbogo
3) P. E. Susilohadi, S.Sos
4) Drs. Eko Hari Djatmiko, M.Si (... s/d 2013)
5) Drs. Adhi Sadono Murwanto, M.H. (2013 s/d 2014)
6) Drs. Jadmiko Muhardi Setyanto (2014 s/d 2016)
7) Drs. Budi Utomo, S.H. (2017 s/d 2018)
8) Mochammad Fitriyanto, S.STP., M.M. (2018 - sekarang)

[2] Achmad Fadhli, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Kaliwungu, 10 November 2018

DESA BAKALAN KRAPYAK

A. Profil Desa Bakalan Krapyak

Desa Bakalan Krapyak merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Terdiri dari 4 Rw (Rukun Warga), 26 Rt (Rukun Tetangga). Terdiri dari 10 Perdukuhan yaitu: Bakalan, Wedi, Juwet, Krapyak, Bapangan, Pringsewu, Grogol, Loji, Gamboran, Tanjung. Mayoritas penduduk Bakalan Krapyak adalah beragama muslim (Ahlusunnah Wal Jamaah). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai buruh, selain itu mata pencaharian masyarakat adalah pembuatan pedang, PNS, TNI, POLRI dll.[1]

Letak Batas	**Batas Desa**
Sebelah Utara	Desa Gribig Kec. Gebog dan Desa Peaganjaran Kec. Bae
Sebelah Barat	Desa Prambatan Kidul Kec. Kaliwungu
Sebelah Selatan	Desa Damaran Kec. Kota
Sebelah Timur	Desa Krandon Kec. Kota

[1] Abu Sofyan, Masyarakat Bakalan Krapyak, *Wawancara*, Bakalan Krapyak, 10 November 2018

B. Asal Usul Desa Bakalan Krapyak

Bakalan Krapyak merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Awal mulanya desa ini terdiri dari dua desa yaitu Bakalan dan Krapyak yang kemudian menjadi satu desa Bakalan Krapyak.

Nama tersebut juga mempunyai arti tersendiri, Bakalan diartikan sebagai calon dan Krapyak diartikan ramai, grapyak (ramah). Dan apabila diartikan secara keseluruhannya maka Desa Bakalan Krapyak merupakan desa yang nantinya menjadi desa yang ramai. Terbukti dengan adanya pusat industri seperti pabrik-pabrik besar PT. Djarum dan Polytron, Terminal Wisata Makam Sunan Kudus dan Rusunawa. Beberapa kemajuan yang dialami desa Bakalan Krapyak juga mengantarkan dalam memperoleh prestasi sampai tingkat nasional.

Desa Bakalan Krapyak dipimpin Kepala desa sebanyak 7 orang yaitu:

1. Petinggi Plegentung
2. Petingggi Sadi
3. Petinggi Mafuewan
4. Kepala desa Moduri
5. Kepala desa Jatmiko
6. Kepala desa Abu Sofyan
7. Kepala desa Susanto[2]

[2] Abu Sofyan, Masyarakat Bakalan Krapyak, *Wawancara*, Bakalan Krapyak, 10 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Bakalan Krapyak

1. Mbah Murtosiyah

Mbah Murtosiyah merupakan anak dari Mbah Panggung. Beliau mempunyai tiga anak yang salah satunya itu bernama Umi Hasanah. Beliau itu sosok yang sederhana, sopan, alus dan suka mengajarkan etika seorang wanita yang islami. Dakwah beliau dilakukan lewat pengajian seperti yasinan, tahlilan, dan khotmil qur'an. Di sisi kanan kiri Makam Mbah Murtosiyah ada makam anaknya.[3]

Buka luwur biasanya dilaksanakan pada Akhir Suro (tanggal 25 keatas), acara saat buka luwur diantaranya adalah Khotmil Qur'an dan Pengaosan. Makam beliau berada di Desa Bakalan Krapyak RT 1/RW 3 Kaliwungu Kudus.

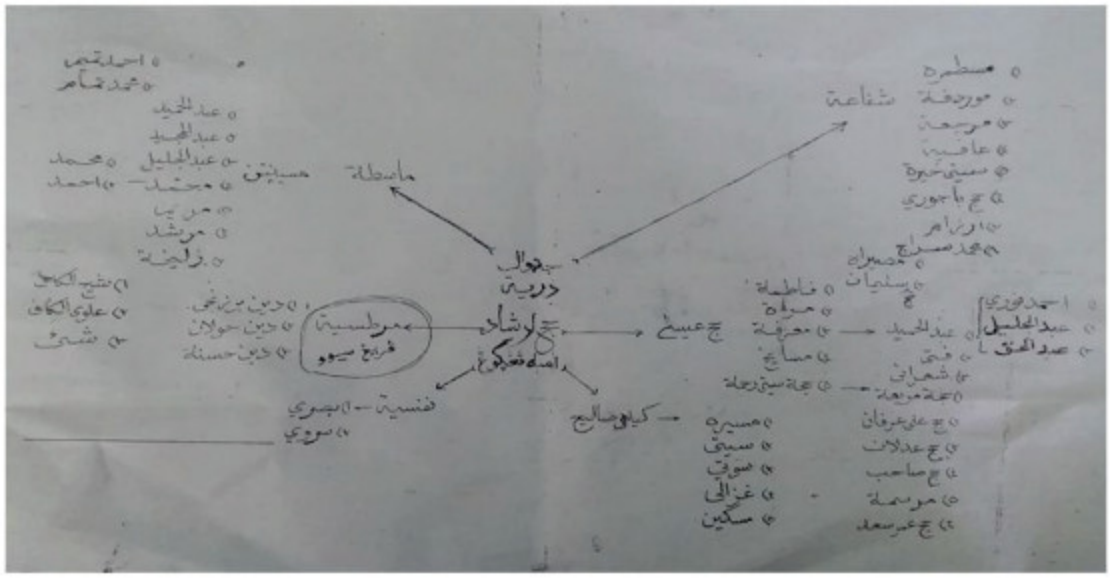

Silsilah Mbah Murtosiyah

[3] Sa'id, Masyarakat Bakalan Krapyak, *Wawancara*, Bakalan Krapyak, 3 November 2018.

Makam Mbah Murtosiyah dan Anaknya

Sumur Peninggalan Mbah Murtosiyah

2. Mbah Buyut Miyah

Menurut penuturan Bapak Mahruddin yang pernah berkomunikasi batin dengan Mbah Miyah, Mbah Miyah itu berasal dari Majapahit. Kemudian Mbah Miyah diberi wasiat untuk mengoboti seseorang dengan menggunakan selambu dari kerajaan Majapahit untuk mengobati penyakit gatal, selambu tersebut terbuat dari sutra. Mbah Miyah berhasil mengambil selambu tersebut dan diburu oleh prajurit Majapahit hingga sampai di Kudus. Kudus itu mempunyai 2 gerbang, gerbang pertama terletak disekitar tempat Mbah Djoleno dan gerbang yang kedua terletak di Masjid Wali Jepang. Mungkin pengikut Mbah Miyah saat itu ada yang belum beragama Islam sehingga tidak bisa masuk di kota Kudus, dan sementara pengikut Mbah Miyah tersebut bermukim di sekitar tempat Mbah Djoleno. Ini versi yang pertama

Versi yang kedua, sebelumnya Mbah Miyah itu sudah Islam dan ditugaskan untuk mengislamkan Raja Hayam Wuruk. Mbah Miyah melakukan perjalanan dari Majapahit dan ternyata sesampainya beliau di Lasem itu ada peperangan. Kemudian Mbah Miyah bermukim di Kudus, pada saat itu Sunan Kudus belum lahir. Kemudian ada seseorang yang bernama Raden pakis Haji yang berasal dari Arab, dan kebiasaan orang Arab itu jika punya anak disusukan kepada orang lain seperti yang dilakukan orang tua Nabi Muhammad. Mbah Miyah kemudian dititipi oleh Abdi dalem kerajaan Sunan Kudus untuk menjaga Sunan Kudus " Nyi ini Anak saya pasrahkan kepada Anda. Bilamana anak ini tidak menjadi anak yang baik taruhannya nyawa anda". Ketika Sunan Kudus sudah besar Sunan Kudus pamit kepada Nyai Miyah untuk pergi ke Negara Mekkah dan akan membawa oleh-oleh yang bermanfaat bagi anak cucu nanti, dan ternyata oleh-oleh tersebut adalah Menara Kudus. Kemudian karena Nyai Miyah berhasil Menjaga dan Mengasuh Sunan Kudus kemudian Nyai Miyah dihadiahi sebidang tanah.

Nama asli beliau itu Rumiyah dan orang-orang menyebut Miyah agar lebih mudah, beliau mencontohkan untuk tidak membeda-bedakan dalam hal agama. Beliau mempunyai putra yang bernama Midin dan suamiyang bernama Wiro. Makamnya dicungkup Mbah Midin dan Mbah Wiro, kemudian ada satu makam dibagian belakang yaitu makam Mbah Budho, orang-orang ada yang menyebut Mbah Budho sebagai suami kedua dan ada juga yang menyebut sebagai pendatang.

Makam Beliau terletak disusun Bakalan Krapyak desa Pringsewu rt 4 rw 3. Buka luwur bertepatan tanggal 13 suro, rangkaian acaranya yaitu buka luwur dan pengajian[4]

Komplek Makam Mbah Buyut Miyah

[4] Mahruddin, Tokoh Masyarakat Bakalan Krapyak, *Wawancara*, Bakalan Krapyak, 3 November 2018.

Musholla sekitar Makam Mbah Buyut Miyah

Makam Mbah Buyut Miyah dan Mbah Budho

3. Mbah Makam

Mbah Makam adalah orang yang benar-benar shaleh. Pada zaman dahulu orang-orang itu tidaklah asal dalam berziarah, namun yang diziarahi itu benar-benar makam orang yang shaleh dan bukan sembarang makam. Tidak ada yang tau nama asli Mbah Makam, menurut penduduk setempat beliau tidak suka namanya disebut, jadi orang-orang memanggilnya dengan sebutan Mbah Makam.

Mbah Makam merupakan murid dari Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Ada beberapa pendapat tentang asal beliau, ada yang berpendapat bahwa beliau berasal dari Aceh, namun ada pula yang bilang dari Madinah, yang jelas riwayat hidup Mbah Makam tidak banyak diketahui oleh orang.[5]

[5] H. Ma'ruf Efendi, Tokoh Masyarakat Krandon, *Wawancara*, Krandon, 10 November 2018.

Foto Makam Mbah Makam

DESA BANGET

A. Profil Desa Banget

Banget merupakan satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Kaliwungu, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia,dengan jumlah Rt 22 dan Rw 4, yang berbatasan langsung dengan Desa Kotakan Kab.Demak dan berada dalam salah satu desa di ujung barat Kabupaten Kudus, desa ini langsunng menjorok ke arah kidul (selatan) dan diapit oleh persawahan, Desa Banget hanya mempunyai satu dukuh yaitu kacu, di desa ini kepala desanya bernama Suyadi, Desa Banget ketinggianya rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis, Desa Banget berjarak 3 km ke ibukota kecamatan dan 10 km ibukota Kabupaten Kudus.

Desa kecil dengan nama yang unik ini, menurut cerita leluhur, daerah Banget dahulunya adalah kawasan pesisir pulau dahulunya adalah kawasan pesisir pulau muria, letaknya yang strategis, dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan para prajurit kerajaan demak yang dikirim ke kerajaan majapahit, di tempat itu,prajurit-prajurit demak

ditempa untuk menjadi pasukan yang tangguh oleh Ki Gedhe Banget.[1]

B. Asal Usul Desa Banget

Diungkap Kepala Desa Banget, Suyadi, nama asli dari Ki Gedhe Banget adalah Kanjen Suro Pati Kadap Sarih yang merupakan keturunan langsung Sunan Gunung Jati, Cirebon. Selain bertugas melatih prajurit demak, disana Ki Gedhe Banget melakukan dakwah agama islam pada penduduk sekitar, hingga mengantarkan namanya sebagai tokoh ternama besarnya, kiprah dan peran Ki Gedhe Banget menginspirasi masyarakat untuk mengabadikan namanya sebagai nama daerah terssebut.

Versi lain: diuraikan oleh plt sekretaris Desa Banget, Sugito, jika desa tersebut ada sekitar 200 tahun yang lalu.pada masa itu,daerah tersebut masih berupa tanah kosong yang rimbun ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman. Lalu datanglah 4 orang bersaudara dari Desa Sidorekso yang bernama Ki Saben, Ki Banget, Ki Sadino, dan Nyi Mendung.

Kedatangan mereka di daerah itu untuk babat alas dan membangun pemukiman. Namun naas, Nyi Mendung tidak dapat bermukim lama di daerah tersebut lantaran harus meneruskan perjalanan ke Tayu, Pati. Ada juga yang menyebutkan bahwa ini Nyi Mendung di tangkap oleh Belanda dan di asingkan di Tayu dan meninggalkan 3 kakaknya di daerah itu . ‘’3 orang tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. Ki Saben dikenal sebagai seseorang yang berbadan besar dan kuat. Akan tetapi, ia

[1] Suyadi, Kepala Desa Banget, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

tidak begitu pintar sedangkan Ki Banget adalah seorang yang sangat cerdas namun tidak memiliki badan yang besar dan kuat. Dan Ki Sadino merupakan orang yang rata-rata, idak terlalu kuat dan pintar"ungkap Sugito.

Dari 3 bersaudara ki Banget menjadi sosok yang paling dkenal warga sekitar dari buah pikirannya berhasil membawa daerah tersebut menuju kemakmuran, sehingga masyarakat begitu kagum dan segan padanya. Dari situ, namanya diabadikan sebagai nama daerah tersebut.

Sugito menegaskan, jika desa banget dahululunya sangat kecil namun berjalannya waktu, terdapat sebuah dari pemerintah kolonial untuk melakukan pemangkasan desa. Salah satunya adalah Desa Banget dan Desa Kacu yang digabungkan menjadi sebuah desa bernama Banget. "Mengapa akhirnya menggunakan nama Banget? Hal ini disebabkan kala itu, jumah penduduk Desa Banget lebih banyak dari jumah penduduk Desa Kacu. Sehingga voting tersebut dimenangkan oleh penduduk Banget. Untuk menghormati penduduk Kacu, Desa ini menjadikannya sebagai sebuah perdukuhan."Pungkas Sugito.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa banget adalah:

1. Andi Harto selama 5 tahun
2. H.Mansur selama 16 tahun
3. Bpk Kosnadi selama 30 tahun
4. Bpk Suyadi baru ini[3]

---

[2] Suyadi, Kepala Desa Banget, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

[3] Suyadi, Kepala Desa Banget, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

Tradisi di Desa Banget(Budaya Lokal Banget) antara laian setiap tanggal l1 muharram merupakan hari awal bagi umat muslim sebagai penanda tahun baru islam ,sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT umat islam biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti pengajian, dan pembacaan do'a akhir tahun dan melakukan berbagai kegiatan seperti pengajan ataupun sedekah bumi, pada tanggal ini desa banget biasanya menggelar pagelaran wayang dan dengan malam kedua menggelar terbang papat untuk memperingati taanggal 1 muharram, pergelaran wayang ini biasanya di tempatkan di balai desa banget dan di tonton oleh umum.

Dan malam kedua ini desa banget mengadakan terbang papat dengan yang penabuh terbang orang tua laki-laki yang dianggap penting di desanya tersebut, dan dengan suara vokal kaum laki-laki muda maupun tua tanpa menggunakan mic (pengeras suara). Dan pada saat buka luwur tradisi disini yaitu menyembelih kerbau dan dimakan bareng-bareng di samping petilasan Mbah Pendek.[4]

C. Sejarah Ulama Desa Banget

1. Raden Mas Haji Soemadi (Mbah Pendek)

Mbah Pendek disini bernama asli Raden Mas Soemadji, Desa Banget dan dukuh Kacu selalu tak terlepas dari kiprah Mbah Pendek, Mbah Pendek menyebarkan islam di tanah banget ini lantaran dulunya tanah banget hanya berpenduduk sedikit

---

[4] Kosnadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

dengan agama islam yang kurang berkembang, kependududukan yang sedikit ini lantaran dulunya Desa Banget baru di bangun oleh 3 orang bersaudara yaitu Ki Banget, Ki Sadino dan Nyi Mendung,

Beliau mengajar ngaji anak-anak setelah habis magrib, dan sayangnya orang di Desa Banget kurang tahu tentang kiprah perjuangan beliau, dan tidak tahu letak makam aslinya, tetapi petilasan beliau ada dan baru di perbaiki petilasan mbah pendek ada di desa kacu atau dukuh kacu di Rt.03 atau 04 Kaliwungu Kudus. Petilasan ini dalam proses pembangunan, jadi tidak diizinkan untuk mendokumentasinya.[5]

2. Mbah Banget (Ki Gede Banget)

Mbah Banget adalah salah satu cikal bakal desa banget,dan termasuk 3 bersaudara yang mendirikan desa banget, Ki Gede Banget terkenal dengan dengan sesorang yyang cerdas tetapi tidak berbadan kuat, beliau mendirikan desa banget dan dukuh Kacu secara berturut-turut, dan dengan ke 3 saudaranya, yaitu Ki sadino dan Nyi mendung, tetapi karena ada yang berpendapat kalu Nyi Mendung di tangkap oleh pemerintahan Belanda karena penyebaran islamnya, akhirnya yang meninggali desa banget tinggal 2 orang bersaudara yaitu Ki Gede Banget dan Ki Sadino, beliau di makamkan di desa Sidorekso tetapi makamnya sekarang telah tiada akibat penggusuran belanda dan yang tersisa adalah makam istri dan anak ki Gede Banget, yang bernama Ajeng Sri Wulansih atau anak

[5] Suratmijan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

perempuan Ki Gede Banget, Nyai Ajeng Asih Narpati atu istri Ki Gede Banget, makam istri dan anak beliau di Rt 03 atau Rw 04.[6]

Komplek Makam Ki Gede Banget Tampak dari luar

[6] Suratmijan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Banget, 1 November 2018.

Makam Ki Gede Banget

DESA BLIMBING KIDUL

A. Profil Desa Blimbing Kidul

Desa Blimbing Kidul adalah desa di Kecamatan Kaliwungu, Kudus, Jawa Tengah Indonesia, terletak bersebelahan dengan Karanganyar Demak tetapi memiliki sekat sawah-sawah dan tanggul, dan berbatasan langsung dengan Nalumsari Jepara, dan Blimbing Kidul pun yang sebelah timur (wetan) ikut kabupaten kudus dan sebelah barat ikut kabupaten Jepara, dengan jumlah laki-laki 3.499 jiwa dan jumlah perempuan3.333 jiwa, Blimbing Kidul merupakan desa yang diapit oleh persawahan dan dengan jumlah Rw 3 Rt 23, desa Blimbing Kidul memiliki satu dukuh yaitu dukuh Poncol .[1]

B. Asal Usul Desa Blimbing Kidul

Suatu hari salah satu murid Sunan Kudus Syach Ja'afar Shodiq yang dikenal sebagai mbah Murni (cikal bakal Desa Blimbing Kidul) di tugaskan untuk menyebarkan agama islam di sekitar kota Kudus terutama sebelah kulon (barat) dalam perjalananya menyebarkan islam berjalan

[1] H. Poer Nomo, Kepala Desa Blimbing Kidul, *Wawancara*, Blimbing Kidul, 20 November 2018.

menuju ke barat, sampailah sebuah hutan yang banyak sekali tumbuhan blimbing yang subur dan berbuah dengan jumlah yang tak wajar, Mbah Murni pun menyebut sebuah ''Blimbeng Seng Kidol'' jadilah Desa Blimbing Kidul dan Blimbing pun terpecah menjadi dua bagian yaitu Blimbing Rejo dan Blimbing Kidul, sebab mbah Werni seneng bicara kidul dan jadilah Blimbing Kidul dan asal usul Blimbing Rejo karena yang menemukan desa itu untuk pertama kali adalah Rejo Jayadiningrat putra kerajan yang kabur tersebut maka jadilah Blimbingrejo.

Dari hal itu Mbah Werni pun berdakwah di kedua area desa tersebut, sejarah Blimbingrejo tidak terlepas dengan Blimbing Kidul begitupun sejarah desa Blimbing Kidul tidak akan terlepas dari Blimbing Rejo, bahkan banyak mitos yang mengatakan jika oranng Blimbing Kidul menikah dengan orang Blimbingrejo tidak akan bertahan selamanya alias tidak langgeng, karna mitos tersebut mengatakan kalau Blimbing Kidul dan Blimbing Rejo itu kakak adik, dan makam Mbah Werni dimakamkan di Desa Blimbingrejo dan masjid wali yang konon berada di desa ujung kidul Blimbing Kidul dirobohkan oleh orang pembenci wali di karenakan ada sebuah pembangunan sungai sebelah utara desa Blimbing Kidul dan disebut kali anyar atau kali yang bersebelahan dengan Demak Karanganyar.[2]

Adapun Kepala Desa yang menjabat di desa Blimbing Kidul

a) Bapak Warsono 30 tahun
b) Bapak Narto 15 tahun

[2] H. Poer Nomo, Kepala Desa Blimbing Kidul, *Wawancara*, Blimbing Kidul,20 November 2018.

c) Bapak Mamat 30 tahun

d) Bapak H. Poernomo baru 4 tahun[3]

Budaya lokal desa Blimbing Kidul yaitu pada saat buka luwur cikal bakal Blimbing Kidul dan Blimbing Rejo (Mbah Werni) desa Blimbing Kidul mengadakan selametan di setiap Rw dengan kumpul bersama di rumah Rw tersebut dengan membawa nasi kering dan air teh lalu di lanjutkan dengan proses doa dan jika ada banyak uang biasanya menyembelih kambing dan tidak ada cukup 3 ekor ayam.

Dan pada saat 1 muharram di desa Blimbing Kidul diadakan pentas seni ketoprak dan rutin setiap tahun baru islam tersebut, dan ketoprak itu dengan acara sorenya khajatan di depan kantor kepala desa dan malamnya acara rebana anak remaja atau ishi (ikatan seni hadroh indonesia) lalu dilanjut ketoprak untuk umum sampai larut malam.

Tradisi selanjutnya yaitu pada perayaan 17 agustus, yaitu diadakanya pentas oleh 2 kubu yaitu kubu Blimbing Kidul sendiri dengan bernamakan IRMATH (Ikatan Remaja Masjid Thoriqul Huda) dan kubu dukuh poncol dengan bernamakan GASPON (gagasan poncol) dengan sekedar membuat acara kecil-kecilan seperti sepeda hias ataupun mancing di sungai, serta lomba lainya, dengan solidaritas itulah yang menambah keunikkan di desa blimbing kidul. [4]

---

[3] H. Poer Nomo, Kepala Desa Blimbing Kidul, *Wawancara*, Blimbing Kidul,20 November 2018.

[4] Beni Sugiyarto, Moden Blimbing Kidul , *Wawancara,* Blimbing Kidul, 20 November 2018.

Gaspon

IRMATH/IPNU IPPNU

C. Sejarah Ulama Desa Blimbing Kidul

1. Mbah Werni

Mbah Werni cikal bakal desa Blimbing Kidul (Kaliwungu Kudus) dan Blimbing rejo. Menurut penuturan Mbah Pasiran anak turun Mbah Werni sekaligus juru kuncinya mbah Werni, Mbah Werni adalah keturunan kraton yang belajar agama kepada Syekh Ja'far Shodiq, Mbah Werni nama aslinya tetap Mbah Werni dan banyak yang mengatakan kalau Mbah Werni itu Mbah Murni, tapi faktanya nama asli Mabah Werni itu Mbah Werni itu sendiri. Kalau Mbah Murni itu nama anaknya, kenapa Mbah Werni dinamakan Mbah Werni sebab kalau Mbah Werni memakai pakaian pagi ganti, siang ganti dan malam ganti dengan pakaian yang berbeda beda dan sebab itulah disebut werna erni, karna pada dasarnya Mbah Werni memiliki kepribadian yang resik, bersih dan pecinta wewangian, karena sifat Mbah Werni yang senang berdakwah walaupun beliau adalah seorang perempuan, dengan dakwah yang lemah lembut dan selalu dalam berdakwah selalu ada orang yang masuk islam akhirnya mbah werni di juluki Hj. Maimunah atau beruntung dan di berkahi dalam kehidupanya.

Makam Mbah Werni terletak di dusun Krajan Lor desa Blimbingrejo RT 8 RW 6 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara tepatnya sebelah utara balai desa Blimbingrejo. Sangat banyak cikal bakal maupun alim ulama di desa Blimbing Kidul dan Blimbingrejo seperti Mbah Sosrodiningrat dan Mbah Dayang Sarino tetapi makam itu telah digusur oleh orang yang tidak menyukai agama, dan menurut ucapan Mbah Pasiran

kedua makam itu sebenarnya masih ada dan terletak di pinggir tanggul sebelah lor, tapi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melihatnya, yaitu orang –orangg yang mempunyai indra ke 6.

Haul Mbah Werni biasanya diadakan sebelum haulnya Mbah Sunan Kudus yaitu yang diadakan setiap 12 suro dan dengan acara yasina, pegajian kiyai kudus, dan memakan nasi kering bersama-sama dipinggir makam beliau, dan kadang selambu makam beliau pun ikut di ganti dengan yang baru.

Menurut Mbah Pasiran, beliau hanya mengetahui 6 nasab dari silsilah Mbah Werni sampai dengan mbah pasiran nasabnya

1. Mbah Perjid suami Mbah Werni
2. Mbah Surobardan
3. Mbah Kastamilion
4. Mbah Sarwi
5. Mbah Jamsari
6. Mbah Pasiran

Makam Mbah Werni terletak di dusun Krajan Lor desa Blimbingrejo RT 8 RW 6 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Sangat banyak cikal bakal maupun alim ulama di desa Blimbingrejo seperti Mbah Sosrodiningrat dan Mbah Dayang Sarino tetapi makam itu telah digusur oleh orang yang tidak menyukai agama, dan menurut ucapan mbah pasiran kedua makam itu sebenarnya masih ada dan terletak di pinggir tanggul sebelah lor, tapi hanya orang-orang

tertentu saja yang bisa melihatnya, yaitu orang –orangg yang mempunyai indra ke 6.[5]

Haul Mbah Werni biasanya diadakan sebelum haulnya Mbah Sunan Kudus yaitu yang diadakan setiap 12 suro dan dengan acara yasina, pegajian kiyai kudus, dan memakan nasi kering bersama-sama dipinggir makam beliau, dan kadang selambu makam beliau pun ikut di ganti dengan yang baru.

Ijazah yang beliau amalkan yaitu membaca solawat nariyah 5 x setiap sehabis magrib dan isyak. Dan setelah itu di lanjutkan jika ada hajat atau kebituhan yang mendesak maka amalkan surat alfatihah 7 x setiap magrib dan subuh lalu membaca do'a yang kita panjatkan atau kita minta. [6]

[5] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

[6] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo,1 November 2018.

Makam Mbah Werni

Makam Mbah Werni

MENGENAL DESA BLIMBING REJO

A. Profil Desa Blimbing Rejo

Blimbingrejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Nalumsari Jepara, tepatnya utaranya Desa Tunggul Pandean Selatan Kecamatan Mijen (kab.Demak) baratnya Kecamatan Mayong, timurnya Kecamatan Kaliwungu Kudus, Desa Blimbing rejo memiliki jumlah penduduk laki-laki 3.495 jiwa dan perempuan 3.433 jiwa, dan jumlah kepala keluarga 2.370 kk. Desa ini menjadi sentra gebyok di Kecamatan Nalumsari Jepara, desa ini sudah menjadi sentra ukir gebyok pada tahun 1980 an sampai sekarang, dan kini ditotal dengan 90 orang pengrajin dengan jumlah total pekerja mencapai lebih dari 300 orang, karena setiap pengrajin memperkeejakan 6-14 orang, dan adapun untuk pengrajin kecil hanya memperkerjakan 2-3 orang saja, blimbingrejo sudah terkenal dengan sentra gebyok dan ukirnya, dengan pekerja yang beragam baik lelaki tua perempuan muda bahkan peerempuan remaja, kode pos desa Blimbingrejo

59466, desa ini memiliiki luas wilayah 401,80 HA dan terdiri dari 5 rw dan 33 rt.[1]

B. Asal Usul Desa Blimbingrejo

Cerita 1

Suatu hari, di kerajaan Jepara, tinggallah seorang raja Jepara, dia di karuniai seorang putra yang bernama Rejodiningrat, Rejo sangat terobsesi dengan dunia tumbuhan, tetapi keinginanya untuk membuat dunia tumbuhan di belakang istana di tolak oleh ayahnya, karena dia ingin di latih menjadi pangeran yang bijak, dia memutuskan kabur dari istana untuk mewujudkan impianya itu, tanpa sepengetahuan penghuni istana akhirnya dengan keberaniannya dia pergi dan bersinggah dari desa ke desa, sambil mengamati berbagai tumbuhan terutama tumbuhan blimbing yang hanya akar dan batangnya saja.

Ia mengamati tumbuhan di daerah tersebut dengan rasa suka cita, ada rasa untuk mencari tanaman serupa, dalam pencaianya dia berhenti di sebuah tempat yang indah namun tidak ada penghuninya, dia tidak sengaja meletakkan blimbing yang mati tersebut, dengan tak berselang lama tanaman itupun hidup kemudian hidup kembali dan tumbuh dengan cepat dan berbuah lebat, dan saat itupun mulai di datangi oleh banyak orang,sehingga tempat itupun dinamakan oleh masyarakat dengan Desa Blimbingrejo atau Blimbingnya Rejo Jayadiningrat.[2]

---

[1] Sutoyo AH. S.Pd., Kepala Desa Blimbing Rejo, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

[2] Kasbullah, Modin Blimbing Rejo, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

Cerita 2:

Suatu hari salah satu murid Sunan Kudus Syach Ja'afar Shodiq yang dikenal sebagai mbah Murni (cikal bakal Desa Blimbing Kidul) di tugaskan untuk menyebarkan agama islam di sekitar kota Kudus terutama sebelah kulon (barat) dalam perjalananya menyebarkan islam berjalan menuju ke barat, sampailah sebuah hutan yang banyak sekali tumbuhan blimbing yang subur dan berbuah dengan jumlah yang tak wajar, mbah Murni pun menyebut sebuah ''Blimbeng Seng Kidol'' jadilah Desa Blimbing Kidul dan Blimbing pun terpecah menjadi dua bagian yaitu Blimbing Rejo dan Blimbing Kidul, sebab mbah Werni seneng bicara kidul dan jadilah Blimbing Kidul dan asal usul Blimbing Rejo karena yang menemukan desa itu untuk pertama kali adalah Rejo Jayadiningrat putra kerajan yang kabur tersebut maka jadilah Blimbingrejo.

Dari hal itu Mbah Werni pun berdakwah di kedua area desa tersebut, sejarah Blimbingrejo tidak terlepas dengan Blimbing Kidul begitupun sejarah desa Blimbing Kidul tidak akan terlepas dari Blimbing Rejo, bahkan banyak mitos yang mengatakan jika oranng Blimbing Kidul menikah dengan orang Blimbingrejo tidak akan bertahan selamanya alias tidak langgeng, karna mitos tersebut mengatakan kalau Blimbing Kidul dan Blimbing Rejo itu kakak adik, dan makam Mbah Werni dimakamkan di Desa Blimbingrejo dan masjid wali yang konon berada di desa ujung kidul Blimbing Kidul dirobohkan oleh orang pembenci wali di karenakan ada sebuah pembangunan sungai sebelah utara desa Blimbing Kidul dan disebut kali

anyar atau kali yang bersebelahan dengan Demak Karanganyar.[3]

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di desa Blimbing Rejo adalah:

1. Yusuf atmotenoyo (1977-1987) 10 tahun
2. Syakur Abidin (1987-1997) 10 tahun
3. Bamabang Harsono,SH (1997-2007) 10 tahun
4. Agung Nugroho,S.Ag (2007-2013) 6 tahun
5. Sutoyo AH.Spd (2013 -2019) 6 tahun[4]

Struktur pemerintahan Desa Blimbing Rejo:

1. Sutoyo AH.Spd : Petinggi
2. Dwi Zulistriyani ,S.OS : Carik
3. Muhadi .BA: Kamituo l
4. H.Hariri BA :kamituo ll
5. Sholihul Huda:Kamituo lll
6. Supardani:kebayan
7. Darmuji:ladu
8. Drs.Kasbullah:modin
9. Sutriyono :kaur keuangan
10. H.Kasto Parsono :kaur tata usaha
11. Astir Retnowati:pembantu kebayan
12. Toni:pembantu lado[5]

---

[3] Sutoyo AH., S.Pd., Kepala Desa Bllimbing Rejo, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

[4] Sholikhul Huda, Kadus, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

[5] Sholikhul Huda, Kadus, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

Komplek Kantor Pemerintahan Blimbingrejo

Tradisi yang ada di Blimbingrejo adalah diadakanya pameran pengrajin gebyok dengan karyanya sendiri dengan tanggal yang tidak pernah di tentukan, tradisi yang kedua yaitu ngalap berkah bagi masyarakat desa Blimbingrejo maupun blimbing kidul jika punya hajat seperti menikah, khitan dan lain lainya harus datang ke makam mbah werni sambil membawa ayam yang sudah di masak dan berbumbu dengan ayam yang utuh,lalu minta wasilah dan berdoa yasina sesudah itu ayam yang terkena doa tadi dimakan oleh sang kluarga yang punya hajat tadi.

"Nak mboten di lakokne adat desone contone koyok masak pitek trusan di dongani utowo wasilah neng mbah werni, tiyang kang gadah hajat niku hajate bakal gak lancar, contone wes katah seng koyok mengkono neng blimbeng kidul lan blimbing rejo nduk" tutur mbah pasiran[6]

C. Sejarah Singkat Cikal Bakal Blimbingrejo

1. Mbah Werni

Menurut penuturan Mbah Pasiran anak turun Mbah Werni sekaligus juru kuncinya mbah Werni, Mbah Werni adalah keturunan kraton yang belajar agama kepada Syach Ja'afar Shodiq, Mbah Werni nama aslinya tetap Mbah Werni dan banyak yang mengatakan kalau Mbah Werni itu Mbah Murni, tapi faktanya nama asli Mabah Werni itu Mbah Werni itu sendiri. Kalau Mbah Murni itu nama anaknya, kenapa Mbah Werni dinamakan Mbah Werni sebab kalau Mbah Werni memakai pakaian pagi ganti, siang ganti dan malam

[6] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

ganti dengan pakaian yang berbeda beda dan sebab itulah disebut werna erni, karna pada dasarnya mbah werni memiliki kepribadian yang resik, bersih dan pecinta wewangian, karena sifat Mbah Werni yang senang berdakwah walaupun beliau adalah seorang perempuan, dengan dakwah yang lemah lembut dan selalu dalam berdakwah selalu ada orang yang masuk islam akhirnya mbah werni di juluki Hj.Maimunah atau beruntung dan di berkahi dalam kehidupanya. [7]

Mbah Werni juga termasuk cikal bakal desa Sidorekso Kaliwungu Kudus, dulunya itu Blimbing Rejo wilayahnya jadi satu dengan Desa Sidorekso tetapi karena ada aturan pembagian wilayah oleh hindia belanda maka makam tersebut termasuk wilayah Blimbing Rejo Nalumsari Jepara.[8]

Menurut mbah pasiran, beliau hanya mengetahui 6 nasab dari silsilah Mbah Werni sampai dengan mbah pasiran nasabnya : [9]

a. Mbah Perjid suami Mbah Werni
b. Mbah Surobardan
c. Mbah Kastamilion
d. Mbah Sarwi
e. Mbah Jamsari
f. Mbah Pasiran

Makam Mbah Werni terletak di dusun Krajan Lor desa Blimbingrejo RT 8 RW 6 Kecamatan Nalumsari

[7] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

[8] Mbah Kasripah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Blimbing Rejo Jepara, 8 November 2018.

[9] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

Kabupaten Jepara sebelah utaranya balai desa Blimbingrejo. Sangat banyak cikal bakal maupun alim ulama di desa Blimbingrejo seperti Mbah Sosrodiningrat dan Mbah Dayang Sarino tetapi makam itu telah digusur oleh orang yang tidak menyukai agama, dan menurut ucapan mbah pasiran kedua makam itu sebenarnya masih ada dan terletak di pinggir tanggul sebelah lor, tapi hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melihatnya, yaitu orang –orangg yang mempunyai indra ke enam (indra ke 6).

Haul mbah werni biasanya diadakan sebelum haulnya mbah sunan kudus yaitu yang diadakan setiap 12 suro dan dengan acara yasina, pegajian kiyai Kudus, dan memakan nasi kering bersama-sama dipinggir makam beliau, dan kadang selambu makam beliau pun ikut di ganti dengan yang baru. Ijazah yang beliau amalkan yaitu membaca solawat nariyah 5 x setiap sehabis magrib dan isyak.

Dan setelah itu di lanjutkan jika ada hajat atau kebituhan yang mendesak maka amalkan surat alfatihah 7 x setiap magrib dan subuh lalu membaca do'a yang kita panjatkan atau kita minta. [10]

[10] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

Makam Mbah Werni

2. Mbah Sosrodiningrat (Mbah Perjid) dan Mbah Dayang Sarino

Mbah Perjid adalah cikal bakal desa Blimbing Rejo dan berstatus suami Mbah Werni, dan beliau adalah orang yang berdarah orang Nahdlatul Ulama'dengan bukti menyebarkan ajaran Syach Ja'far Shodiq dan mengamalkan wasilah yasinan serta mauluddan setiap hari lahiriyyah rosulullah saw. Tapi sayangnya banyak yang tidak tahu tentang silsilah Mbah Perjid, dan terlebih makamnya yang digusur, konon adanya konflik kaum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama pada zaman dahulu, dan kini hanya orang-orang yang berilmu yang dapat melihat makam beliau , yang katanya berada di pinggir tanggul. Mbah Dayang Sarino juga merupakan cikal bakal desa Blimbing Rejo. Namun sampai saat ini makam Mbah Sosrodiningrat (Mbah Perjid) dan Mbah Dayang Sarino sudah tidak ada karena sudah tergusur oleh warga. [11]

[11] Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni*, Wawancara*, Blimbing Rejo, 1 November 2018.

DESA GAMONG

A. Profil Desa Desa Gamong

Desa Gamong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus yang berjarak 3 Km Dari kecamatan serta 8 Km sebelah barat dari pusat kota. Kondisi geografis Desa Gamong adalah terletak di antara 110º36' -110º50' BT (Bujur Timur) dan 6º51' – 7º16' LS (Lintang Selatan) pada ketinggian rata-rata 17 meter di atas permukaan air laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang bersuhu 23°–28° C serta curah hujan ± 2.060 mm/ tahun.

Batas wilayah dari Desa Gamong adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidorekso, sebelah barat berbatasan dengan Desa Blimbing Kidul, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banget dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Mijen. Luas daerah/wilayah Desa Gamong seluas 203,31 hektar, yang terdiri atas tanah sawah 148,10 ha, pekarangan/bangunan 36,51 ha, dan lain-lain (sungai, kuburan, jalan) 18,70 ha. Jumlah dan Pembagian Wilayah Rukun Tetangga dan Rukun Warga, ditetapkan menjadi 2 Dusun, 2 RW dan 18 RT. Dusun I yang terletak di utara sungai (Lor Kali) terbagi menjadi 1

RW dan 9 RT sedangkan dusun II yang terletak di selatan sungai (Kidul Kali) terbagi menjadi 1 RW dan 9 RT.

Jumlah penduduk desa Gamong kurang lebih 7025 orang. Pertanian merupakan penyangga utama perekonomian Desa Gamong, terutama tanaman pangan antara lain padi dan semangka. Sedangkan industri kecil juga berkontribusi cukup besar terhadap perekonomian desa antara lain: Makanan Ringan, Tempe, Tahu, Kopi, Pengrajin Batu Bata, dan Koperasi.[1]

B. Asal Usul Desa Gamong

Asal usul desa Gamong menurut berbagai sumber tokoh masyarakat sekitar tahun 1650, salah satu murid Sunan Gunung Jati yang berasal dari Cirebon bernama Mbah Satiran diutus untuk pergi ke Demak. Sesampai di Demak, Mbah Satiran diutus oleh Raden Ngabei Demak untuk pergi ke Kudus, hingga pada daerah Kliwon, Mbah Satiran berhasil memberantas begal-begal yang ada sekitar desa tersebut, maka akhirnya ia diberi gelar Raden Ngabei Tunggul Ulung.

Konon di Kliwon tersebut, beliau bersemedi untuk mendapatkan wangsit dan pergi kebarat serta membuka daerah situ. Mbah Satiran tinggal didaerah tersebut dengan bahagia sambil menyebarkan agama sampai akhir hayatnya dengan didampingi oleh 2 orang istrinya yaitu Nyimintarsih yang berasal dari Demak dan Nyi sedah trembayung yang berasal dari Kudus. Beliau sangat-sangat menyayangi istrinya. Kasih sayangnya ia tunjukkan

[1] Noryanto, Kepala Desa Gamong, *Wawancara*, Gamong, 13 November 2018.

dengan cara selalu membimbing dan menjaga, yang dalam bahasa Jawa berarti "Ngemong" sampai akhir hayatnya.

Karena beliau selalu ngemong tersebut, maka disebutlah dia dengan sebutan **Ki Gede Gamong** atau Danyang Gamong dan daerahnya disebut desa **GAMONG** sampai sekarang. Adapun petilasan terakhir atau makam Danyang Gamong ada 2 yaitu berada di pasar Kliwon dan berada di pasar Johar, Semarang. Dalam versi lain, Mbah Gamong disebutkan bernama Noro Sumo dengan gelar Syeh Muttakin, murid Sunan Kudus.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Gamong adalah:

1. Petinggi **Engkek**
2. Petinggi **Tamsari**
3. Petinggi **Ngawidin**
4. Petinggi **Nawawi (1946-1985)**
5. Petinggi **Sukarno (1985-2001)**
6. Kepala Desa **Wowok (2001-2007)**
7. Kepala Desa **Zaenudin (2007-2013)**
8. Kepala Desa **Noryanto (2013-sekarang)**[3]

C. Tradisi Desa Gamong

Situasi sosial budaya masyarakat Desa Gamong dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat tersebut, di antaranya:

---

[2] https:// Desagamongkaliwungu.wordpress.com (website Desa Gamong).

[3] Noryanto, Kepala Desa Gamong, *Wawancara*, Gamong, 13 November 2018.

1. Selamatan orang yang telah meninggal Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya:
   a) Bertepatan dengan kematian yaitu dengan membaca tahlil
   b) Tujuh hari setelah kematian (*mitung dino*)
   c) Empat puluh hari (*metang puluh dino*)
   d) Seratus hari (*nyatus*)
   e) Satu tahun setelah kematian (*mendak*)
   f) Seribu hari setelah kematian (*nyewu*)
2. Upacara Mitoni

   Upacara diselenggarakan untuk memperingati usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan, dengan harapan agar si bayi mendapatkan berkah dari Allah SWT, menjadi anak-anak yang sholih-sholihah, berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, juga berbakti pada kedua orang tuanya.

   a. Upacara Kelahiran Bayi

      Upacara ini merupakan acara adat bagi setiap orang Islam dalam rangka menjalankan sunah Rasul serta rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah SWT, berupa kelahiran anak, yang merupakan amanah yang perlu dijaga dan dirawat, dan dididik untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

   b. Sedekah Bumi atau Apitan

      Sedekah Bumi merupakan acara upacara yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT, karena tanaman-tanaman mereka baik padi, palawija, atau yang lainnya berhasil di panen

dengan hasil yang memuaskan. Dengan menggelar doa bersama dan makan bersama-sama sesama warga Desa Gamong[4]

D. Sejarah Ulama Desa Gamong

1. Ki Gede Gamong

Beliau merupakan murid dari Sunan Kudus dan ada juga yang berkata beliau merupakan murid dari sunan gunung jati. Mbah Gamong merupakan panglima dari Demak yang memberantas kejahatan di daerah Kliwon dan Desa Gamong. Beliau menyebarkan agama di daerah Kliwon dan Gamong di dampingi oleh 2 orang istrinya yaitu Nyimintarsih yang berasal dari Demak dan Nyi sedah trembayung dari Kudus.

Kasih sayangnya ia tunjukkan dengan cara selalu membimbing dan menjaga, yang dalam bahasa Jawa berarti "Ngemong" sampai akhir hayatnya. Karena beliau selalu ngemong tersebut, maka disebutlah dia dengan sebutan **Ki Gede Gamong** atau Danyang Gamong dan daerahnya disebut desa **GAMONG** sampai sekarang. Adapun petilasan terakhir atau makam danyang gamong ada 2 yaitu berada di pasar Kliwon dan berada di pasar Johar, Semarang. Haul beliau setelah Sunan Kudus yaitu setelah tanggal 10 muharram acara paginya khotmil quran dan malamnya pengajian serta santunan anak yatim di makam tersebut.[5]

---

[4] Noryanto, Kepala Desa Gamong, *Wawancara*, Gamong, 13 November 2018.

[5] Sumardi, Juru Kunci makam, *Wawancara*, Pasar Kliwon, 7 November 2018.

Makam Ki Gede Gamong

2. Mbah Udan Panas (Mbah Semut)

Mbah Udan Panas merupakan seorang cikal bakal di Desa Gamong mengenai tentang sejarah beliau di masa hidupnya bapak Khasani (Juru Kunci) tidak dapat menceritakannya dan Nama Asli beliau sebenarnya sudah diketahui bapak Khasani namun beliau juga tidak berani memberitahu karena makam tersebut belum disahkan dan masih **menunggu** persetujuan dari Habib Luthfi Bin Yahya Pekalongan, setiap tanggal 17 Maulud diadakan acara Haul Mbah Udan Panas dengan acara tahlilan di makam dan mengadakan pengajian mengenai letak makamnya berada di belakang Pabrik Djarum Derakah kaliwungu kudus di pertengahan sawah desa Sidorekso tepatnya di desa Gamong Rt.9 Rw.1 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.[6]

Masyarakat Sidorekso Kaliwungu Kudus juga menganggap Mbah Udan Panas merupakan sesepuh atau ulama di desa Sidorekso. Menurut penuturan Tokoh Masyarakat Sidorekso Mbah Sunardi, Mbah Udan Panas mempunyai nama lain Mbah Semut/ Semutan. Sehingga warga masyarakat Sidorekso banyak yang menyebutnya dengan nama Mbah Semut.[7]

---

[6] Khasani, Juru kunci makam, *Wawancara,* Sidorekso, 1 November 2018.

[7] Mbah Sunardi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Sidorekso, 8 November 2018.

Tasbih yang di dapatkan dari
Mbah Udan Panas untuk Juru Kunci

Makam Mbah Udan Panas

DESA GARUNG KIDUL

A. Profil Desa Garung Kidul

Garung Kidul merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tepatnya disebelah timur desa Prambatan Lor. Jumlah penduduknya 3.408 orang yang terdiri dari 1.704 laki-laki dan 1.704 perempuan. Mayoritas penduduk Garung Kidul adalah Islam. Luas wilayah Garung Kidul yaitu 261,166 ha/m^2, yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW), 20 Rukun Tangga (RT) dan 2 Dusun yaitu Krajan dan Bendaran. Jenis industri yang berkembang di desa Garung Kidul yaitu Batu Bata.[1]

B. Sejarah Asal Usul Desa Garung Kidul

Pada awalnya, desa Garung Kidul bernama Kedung Garung. Kedung Grung sendiri berasal dari kata Kedung yang memiliki arti mengisyaratkan suatu tempat dan kata Garung yang menggambarkan banyaknya rampok di daerah tersebut pada waktu itu. Untuk asal usul desa Garung Kyai Mahmudun sendiri kurang mengetahui

[1] Zubaidi, Kasi Pemerintahan Desa Garung Kidul, *Wawancara,* Garung Kidul, 31 Oktober 2018.

secara pasti. Menurutnya, nama tersebut di ambil dari sebutan Kedung Garung. Pada masa itu, terdapat empat orang ulama' China yang berdomisili di Kudus.

Mereka adalah Kyai Telingsing, Kyai Geringsing, Kyai Keringsing, dan Kyai Tughno Al-Mukhtar. Mereka mengemban misi untuk mensyiarkan agama Islam di penjuru kota. Untuk memulai dakwahnya, mereka membangun sebuah langgar di daerah Demangan, Kecamatan/Kabupaten Kudus. Tetapi usaha tersebut di ketahui oleh penduduk sekitar sehingga pengerjaan langgar tersebut di berhentikan. Hingga kini langgar tersebut masih ada dan di kenal dengan nama Langgar Bubrah. Karena gagal membuat langgar tersebut, mereka memutuskan untuk menyebarkan agama Islam secara individu ke sejumlah daerah. Mbah Kyai Telingsing di Kedung Paso, Kyai Kringsing di Kedung Waru, Kyai Glingsing di Kedung Dowo, sedangkan Kyai Tughno di Kedung Garung(Garung Kidul). Mbah Tughno merupakan ulama' yang memperjuangkan agama Islam di desa Garung Kidul.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Garung Kidul adalah:

a) H. Jupri
b) H. Imam
c) Rusmijan
d) Husein
e) Sehono
f) Nur Kamal
g) Sehono
h) Hj. Ngatmini

i) Aan Setiyawan[2]

Tradisi Desa Garung Kidul antara lain zaman dahulu sampai sekarang, apabila akan ada suatu acara (khajat) seperti khitanan, pernikahan, dll penduduk setempat harus melakukan ziarah (wasilah) di punden Mbah Tughno. Dengan tujuan agar dilancarkan acara tersebut. Tradisi lainnya yaitu sebelum masyarakat setempat membuat sumur, mereka harus berziarah terlebih dahulu di Makam Mbah Tughno dengan tujuan meminta izin kepada yang dahulunya menjaga daerah tersebut (Mbah Tughno).[3]

C. Sejarah Ulama Desa Garung Kidul

1. Mbah Tughno Al-Mukhtar

Mbah Tughno Al-Mukhtar merupakan seseorang yang memperjuangkan agama islam di Desa Garung Kidul. Nama aslinya Tughno Al-Mukhtar. Nama julukannya adalah Mbah Makam. Pada awalnya masyarakat setempat tidak mengetahui nama asli beliau, dan mereka mengetahui nama asli beliau dari Sayyid Ali (Jepara) yang berinteraksi dengan Mbah Tughno secara tidak kasat mata pada saat Haul Mbah Tughno.

Mbah Tughno menikah dengan Mbah Siti Rokmah tetapi sayang masyarakat tidak pernah tahu sejarah dari Mbah Siti Rokhmah tersebut. Istri Mbah Tughno sering memakai pakaian berwarnan hijau mupus (hijau

---

[2] Kyai Mahmudun, Tokoh Agama Garung Kidul, *Wawancara,* Garung Kidul, 31 Oktober 2018.

[3] Kyai Mahmudun, Tokoh Agama Garung Kidul, *Wawancara,* Garung Kidul , 31 Oktober 2018.

muda). Karenanya sering memakai warna tersebut, masyarakat setempat tidak berani memakai warna tersebut karena dianggap menyamai istri Mbah Tughno, dan masyarakat yang memakai warna tersebut kadang mengalami sakit-sakitan atau bisa disebut dengan pamali.

Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus, dahulunya merupakan sebuah daerah yang bernama kedung Garung, nama itu muncul saat masa kasunana Kudus.

Di kota kudus ini, Mbah Tughno, Kyai Telingsing, Kyai Kringsing dan Kyai Gringsing membangun sebuah langgar (masjid kecil) di daerah langgar Demangan kabupaten Kudus, di tengah kerja keras mereka pembangunan langgar tersebut, ternyata di ketahui salah satu penduduk sekitar, sehingga pengerjaan langgar itu di berhentikan, hingga kini, langgar tersebut masih ada dan dikenal dengan nama langgar Bubrah''kata tokoh masyarakat desa Garung Kidul, Sutarjo, karena gagal membuat langgar sebagai pusat dakwahnya. Mereka kemudian memutuskan untuk menyebarkan agama islam secara individu ke sejumlah daerah, Mbah Kyai Telingseng memilih daerah kedungpaso sebagai tempat dakwahnya, Kyai Gringsing memilih Kedungdowo, Kyai Kringsin di Kedungwaru dan kyai Tugeno al mukhtar di Kedung Garung.

Pertama memasuki daerah Kedung Garung, Mbah Tugeno di hadapkan pada sosok garung (ketua perampok) setempat, setelah melewati perkelahian yang sengit Mbah Tugeno pun berhasiil mengislamkan dan menang dari perkelahianya, akhirnya Garung

tersebut pun masuk islam dan bernama kyai Tugung Tulung, dari kisah tersebut daerah itu dikenal dengan nama Kedung Garung'dimana kata kedung yang mengisyaratkan suatu tempat, dan kata garung berarti perampok di daerah tersebut waktu itu''tutur Sutarjo dan seiring berkembangnya waktu kedung garung pun di rubah menjadi Garung Kidul.[4]

Kiprah beliau yaitu tak henti-hentinya menyebarkan Nahdlatul Ulama dan menyebarkan agam islam, beliau juga mendirikan sura di sebelah timur makamnya yang kini telah berubah menjadi masjid, petuah yang beliau ucapkan yaitu, ''ngormat lan ajeni wong tuo'' atau ''hormat dan mulyakan orang tua''.

Beliau menyebarkan agama islam dengan cara damai. Beliau memiliki 3 saudara yang bernama Kyai Telingsing, Kyai Kringsing dan Kyai Gringsing, yang menyebarkan agama islam secara individu di daerah lain di Kota Kudus. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah seorang Petani. Diantara kerukunan masyarakat yang diajarkan oleh beliau adalah Sholat Jum'at dan Sholat Berjama'ah di Masjid. Adapun makam beliau berada di Desa Garung Kidul Dusun Krajan RT 02 RW 01 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Lebih tepatnya berada di belakang Masjid Al-Mujahidin Garung Kidul. Makam beliau terletak di tengah-tengah makam umum yang berada di satu bangunan tersendiri (punden).

Masyarakat Desa Garung Kidul mengadakan Buka Luwur di Makam Mbah Tughno setiap tanggal 17

[4] Kyai Mahmudun, Tokoh Agama Garung Kidul,*Wawancara*, Garung Kidul, 20 November 2018.

Muharram satu minggu setelah Buka Luwur Sunan Kudus. Kegiatannya meliputi: sebelum acara dilaksanakan masyarakat melakukan pembersihan dan pembenahan makam dan sekitarnya serta pembukaan Luwur. Setelah itu, mengadakan tahlilan dan dilanjutkan dengan makan bersama (kepungan) kemudian dilanjutkan pemasangan Luwur yang baru. Dan pada acara inti diadakan Pengajian Umum dalam rangka Haul Mbah Tughno.[5]

[5] Kyai Mahmudun, Tokoh Agama Garung Kidul,*Wawancara*, Garung Kidul, 20 November 2018.

Komplek Makam Mbah Tughno Al Mukhtar

Makam Mbah Tughno Al Mukhtar

2. Ki Buyut Ageng Kitoboyo / Sayyid Abdurrahman Basyaiban

Menurut penuturan Kyai Ali Rif'an, nama asli Ki Buyut Ageng Kitoboyo adalah Sayyid Abdurrahman Basyaiban. Beliau berasal dari Yogyakarta. Ki Ageng Kitoboyo diutus dari Kerajaan Majapahit untuk memberantas Mak Lampir yang berasal dari Merapi. Hal-hal yang dicontohkan terkait kerukunan umat beragama adalah setiap malam jum'at diadakan jam'iyah ibu-ibu dari rumah ke rumah secara bergilir. Makam beliau berada di sebelah selatan jalur lingkar Dusun Bendaran tepatnya di tengah sawah dan berada di tengah-tengah makam umum. Buka Luwur Ki Buyut Ageng Kitoboyo diadakan setiap tanggal 17 Muharram. Terdapat serangkaian kegiatan diantaranya menyembelih beberapa kambing dan dibagikan bersama dengan nasi yang dibungkus daun pisang.

Sedangkan pengajian umum dilaksanakan setelah tanggal 17 Muharram.[6]

[6] Kyai Ali Rif'an, Tokoh Agama Desa Garung Kidul, *Wawancara,* Garung Kidul, 31 Oktober 2018.

Komplek Makam Ki Buyut Ageng Kitoboyo / Sayyid Abdurrahman Basyaiban

3. Sayyid Abdurrahman bin Ahmad Al Jufri

Sayyid Abdurrahman bin Ahmad Al Jufri berasal dari Mesir. Makam beliau terletak di tengah sawah dan berada ditengah-tengah makam umum lebih tepatnya makam beliau disamping timur makam Ki Buyut Ageng Kitoboyo pada satu bangunan. Masyarakat Desa mengadakan Buka Luwur pada tanggal 17 Muharram bersamaan dengan Buka Luwur Ki Buyut Ageng Kitoboyo.[7]

[7] Kyai Ali Rif'an, Tokoh Agama Desa Garung Kidul, *Wawancara,* Garung Kidul, 31 Oktober 2018.

Komplek Makam Sayyid Abdurrahman bin Ahmad Al Jufri

DESA GARUNG LOR

A. Profil Desa Garung Lor

Garung Lor adalah desa di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Areanya terletak di antara dua jalan utama menuju kota Jepara. Di sebelah Selatan jalan begitu hijaunya dengan area persawahan. Dan di sebelah Utara terdapat pemukiman penduduk yang tertata dengan rapi dengan jalan-jalan yang sudah beraspal. Jumlah penduduknya sekitar ± 5.000 jiwa. Mayoritas penduduk Garung Lor yaitu Islam. Luas wilayah Garung Lor sekitar 25.000 m^2 yang terdiri dari 34 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 2 dusun yaitu Tersono dan Krajan. Jenis industri yang berkembang di desa Garung Lor antara lain pabrik tahu, konveksi, salon, dan toko roti.[1]

B. Asal Usul Desa Garung Lor

Garung Lor adalah desa di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Garung Lor ada sejak

---

[1] Syaiful Umam, Perangkat Desa Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 08 November 2018.

ratusan tahun yang lalu, saat beberapa murid dari Kanjeng Sunan Muria dan Sunan Kudus turun gunung yaitu diantaranya Mbah Jaelan, Mbah Dul Mufakatan, dan lain sebagainya. Nama daerah yang sekarang bernama Garung Lor areanya terletak diantara dua jalan utama menuju Kota Jepara. Di sebelah selatan jalan begitu hijaunya dengan area persawahan, dan disebalah utara terdapat pemukiman penduduk yang tertata dengan rapi dengan jalan-jalan yang sudah beraspal.

Masa awal terbentuknya pemukiman alkisah di zaman para wali (wali songo) di wilayah Kudus dipimpin oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria di gunung Muria. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh kedua tokoh besar tersebut. Agama Islam pun diterima dan dianut oleh sebagian besar masyarakat pada saat itu. Ajaran kedua tokoh bisa diterima oleh masyarakat karena dengan pendekatan melalui budaya dan seni serta mengutamakan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria terus menrus berdakwah di berbagai wilayah dan beberapa santri pun di minta untuk membantu penyebaran ajaran agama di pelosok-pelosok desa sekitar kawasan kudus. Di antara murid Sunan Kudus dan Sunan Muria yang diutus adalah Muhammad Djailani yang oleh masyarakat dikenal dengan Mbah Djaelan, dan Abdulloh yang di masyarakat di kenal Mbah Doel Mufakatan, serta Raden Djolondoro cucu Sunan Muria. Karena sifat yang begitu mengedepankan asas musyawarah untuk mencari mufakat dalam berbagai urusan mereka bertiga di perintahkan untuk mengembangkan dan menyebarkan agama Islam di daerah yang masih gersang dan membabat hutan untuk

dijadikan pemukiman serta sarana daerah. Mereka bertiga diperintahkan ke arah barat dari pusat Kudus dan perjalanan mereka pun akhirnya sampai di sebuah hutan yang cukup lebat.

Perjalanan pun dihentikan untuk sekedar beristirahat. Kyai Abdulloh meminta kepada seluruh santri dan masyarakat yang ikut dalam rombongan perjalanan segera beristirahat untuk melepaskan lelah dan menjalankan sholat. Ketiga pemimpin rombongan pun berusaha untuk mencari tempat untuk beribadah dan memohon petunjuk dari Allah. Dan didalam munajat beliau Allah memberikan petunjuk kepada mereka kalau di hutan tersebut mereka harus bermukim dan membabat hutan untuk dijadikan pemukiman dan lahan pertanian.

Keesokan harinya mereka bertiga mengadakan pertemuan untuk membahas tentang petunjuk yang telah diterima. Setelah adanya mufakat maka pada hari yang telah disepakati pembabatan hutan pun dimulai dan Kyai Djailani yang di minta untuk memimpin para santri untuk membabat hutan. Kyai Abdulloh dan Raden Djolondoro pun ikut membantu dengan giat dan bergotong-royong. Dalam pembabatan hutan ditemukan satu pohon yang begitu wangi dan diketahui pohon tersebut bernama pohon *garu*. Atas penemuan pohon itulah akhirnya dilahirkan pemukiman baru yang dinamakan desa *Garung*.

Pembagian wilayah pun dibagi secara adil kepada semua warga yang ikut serta dalam membangun perkampungan. Kyai Abdulloh sebagai pemimpin pun segera memanggil dua temannya untuk membahas rencana selanjutnya mengenai pemukiman baru tersebut. Mereka bertiga berdiskusi tentang dawuh dari Kanjeng

Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria yang harus segera dilakukan, yaitu pengembangan ilmu agama Islam. Maka dari itu perlu di dirikan masjid sebagai sarana dakwah dan mengajarkan ilmu keagamaan pada para penduduk, dan akhirnya di bangunlah sebuah masjid di pemukiman baru tersebut.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, dan perkampungan baru semakin ramai. Kyai Djailani meminta Kyai Abdulloh untuk mendirikan pasar sebagai pusat perekonomian dan sebagai sarana agar bisa berhubungan dengan kadipaten Kudus. Kyai Abdulloh pun diminta untuk sowan ke Kudus untuk mengabarkan tentang berdirinya pemukiman atas restu dan dawuh Kanjeng Sunan Kudus yang telah dijalani oleh mereka, Kyai Abdulloh pun menyetujui apa yang diperintahkan oleh Kyai Djailani. Kyai abdulloh pun segera berangkat di ikuti beberapa warga untuk menghadap Kanjeng Sunan Kudus. Sesampainya di Kudus Kyai Abdulloh pun segera menghadap dan melaporkan seluruh hal yang terjadi dari awal sampai akhir, dan Kanjeng Sunan Kudus pun memerintahkan putra beliau penembahan Kudus untuk turut serta melihat desa Garung yang telah ramai. Setelah beberapa lama kemudian tempat tersebut pun maju dengan adanya pasar dan pengakuan dari Kudus.

Kegiatan warga pun semakin terarah dengan bertani dan berdagang dengan berdasarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan mereka. Masyarakat hidup rukun damai dan sejahtera. Kehidupan beragama dan saling bertoleransi dengan umat lain pun di galakkan. Berbagai disiplin ilmu di ajarkan ketiga pimpinan desa, baik ilmu agama, sosial, seni budaya, perdagangan, pertanian, serta

keprajuritan. Pada masa itu banyak dari pemuda warga Garung menjadi pedagang, petani, seniman serta prajurit di kadipaten Kudus serta jipang panolan. Kyai Djailani , Kyai Abdulloh, dan Kyai Djolondoro adalah tiga serangkai penyebar agama Islam serta pembimbing masyarakat Garung dan sekitarnya pada zaman Walisongo atau akhir masa Kesultanan Demak Bintoro. Makam beliau bertiga berada di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus dan masih di keramatkan oleh warga sekitar. Bahkan di makam Kyai Djolondoro yang berada di dusun Tersono Desa Garung Lor setiap tahunnya diadakan Upacara Ganti Luwur. Jasa beliau bertiga sangatlah besar dalam perkembangan Islam untuk membantu perjuangan Kanjeng Sunan Kudus dan Kanjeng Sunan Muria. Desa garung yang sekarang telah dibagi menjadi 2 (dua) kelurahan atau desa, yaitu Desa Garung Lor dan Desa Garung Kidul terdiri dari beberapa pedukuhan sesuai dengan sejarah dan pemukiman berkembang, tempat-tempat peribadatan pun semakin banyak hingga saat ini.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Garung Lor adalah:

1. Sugianto menjabat tahun 1994 - 1999
2. Wiwik menjabat tahun 1999 - 2004
3. Soenhadji menjabat tahun 2004 - 2009
4. Sugiman menjabat tahun 2009 - 2014
5. Siti Rofi'ah menjabat tahun 2014 - sekarang[2]

[2] Kodirman Zaenuri, Perangkat Desa Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 08 November 2018.

C. Tradisi di Desa Garung Lor (Budaya Lokal)

Di desa Garung Lor tidak mempunyai budaya lokal yang khusus. Kebudayaan atau tradisi di sana hampir sama dengan desa-desa yang lainnya seperti:

1. Buka luwur (haul)

   Buka luwur diadakan untuk memperingati hari kematian para ulama' (akal bakal) yang ada di desa Garung Lor. Untuk tanggal dan hari menyesuaikan, tetapi biasanya diadakan pada malam Senin di bulan Muharram sekitar tanggal 15 – 29 Muharram. Dalam haul ini biasanya diadakan pengajian dan pembagian nasi jangkrik untuk masyarakat sekitar makam. Untuk biaya biasanya diambilkan dari anggaran warga.

2. Sedekah bumi

   Sedekah bumi merupakan upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Acara ini biasanya diadakan pada bulan Dzulqo'dah. Para warga membuat nasi tumpeng dan masakan lainnya kemudian berkumpul di balai desa Garung Lor. Di sana sesepuh desa atau orang yang dipercaya memimpin doa terlebih dahulu untuk meminta keselamatan kepada Allah dan agar dihindarkan dari segala sesuatu yang buruk.

3. Kenduri

   Kenduri atau selametan yang biasanya diadakan pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Para laki-laki setelah sholat hari raya biasanya berkumpul di Masjid-

Masjid yang ada di Garung Lor untuk selametan, dengan membawa bekal nasi atau ketupat.

4. Nyadran

Nyadran bisa diartikan dengan bersih-bersih kubur. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum bulan Ramadhan. Para warga biasanya bergotong royong untuk membersihkan makam-makam keluarga dan para leluhur.

5. Beratan

Beratan atau yang dalam bahasa jawa juga disebut "*dilah sewu*" biasanya diadakan pada malam nisyfu sya'ban. Anak-anak kecil dan para warga berjalan mengelilingi desa Garung Lor dengan membawa lampu atau dilah. Namun seiring dengan berkembangnya zaman kebudayaan ini sudah tergeser dan jarang dilakukan lagi oleh warga desa Garung Lor.

6. Maulid Nabi

Maulid Nabi yang dalam bahasa jawa disebut "*golok-golok mentok*" biasanya diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal atau bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Kegiatan yang biasanya dilakukan oleh wanita ini diadakan di pondok-pondok atau musholla yang ada.[3]

[3] Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 29 November 2018.

D. Sejarah Ulama Desa Garung Lor

1. Mbah Jaelani

Nama lain dari Mbah Jaelani adalah Mbah Pule. Pule artinya memuliakan leluhur. Mbah Jaelani disebut Mbah Pule karena beliau orang yang dimuliakan. Karena beliau adalah sesepuh di desa Garung Lor yang suka memberi petuah dan nasihat kepada masyarakat. Selain itu, Mbah Jaelani juga disebut sebagai nenek moyang desa Garung Lor. Menurut cerita asal usul desa Garung Lor, Mbah Jaelani datang ke desa Garung Lor atas perintah dari Sunan Muria dan Sunan Kudus untuk memberi petuah dan nasihat kepada masyarakat di desa Garung Lor. Dan ada yang menyebutkan bahwa Mbah Jaelan adalah orang asli desa Garung lor.

Makam beliau berada di dusun Krajan, desa Garung Lor RT 08 RW 02, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Makam beliau dibentuk seperti pepunden, yang artinya tempat insan terbaik di desa. Di sekitar makam beliau dijadikan tempat pemakaman umum. Haul dari Mbah Jaelani diadakan setelah haulnya Mbah Nasukha. Biasanya haulnya diadakan pada malam Senin pada bulan Muharram. Dan dalam acara peringatan haulnya, biasanya diadakan pengajian. Yang biayanya diambilkan dari iuran warga sekitar.[4]

[4] Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 29 November 2018.

Makam Mbah Jaelani

Komplek Makam Mbah Jaelani

2. Mbah Dulmufakat

Nama asli Mbah Dulmufakat adalah Mbah Dul. Tetapi karena beliau mempunyai sifat yang tegas dan kaku, maka masyarakat memberi sebutan dengan nama Mbah Dul Mekakatan. Kemudian nama tersebut diperhalus menjadi Mbah Dul Mufakatan. Dan sekarang nama beliau diganti dengan nama Mbah Abdullah Mufakatan.

Menurut cerita asal usul desa Garung Lor, Mbah Dul juga datang ke desa Garung Lor atas perintah dari Sunan Muria dan Sunan Kudus untuk menyebarkan dakwah. Makam beliau ada di dusun Krajan, desa Garung Lor RT 08 RW 02, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Makam beliau dibentuk seperti pepunden, yang artinya tempat insan terbaik di desa. Di sekitar makam beliau ada beberapa bangunan makam. Haul dari Mbah Dul diadakan setelah haulnya Mbah Nasukha. Biasanya haulnya diadakan pada malam Senin pada bulan Muharram. Dalam acara peringatan haulnya, biasanya diadakan pengajian yang biayanya diambilkan dari iuran warga sekitar.[5]

[5] Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 29 November 2018.

Makam Mbah Dulmufakat

Komplek Makam

3. Mbah Jolondoro

Menurut cerita dahulu, Mbah Jolondoro adalah seorang pengawal dari Mbah Ning Kumisih. Tetapi menurut cerita asal usul desa Garung Lor, Mbah Jolondoro juga datang ke desa Garung Lor atas perintah dari Sunan Muria dan Sunan Kudus. Beliau mempunyai karakter yang sangat setia dan kuat dalam memegang tugas yang diberikan kepadanya.

Makam beliau ada di dusun Tresono, desa Garung Lor RT 03 RW 03, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Di sekitar makam beliau dijadikan sebagai tempat pemakaman umum. Makam Mbah Jolondoro tidak diketahui tepat dimana posisi makamnya. Tetapi masyarakat sekitar sudah mengira-ngira dan mempercayai makamnya terletak di sekitar situ.

Haul dari Mbah Jolondoro diadakan setelah haulnya Mbah Nasukha. Biasanya diadakan pada tanggal 29 Muharram. Dalam acara peringatan haul Mbah Jolondoro baru tahun ini diadakan pengajian yang biasanya hanya pembagian nasi jangkrik, tidak ada pengajian.[6]

[6] Sururi, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 28 November 2018.

Komplek Makam Mbah Jolondoro

4. Mbah Jlegur

Menurut cerita dahulu, Mbah Jlegur orang asli desa Garung Lor. Beliau mempunyai sifat yang amanah atau dapat dipercaya dalam menjalankan tugas sebagai seorang yang mempunyai jabatan.

Makam beliau ada dusun Krajan, desa Garung Lor RT 10 RW 02, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Makam beliau dibentuk seperti pepunden, yang artinya tempat insan terbaik di desa. Di sekitar makam beliau dijadikan tempat pemakaman umum. Haul dari Mbah Jlegur diadakan setelah haulnya Mbah Nasukha. Biasanya haulnya diadakan pada malam Senin pada bulan Muharram. Dalam acara peringatan haulnya, biasanya diadakan pengajian yang biayanya diambilkan dari iuran warga sekitar.[7]

[7] Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 29 November 2018.

Makam Mbah Jlegur

5. Mbah Ning Kumisih

Menurut cerita dahulu, Mbah Ning Kumisih adalah seorang wanita terhormat yang datang dari kerajaan, datang ke desa Garung Lor dengan menaiki kereta kuda beroda empat. Mbah Ning Kumisih mempunyai sifat yang sangat dermawan, terbukti saat acara peringatan haulnya semua biaya yang dikeluarkan terhitung murah walaupun berkatnya atau biasa disebut nasi jangkrik isinya sudah banyak.

Makam beliau ada di dusun Tersono, desa Garung Lor RT 06 RW 03, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Di sekitar makam beliau ada beberapa makam yang mungkin itu adalah makam dari kerabatnya Mbah Ning Kumisih. Haul dari Mbah Ning Kumisih biasanya diadakan pada tanggal 25 Muharram. Biasanya haulnya diperingati dengan mengadakan pengajian. Yang biayanya diambilkan dari iuran warga RW 3 dan 4.[8]

[8] Sururi, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 28 November 2018.

Makam Mbah Ning Kumisih

6. Mbah Sentono Nasukha Ngrandangan

Beliau sering disebut dengan nama Mbah Sentono karena beliau termasuk keluarga dari kerajaan. Beliau termasuk orang pendatang, yang mungkin orang yang sedang berkelana atau disuruh oleh orangtua ataupun guru mereka. Beliau sesosok orang yang alim yang sangat dihormati karena mempunyai ilmu keagamaan yang tinggi. Beliau mempunyai kebiasaan mengajari sholat dan membaca Al-Qur'an. Pada zaman dahulu, beliau mempunyai cita-cita untuk membangun mushola, yang akhirnya baru terwujudkan sekarang yang baru dibangun oleh masyarakat sekitar dan diberi nama Mushola An Nasukha. Bangunan mushola itu tanahnya adalah tanah wakaf dari seseorang yang terletak tepat di depan makam Mbah Nasukha.

Makam beliau ada di dusun Krajan, desa Garung Lor RT 08 RW 02, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Makam beliau dibentuk seperti pepunden, yang artinya tempat insan terbaik di desa. Di sekitar makam beliau dijadikan sebagai tempat pemakaman umum. Haul dari Mbah Nasukha biasanya diadakan pada tanggal 15 Muharram. Yang biasanya dijadikan sebagai patokan untuk acara haul akal bakal lainnya di desa Garung Lor. Biasanya acara haulnya diperingati dengan mengadakan pengajian. Yang biayanya diambilkan dari iuran warga sekitar.[9]

[9] Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, *Wawancara*, Garung Lor, 29 November 2018.

Makam Mbah Sentono Nasukha Ngrandangan

Musholla Wakaf

DESA KALIWUNGU

A. Profil Desa Kaliwungu

Desa Kaliwungu adalah salah satu desa yang termasuk wilayah Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah, dan terdiri dari beberapa Dusun, yaitu: Dusun Kaliwungu, Dusun Gerung, Dusun Teguhan, Dusun Jetis, Dusun Winong, dan Dusun Proko. Desa Kaliwungu terletak antara 110'36'-110'50 BT (Bujur Timur) dan 6'51-7'16 LS (Lintang Selatan) pada ketinggian 17 meter diatas permukaan air laut dengan tropis dan bertemperatur sedang, bersuhu 28^{O}-32^{O} C serta curah hujan ± mm pertahun, sedangkan Desa Kaliwungu memiliki wilayah seluas 333, 666 Ha.

1. Pembagian Wilayah Desa
   a. Dusun Kaliwungu : Jumlah 1 RW 7 RT
   b. Dusun Gerung : Jumlah 2 RW 15 RT
   c. Dusun Teguhan : Jumlah 1 RW 3 RT
   d. Dusun Jetis : Jumlah 1 RW 3 RT
   e. Dusun Winong : Jumlah 2 RW 10 RT
   f. Dusun Proko : Jumlah 1 RW 3 RT

2. Batas Wilayah Desa
   Letak geografis Desa Kaliwungu terletak diantara:
   Sebelah Utara : Getasserabi
   Sebelah Selatan : Desa Sidorekso
   Sebelah Barat : Desa Papringan
   Sebelah Timur : Desa Mijen

3. Luas Wilayah Desa
   a. Pemukiman : 60 Ha
   b. Pertanian Sawah : 233 Ha
   c. Ladang/Tegalan : 6 Ha
   d. Perkantoran : 20 Ha
   e. Sekolah : 4 Ha
   f. Jalan : 7, 666 Ha
   g. Lapangan Sepak Bola : 3 Ha

4. Orbitasi
   a. Jarak ke Ibukota Kecamatan terdekat : 3 km
   b. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan : 15 menit
   c. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 8 km
   d. Lama jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten : 30 menit

5. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
   a. Kepala Keluarga : 2.525 KK
   b. Laki-laki : 4.500 orang
   c. Perempuan : 4.570 orang

B. Asal Usul Desa Kaliwungu

Desa Kaliwungu merupakan Pusat Pemerintahan tingkat desa di wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Nama Kaliwungu bukan saja dipakai desa Kaliwungu tetapi juga dipakai Kecamatan Kaliwungu.

Asal usul desa Kaliwungu menurut bebagai sumber tokoh masyarakat ada dua versi; pertama, ada versi yang menyebutkan bahwa nama desa Kaliwungu berawal dari cerita Sultan Hadirin dan Arya Penangsang. Konon ceritanya, diawali perselisihan antara Sultan Hadirin dan Arya Penagsang tentang siapa yang berhak mewarisi tahta atau kekuasaan atas Kerajaan Mataram. Pada saat itu Arya Penagsang merupakan murid dari Sunan Kudus. Perselisihan tersebut tidak ada penyelesaian, maka terjadilah peperangan antara Sultan Hadirin dan Arya Penagsang terjadi disebelah selatan menara (kidul menara).

Pada saat peperangan tersebut, Sultan Hadirn terluka terkena senjata sehingga mengalami kekalahan, lalu Sultan Hadirin melarikan diri ke Jepara, akan tetapi Arya Penagsang mengejarnya sampai luar kota Kudus. Dengan menahan rasa sakit serta cucuran jarah yang keluar dari tubuhnya, Sultan Hadirin terus berlari Kudus sampai keluar kota Kudus, sebelum sampai di Jepara Sultan Hadirin dalam pelariannya melewati sungai yang mengalir ai yang jernih. Dengan berlumuran darah Sultan Hadirin jatuh diair sungai tersebut. Hal ini menyebabkan air disungai itu berubah warna, dari yang semula kelihatan jernih airnya berubah menjadi keungu-unguan. Ketika Sultan Hadirin yang berlumuran darah jatuh kesungai menurut narasumber, dari situlah nama desa

Kaliwungu yang berarti dalam bahasa Indonesia (kali=sungai, wungu=warna ungu)

Kedua, ada versi yang menyebutkan bahwa nama desa Kaliwungu berasal dari sendang yang mengalir air yang jernih dan deras bagaikan sungai orang jawa meyebutnya (kali) sedangkan di sekeliling sendang tersebut tumbuh pohon wungu, pohon itu di sebut wungu karena getahnya dan bunganya berwarna ungu. Dari situlah nama desa Kaliwungu berasal.

Pada mulanya desa Kaliwungu sebelum kemerdekaan RI 1945 tata organisasi pemerintahan belum tertata dengan baik. Jabatan di desa Kaliwungu sebelum tahun 1971 di pimpin oleh petinggi dan setelah tahun 1971 di pimpin oleh kepala desa.[1]

Adapun urutan nama petinggi atau kepala desa Kaliwungu debagai berikut:

1. Tahun (1934-1944) Wargini sebagai petinggi dan sebagai carik
2. Tahun (1945-1965) Ranu Dikromo sebagai petinggi dan sebagai carik
3. Tahun (1966-1973) Hadi Waluyo sebagai kepala desa dan Sumaji sebagai carik
4. Tahun (1974-1979) H.Muhtar sebagai Pj kepala dan Sumaji sebagai carik
5. Tahun (1980-1982) Martoyo sebagai kepala desa dan Sumaji sebagai carik
6. Tahun (1983-1985) Waslan sebagai Pj kepala desa dan Sumaji sebagai carik

[1] Siti Marliyanah, Kepala Desa Kaliwungu, *Wawancara*, Kaliwungu, 12 April 2018

7. Tahun (1986-1994) Waslan sebgai Kepala Desa dan Sumaji sebagai Carik
8. Tahun (1995-2001) Khasan Soleh sebagai Kepala Desa dan Mashadi sebagai Sekdes
9. Tahun (2002-2006) Solikun sebagai Kepala Desa dan Zunahah, S. Ag sebagai Sekdes.
10. Tahun (2007-2013) Martoyo sebagai Kepala Desa dan Zunahah, S. Ag sebagai Sekdes.
11. Tahun (2014-2019) Siti Marliyanah sebagai Kepala Desa dan Zunahah, S. Ag sebagai Sekdes.[2]

C. Sejarah Ulama Desa Kaliwungu

1. Mbah Rogo Moyo beserta Para Sahabatnya (Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, dan Mbah Rogo Dadi)

Mbah Rogo Moyo adalah ulama penyebar Islam di wilayah Dukuh prokowinong disamping itu juga beliau adalah pencipta rumah adat Kudus Joglo Pencu Tumpang Songo serta gebyok ukir rogo moyo dalam perjalanan dakwahnya beliau di bantu sahabat-sahabatnya yaitu Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi serta juru masak Mbok Sumi dan Mbok Rasemi. Mbah Rogo Moyo dalam dakwahnya dengan penuh rendah hati mengedepankkan kekeluargaan dan kearifan serta kebijakan, maka dengan mudah ajaran beliau diterima masyarakat yaitu menyembah kepada Tuhan yang Maha Esa.

Konon menurut berbagai sumber dari tokoh masyarakat dan ulama di dukuh Prokowinong bahwa

[2] Siti Marliyanah, Kepala Desa Kaliwungu, *Wawancara*, Kaliwungu, 12 April 2018.

Mbah Rogo Moyo adalah pendatang dan sampai sekarang belum diketahui silsilah keturunannya, berbagai sumber beliau berasal dari Solo. Pada tahun 1827 terjadilah perang besar untuk melawan penjajah Belanda hampir seluruh tanah jawa yang di pimpin oleh Pangeran Diponegoro yang selalu dan setia ikut perang gerilya melawan penjajah belanda di wilayah Madium dan kediri.

Pada tahun 1830 Pangeran Diponegoro ditangkap oleh tentara belanda maka para prajurit beliau menyelamatkan diri dari tentara belanda, kemudian Mbah Rogo Moyo pergi ke brang wetan (Jawa Timur) Kediri meminta petunjuk seorang ulama' yang bernama Agus Burhan menantu bupati Kediri yang dikenal Emporogo Warsito. Dari sini Mbah Rogo Moyo, Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi mendapat nasehat dan petunjuk bahwa semangat perjuangan membela tanah air serta menyebar agama Islam mengajarkan kebaikan dan menghilangkan kebodohan haruslah dimiliki setiap jiwa pejuang. Dan beliau berkata, kamu (Rogo Moyo) pergilah ke arah barat untuk melanjutkan perjuangan yang telah ditanamkan oleh Pangeran Diponegoro agar cinta tanah air serta membangun masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dan wawasan luas serta berakhlakul karimah. Kemudian beliau mengembara mengikuti nasehat dari Syekh Agus Burhan (Empu Ronggo Warsito) dengan hati yang tulus serta mengharap hidayah Allah SWT. Berkat taufik dan

hidayahnya Mbah Rogo Joyo sesampai di wilayah Dukuh Prokowinong.[3]

Sebelum sampai di wilayah Prokowinong mereka berjalan ara-araan (bersama) dari Jawa timur ke barat dari desa ke desa lain sampai desa Kaliwungu beliau istirahat di sabuah sendang yang mengalir air yang jernih dibawah pohon yang besar berbunga wungu masyarakat menyebut "Sendang Kaliwungu" untuk menghilangkan dahaga serta menjalankan ibadah Sholat.

Setelah dirasa cukup beristirahat, Beliau melanjutkan perjalanan ke arah utara untuk menemukan tempat yang tenang, di tengah perjalanan beliau bertemu dengan seorang perempuan yang miliki ilmu pengetahuan serta di hormati masyarakat perkampungan desa tersebut, beliau adalah Nyai Plinteng (sesepuh Desa Getasserabi) di Desa Kuaraan (Karaan). Kemudian mbah Rogo Moyo dan rombongan melanjutkan perjalanan menuju tempat sesuai petunjuk Nyai Plinteng, yaitu ke arah selatan yang masih kawasan hutan belantara.

Namun karena kejadian yang besar, beliau kemudian berjalan kearah barat dan tiba dibawah pohon **sukosari** (*suko besar*). Disitulah Mbah Rogo Moyo menemukan tempat yang cocok untuk beristirahat, membangun tempat tinggal dan mengadakan musyawarah sekaligus untuk membahas masalah-masalah kemasyarakatan yang berkaitan da'wah menyiarkan ajaran Allah SWT dan

[3] Zunahah, Buku tentang Mbah Rogo Moyo, Kaliwungu Kudus, 2012, halaman 8.

meningkatkan perekonomian diwilayah tersebut. Tempat tersebut bernama Empuroko sukosari sanggrah (tempat tinggal, awal pembicaraan di bawah pohon soko besar), sekarang tempat tersebut menjadi masjid Baitun Naiim.

Seiring dengan perkembangan islam yang diajarkan oleh Mbah Rogo Moyo makin hari makin luas, da'wah yang disampaikan banyak menyentuh sanubari masyarakat, dengan demikian mbah Rogo Moyo memiliki keinginan dengan disertai dukungan masyarakat untuk membangun tempat pasujudan (ibadah) sebagai tempat yang sangat dibutukan untuk mendekatkan diri kepada sang Kholik Allah SWT, juga sebagai sarana tempat kegiatan mengajarkan ajaran-ajaran syari'at islam. (*Sekarang menjadi masjid alit Darul Istiqomah*).

Mbah Rogo Moyo meninggal pada hari Rabu Legi sehingga masyarakat setempat tidak melakukan hajatan besar seperti pernikahan, khitanan, atau hajatan lain sebagai penghormatan wafat beliau. Makam Mbah Rogo Moyo, Mbah Perti, Mbah Rogo Joyo, Mbah Rogo Dadi, dan abdi dalem Mbok Sumi dan Mbok Rasemi dimakan Gebyok Dukuh Winong RT 06 RW 06 Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Makam beliau banyak di kunjungi penziarah yang datang dari derah setempat maupun luar daerah baik dari kalangan pejabat maupun rakyat biasa untuk berdoa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Haul Mbah Rogo Moyo merupakan peringatan setiap tahun wafat beliau yang selalu dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Muharram dengan prosesi

pengganti kain luwur di makam Mbah Rogo Moyo, Mbah Rogo Perti, Mbah Rogo Joyo, dan Mbah Rogo Dadi dan abdi dalem Mbok Sumi dan Mbok Rasemi, diiringi dengan kegiatan-kegiatan religi seperti khataman Al-Qur'an, pengajian Umum, dan Tahlil Umum, serta pembagian nasi berkah pada masyarakat.

Mbah Rogo Moyo seorang yang telah memberi kontribusi budaya rumah adat Kudus yaitu Rumah Joglo Pencu Tumpang Songo dan Gebyok Ukir Kudus yang mengandung filosofi kehidupan religi serta memiliki keunikan, seni yang tinggi sehingga patut dibanggakan oleh masyarakat Kudus kepada bangsa Indonesia dan mancanegara.

Mengingat jasa beliau yang begitu mulia ,pemerintah kabupaten kudus memperhatikan ,maka setiap haul Mbah Rogo Moyo di laksanakan kirab budaya yang menggambarkan perjalanan pejuangan dan dakwah beliau , maka kegiatan tersebut sebagai wisata religi untuk menarik wisatawan domistik dan mancanegara.[4]

[4] Haryono, Pengurus Cagar Budaya Rogomoyo, *Wawancara*, Kaliwungu, 6 April 2018.

Makam Mbah Rogo Moyo dan Mbah Rogo Perti

Mbah Rogo Joyo dan Mbah Rogo Dadi

Komplek Makam Mbah Rogo Moyo

Komplek Makam Mbah Rogo Moyo

2. Mbah Syarifah Siti Aminah

Belum diketahui secara pasti dari mana mbah Siti Syarifa Aminah berasal, konon para orang tua zaman dahulu menyebutkan bahwa ia berasal dari Kediri. Dari satu versi cerita tersebut timbul karena ketika itu Sunan Kudus menjadi panglima Demak dan berhasil mengalahkan Pajang. Dengan kebijaksanan yang

dimiliki oleh Sunan Kudus maka setelah menaggalkan peperangan semua tawanan dibawa ke Kudus untuk memeluk agama Islam, tawanan tersebut diantaranya Mbah Siti Syarifah Aminah. Orang-orang zaman dahulu menyebutnya dengan sebutan Nyai Kedi, kemudian pada era tahun 77-an ditanyakan kepada Habib Ali yang berada di Mayong dan menyebutnya dengan nama Siti Sari Aminah. Berlanjut pada tahun 85-an ditanyakan pada Habib Luthfi dan diberi nama Siti Syarifah Aminah.

Menurut cerita orang-orang kuno suami mbah Siti Syarifah Aminah berada di desa Lor mbendan atau Ngetuk. Namanya mbah Sorgi, makamnya berada di tengah-tengah sawah namun untuk kebenarannya belum diketahui. Untuk makam mbah Siti Syarifah Aminah sendiri terletak di dukuh Gerung Rt 02 Rw 03 desa Kaliwungu. Adapun yang berada di cungkup makam ada 3 diantaranya; pertama, Makam mbah Siti Syarifah Aminah kedua, Pengawal makamnya berada di luar dan ketiga, yaitu Remaja Putri atau bisa saja keturunannyaa akan tetapi belum di ketahui juga kebenarannya.

Menurut penururan pak Suwindi selaku juru kunci, Mbah Siti Syarifah Aminah dikenal dengan karamah yang dimiliki dari setelah wafat sampai sekarang. Dalam istilah jawanya melati, hal ini tidak bisa dibuat main-main misalnya saja yang terjadi kepada Kyai pak suwindi Pak Kyai bercerita bahwa ia pernah ***nepi*** untuk minta nomor atau zaman dulu dikenal dengan nalo dan sekarang porkas atau taruhan-taruhan kepada Mbah Siti Syarifah Aminah. Setelah melakukan hal

tersebut ia kemudian terlempar dengan sendirinya keluar makam. Tidak itu saja jika ada beberapa orang meminta wasilah yang tidak baik kepadanya maka akan bernasib sama dan masih bayak lagi kejadian-kejadian lain. Selain itu Mbah Siti Syarifah dikenal juga sebagai orang yang baik, muslim, suka mengingatkan orang lain dan sakti dengan memiliki khodam macan walaupun ia merupakan seorang perempuan.

Tradisi bukak luwur di desa Gerung dilaksanakan pada tanggal 14 Muharram, tepatnya bila siang tanggal 13 Muharam maka acaranya dilakukan nanti malam. Alasan dilaksanakan pada tanggal tersebut karena tidak berani mendahului Haul Sunan Kudus. Untuk rangkain acara bermacam-macam mulai dari Qotmil Qur'an, Tahlilan dan masih banyak lagi. Ada dua acara yang dilaksanakan; pertama, tadi tanggal 14 acara bukak luwur dan kedua, tanggal 15 pengajian umum (membagi nasi). Mbah Siti Syarifah Aminah adalah orang pertama yang menempati tanah tersebut (babat alas) sekaligus ia juga penyebar Islam pertama disana. Acara buka luwur ini adalah momentum untuk mempersatukan masyarakat karena dengan kegiatan Haul tersebut mereka gugup guyupnya luar biasa dari yang semula misalnya ada konflik maka akan terselesaikan. Karena momentum itulah mereka di pertemukan dengan atas nama Mbah Siti Syarifah Aminah atau mbah buyut.[5]

[5] Suwindi, Pengurus Masjid dan Makam Mbah Syarifah Siti Aminah, *Wawancara*, Kaliwungu, 6 April 2018.

Makam Mbah Syarifah Siti Aminah dan Remaja Putri

Makam pengawal Mbah Syarifah Siti Aminah

DESA KARANGAMPEL

A. Profil Desa Karangampel

Desa Karangampel yang dipimpin oleh Bapak Suwardi pada periode (2013-2019), yang berdomisili di dukuh Blolo. Bapak kepala desa yang dibantu oleh para perangkat desa seperti: kepala dusun (Ka.Dus/Kamituo), Kaur Kesra (Moden), Kaur Pemerintah, BPD, Kaur Keuangan dan Kaur Pembangunan. Mereka dengan semangat Gebug Rampak untuk mensejahterakan, menyelaraskan, dan memakmurkan seluruh warga Desa Karangampel di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Karangampel merupakan sebuah desa yang indah, asri, harmonis, aman, dan makmur. Desa yang tak teramat jauh dari pusat kota, sekitar 5 kilometer dari jantung kota Kudus. Desa Karangampel adalah desa dengan ladang persawahan yang luas, desa yang indah, sejuk, pepohonan yang rindang dan warga yang relijius. Jumlah penduduknya desa Karangampel sekitar 6147 orang terdiri dari 3056 laki-laki dan 3091 perempuan.di desa Karangampel terdiri dari 29 Rukun Tetangga (RT), 5 Rukun Warga (RW) dan terdiri dari 4 dusun yaitu dusun

Karangampel, dusun Nganti, dusun Blolo, dan dusun Kiyongan.[1]

Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai buruh yang bekerja di suatu pabrik Djarum yang berada di desa Karangampel. Di desa Karangampel juga menghasilkan hasil industri yang banyak misalnya, tempe, kopi, kecambah, dan susu peras yang sebagian besar dikerjakan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu.[2]

B. Asal Usul Desa Karangampel

Desa Karangampel, desa yang "nggak deso-deso amat", desa pencetak pelajar-pelajar cerdas, berkompeten, tenaga kerja profesional, wirasuasta dan sebagainya. Dan tak tertinggal, desa yang mempunyai produk para pemuda-pemuda yang penuh dengan semangat, pemuda mempunyai persatuan yang erat dan kokoh, sosial tinggi, nasionalisme, serta para pemuda yang relijius.[3]

Tradisi Di Desa Karangampel antara lain Setiap bulan Muharram atau istilah jawa bulan sura, masyarakat desa Karangampel mengadakan ritual bukak luwur disetiap makam sesepuh desa Karangampel. Ritual yang biasanya dilaksanakan yaitu mengadakan pengajian, ziarah

---

[1] http://karangam.blogspot.com/2014/10/sekilas-pandang-desa-karangampel-k-ota.html?m=1, diakses pada tanggal 26 November 2018.

[2] Akhsin, Sekertaris Desa Karangngampel, *Wawancara,* Blolo Karangampel, 26 November 2018

[3] http://karangam.blogspot.com/2014/10/sekilas-pandang-desa-karangampel-k-ota.html?m=1,

bersama, mengganti luwur atau kain disertai pembagian makanan yang sudah dikasih doa oleh sesepuh desa.[4]

C. Sejarah Ulama Desa Karangampel

1. Mbah Depok

Mbah depok adalah salah satu orang yang alim didesa Karang Ampel, penyebar agama Islam didesa tersebut. Sejarah beliau belum diketahui dikarenakan juru makam Mbah Depok sudah tua dan keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga sejarah tentang Mbah Depok tidak diketahui. Masyarakat Karang Ampel biasa melakukan prosesi "Bukak Luwur" pada tanggal 17 Suro atau 17 Muharrom. Makam ini berada di Dukuh Blolo Desa Karangampel RT 4/ RW 3.[5]

Makam Mbah Depok

[4] http://karangam.blogspot.com/2014/10/sekilas-pandang-desa-karangampel-k-ota.html?m=1,

[5] Mbah Ngadiman, Juru Kunci Mbah Depok, *Wawancara,* Karangampel, 23 November 2018.

2. Mbah Gringsing

Menurut informasi yang ada, nama asli mbah Gringsing yaitu mbah Telingsing. Beliau adalah orang yang ‘alim. Masyarakat setempat biasa melakukan prosesi bukak luwur dilaksanakan pada tanggal 15 Sura atau 15 muharrom. Sejarah beliau tidak diberitahukan, karena juru kunci makam Mbah Gringsing tidak berani menceritakan sejarah pastinya. Makam ini berada di Dukuh Blolo Desa Karangampel RT 2/ RW 2 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.[6]

Makam Mbah Gringsing

3. Mbah Sayyidi

Mbah Sayyidi adalah orang yang ‘alim didaerah Dukuh Blolo Desa Karangampel RT 04/RW 02. Menurut info dari bapak Mukidi salah satu warga setempat, Mbah Sayyidi tidak meninggal didaerah tersebut. Jadi tidak ada makam , yang ada hanya

[6] Mubasyar, Juru Kunci Mbah Gringsing, *Wawancar*a, Karangampel, 23 November 2018.

sebuah petilasan beserta peninggalannya. Sedikit cerita, beliau adalah orang yang sangat 'alim didaerah tersebut, beliau adalah orang yang sangat berpengaruh didaerah tersebut. tidak ada info yang lengkap tentang sejarah yang detail karena kurangnya sumber info.[7]

Petilasan Mbah Sayyidi

[7] Mukidi, Tokoh Masyarakat Desa Karangampel, *Wawancara*, Karangampel, 23 November 2018.

4. Mbah Sipule

Menurut penuturan bapak Waluyo sebagi warga setempat disekitar makam mbah Sipule, beliau adalah ulama setempat yang alim dan dimakamkan di dusun Blolo Desa Karang Ampel. Di pemakaman itu tidak terdapat bangunan yang berupa punden melainkan hanya sebuh pemakaman umum. Untuk sejarah dan biografi beliau (Mbah Sipule) bapak waluyo tidak mengetahuinya dikarenakan tidak ada cerita turun-menurun dari sesepuhnya. Lokasinya terdapat di dusuh Blolo Desa Karang Ampel RT 5 / RW 2, Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.[8]

Komplek Makam Mbah Sipule

5. Mbah Malang Joyo

Mbah Raden Malang Joyo adalah seorang tokoh yang berasal dari Kediri Jawa Timur. Ada beberapa orang

[8] Waluyo, Warga Desa Karangampel, *Wawancara*, Karangampel, 23 November 2017.

yang menganggap bahwa nama asli beliau adalah Sayyid Abdullah. Beliau adalah seorang prajurit Majapahit. Pada masa peperangan zaman dahulu beliau melarikan dari Kediri kemudian bermukim di daerah Kiongan Desa Karangampel bersama saudaranya yaitu Mbah Sariyah dan Mbah Surakarta.

Makam Mbah Malang Joyo berada di dukuh Kiongan RW 04/RT 03 dan setiap tahun di Dukuh Kiongan mengadakan haul Mbah Raden Malang Joyo seperti membuka luwur dan mengganti luwur. Bukak luwur diadakan setiap Bulan Sura setelah bukak luwur di Menara Kudus. Jika ada orang yang mempunyai hajat atau mantenan biasanya warga setempat mengadakan syukuran di makam tersebut. Dan setiap sebulan sekali diadakan tahlilan setiap malam jumat legi.[9]

Makam Mbah Malang Joyo

[9]Sukardi, Juru Kunci Mbah Malang Joyo, *Wawancara*, Karangampel, 23 November 2017.

Komplek Makam Mbah Malang Joyo

DESA KEDUNG DOWO

A. Profil Desa Kedung Dowo

Kedung Dowo merupakan desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu, Kudus Jawa Tengah Indonesia. Jumlah penduduknya 11.920 jiwa terdiri dari laki-laki 5.980 jiwa dan perempuan 5.940 jiwa. Jumlah KK 3.254 jiwa. Di desa Kedung Dowo terdapat 7 RW dan 7 RT. Jenis industri yang berkembang di desa Kedung Dowo yaitu industri rumah tangga seperti pembuatan kopi dan tahu, konveksi. Mayoritas agama di desa Kedung Dowo yaitu islam. Dan mayoritas pekerjaan penduduknya yaitu buruh.[1]

B. Asal Usul Desa Kedung Dowo

Nama desa Kedung Dowo berasal dari istilah kedung yang panjang, kedung itu sungai. Berati asal usul desa ini sebelumnya adalah sungai yang sangat panjang. Adapun kepala desa yang menjabat di Desa Kedung Dowo :[2]

---

[1] Mahfud, Perangkat Desa Kedungdowo, *Wawancara*, Kedung Dowo, 14 November 2018.

[2] Mahfud, Perangkat Desa Kedungdowo, *Wawancara*, Kedung Dowo, 14 November 2018.

1. Pelal periode 1928-1953
2. Nor Chamzawi periode 1953-1974
3. Mufisi periode 1975-1978
4. Muhlas periode 1979-1988
5. Ali Ahmadi periode 1989-1997
6. A . N Susilowati periode 1998-2007
7. Handik Halawi periode 2007-2013
8. Darojatun periode 2013-2016
9. Joko Sugono (PJ) periode 2016-2017
10. Malkan periode 2018-2019

C. Sejarah Ulama Desa Kedung Dowo

1. Mbah Gringsing

Mbah Gringsing adalah murid dari Sunan Kudus yang berasal dari China babat alas/menyebarkan agama Islam di Kedung Dowo Kaliwungu Kudus, beliau meninggal pada 17 muharram/ Assyuro, Petilasan beliau berupa umpa' yang berada di belakang imaman Masjid Nurul Ikhsan dan letak makam beliau di RT 02 RW 02 Kedung Dowo Kaliwungu Kudus. Bersama 4 teman yang sama Mbah Telingsing , mbah Gringsing, mbah Tu Genung,yang satu tidak diketahui namanya yang jelas berada di desa Kedung Waru itu semua muridnya mbah Sunan Kudus.

Pada saat itu beliau beserta teman-temannya itu akan membuat masjid didekat menara yang sekarang bernama Masjid Bubar, keempat umpa'nya dibawa beliau beliau sendiri. Pada tahun 69 akan dikumpulkan di masjid lor tetapi dari warga daerahnya tidak mengizinkan membawa umpa' tersebut untuk dikumpulkan.

Adat warga Kedung Dowo pada saat buka luwur Mbah Gringsing yaitu pengajian umum dan jamuan yaitu membawa nasi yang sudah ada lauknya, lauk tersebut pengganti kambing.[3]

Komplek Makam Mbah Gringsing

[3] KH.Afif Rifa'i, Juru Kunci Mbah Gringsing, *Wawancara*, Kedung Dowo, 6 November 2018.

Umpak Peninggalan Mbah Gringsing

Makam Mbah Gringsing

2. Syekh Sultan Kamaluddin

Syekh Sultan Kamaluddin Dulunya ditemukan ditanah milik orang yang bernama Mbah Kuat , beliau buang air kecil dibawah pogo, setelah beliau buang air kecil disitu kemaluannya membesar,setelah ditelusuri Mbah Doro Umar disitu terdapat wali yang diberi nama oleh Mbah Doro Umar "Mbah Jogo", suatu hari Mbah Doro Umar datang ke orang pintar untuk menanyakan silsilah tetapi tidak ditemukan lalu orang pintar tersebut memberi nama Sultan Kamaludin. Haul dan buka luwur Sultan Kamaludin dilaksanakan malam 17 syuro. Makam beliau berada di RT 07 RW 04 desa Jetak, kedung dowo kaliwungu kudus.[4]

[4] H. Kusen, Juru kunci Syekh Sultan Kamaluddin, *Wawancara*, Kedung Dowo, 18 November 2018.

Makam Syekh Sultan Kamaluddin

Komplek Makam Syekh Sultan Kamaluddin

3. Mbah Bekel (Sayyid Abdussalam)

Mbah Bekel adalah orang yang pertama kali babat alas di desa Jetak Kedungdowo dengan ditemani Mbah Kamaluddin, beliau selain cikal bakal di desa Jetak beliau juga alim ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tata cara wudlu, sopan santun,

berdagang, dan mengajarkan ilmu tajwid (tata cara membaca alqur'an), mbah Bekkel atau dengan nama asli Sayyid Abdussalam adalah keturunan rasulullah dari murid Syach Ja'afar Shodiq, yang menelusuri tanah kudus untuk mengajarkan ilmunya pada orang yang di temuinya, Mbah Bekkel pun mendirikan perdesaan di tanah yang masih di penuhi dengan alas roban(alas liar), beliau membabat habis rumput-rumput liar bersama Mbah Kamaluddin dan berjalanya waktu, alas roban itu dihuni oleh orang dan menjadi desa.

Pada magrib tiba anak-anak dari desa itu disuruh untuk belajar ngaji bersama mbah Kamaluddin dengan metode membaca alqur'an qiro'ati atau membaca alqur'an dengan di nadakan supaya anak –anak di sana dituntun untuk menghafalkan alqur'an, dan dengan alasan itulah dengan metode qiro'ati supaya anak-anak dapat cepat hafal dengan alqur'an karena dilagukan,acara buka luwur mbah Bekel bertepatan dengan acara haulnya mbah Bekel (hari kematian) yaitu pada tanggal 18 Muuharram, dengan serangkaian acara yaitu tahlilan dan manaqib dari jam 9 pagi sampai 4 sore lalu di sambung dengan berbagi makanan dari rizki masing-masing, makam mbah Bekkel berada di Jln.Raya Jetak Tuang Rt 02Rw 04, dan makam beliau berdekatan dengan makam mbah Kamaluddin hanya terpaut 4 rumah saja.

Pesan yang beliau berikan atau wejangan yaitu''woco o qur'anmu,iku seng nyafa'ati urepmu'' atau '' bacalah alqur'anmu itu yang mensafa'ati hidupmu'', dan ''nak arep ngapalno kitab kitab,kudu wudu lan lagokno'' atau ''kalau ingin menghafalkan

kitab-kita itu harus punya wudlu dan lagukanlah(biar cepat hafal)'' ijazah yang beliau berikan yaitu hanya membaca ayat kursi setiap habis solat.[5]

Makam Mbah Bekel

[5] Edi Purwanto, Juru Kunci, *Wawancara*, Jetak Kedungdowo, 20 November 2018.

Komplek Makam Mbah Bekel

DESA MIJEN

A. Profil Desa Mijen

Mijen merupakan sebuah desa yang berada di desa kecamatan Kaliwungu, Kudus Jawa Tengah Indonesia. Jumlah penduduknya 11.213 terdiri dari laki-laki 5.537 jiwa dan perempuan 5.676 jiwa. Jumlah KK 2.835 jiwa. Mayoritas penduduk adalah bergama Islam. Mayoritas pekerjaan yaitu Buruh. Luas wilayah Mijen yaitu 233.320 km^2 .

Batas wilayah Mijen yaitu sebelah Utara Ds. Getasrabi Kec Gebog, selatan Ds. Kedungdowo, Barat Kaliwungu, Timur Karanngampel. Jenis industri yang berkembang di desa Mijen yaitu Industri Rumah Tangga seperti pembuatan Terpal/Karpet yang terbuat dari karung sak, Industri Rumah seperti keset dari serabut kelapa , pembuatan tahu dan tempe. Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan penduduk Mijen yaitu petani.[1]

Wilayah Mijen terdiri dari 48 rukun tangga (RT) dan 7 rukun warga (RW), serta 5 dusun, yaitu dusun Madaran, dusun Krajan, dusun Mijen, dusun Gadon, dan dusun

[1] Solekan, Perangkat Desa Mijen, *Wawancara*, Mijen, 14 November 2018.

Demangan. Adapun rincian RT/RW, yaitu RW 1 terdiri dari 8 RT, RW 2 terdiri dari 9 RT, RW 3 terdiri dari 4 RT, RW 4 terdiri dari 8 RT, RW 5 terdiri dari 5 RT, RW 6 terdiri dari 10 RT, dan yang terakhir RW 7 terdiri dari 4 RT yaitu :[2]

1. RW 1 RT 8
2. RW 2 RT 9
3. RW 3 RT 4
4. RW 4 RT 8
5. RW 5 RT 5
6. RW 6 RT 10
7. RW 7 RT 4

B. Asal Usul Desa Mijen

Nama desa Mijen diberi oleh seorang tokoh yang berasal dari pati yang bernama Mbah Muji Basyori yang kesehariannya berada di dukuh mijen. Untuk alasan beserta sejarah kelanjutan belum banyak yang mengetahui tentang desa Mijen. Ada yang berpendapat bahwa Mijen berasal dari kata miji yang artinya kepisah. Batas desa Kedung Dowo dan Mijen ditandai dengan adanya pohon randu yang ada sejak dulu sampai sekarang. Yang konon katanya dulu terdapat makam disitu tetapi sudah hilang. Berarti dapat diartikan desa Mijen ini desa yang kepisah.

Adapun Kepala Desa yang menjabat di Desa Mijen adalah : [3]

a. Sudiwiryo

---

[2] Solikhan, Sekretaris Desa Mijen, *Wawancara*, Mijen, 15 November 2018.

[3] Staf Balai Desa Mijen, *Wawancara,* Mijen, 15 November 2018.

b. H. Sukri menjabat tahun 1972-1975
c. Sasmito menjabat tahun 1975-1990
d. H. Darto menjabat tahun 1990-1999
e. Sukri menjabat tahun 1999- 2007
f. H. Sujono KS 2007-2013
g. Sukri menjabat 17 Des 2013 – 27 April 2016
h. Darsan menjabat 2016- sekarang

Tradisi Desa Mijen antara lain Pada hari Rabu legi bulan dzulqodah, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. di desa Mijen mengadakan tradisi yang dinamakan Sedekah Bumi. Di dalam acara tersebut ada berbagai kegiatan diantaranya pengajian dan tahlil bersama, setelah itu acara makan-makan dari hasil bumi yang dipanen. Untuk memeriahkan acara sedekah bumi tersebut, desa Mijen memiliki program baru yang baru dijalankan dari tahun kemarin, yaitu kirab budaya dalam rangka sedekah bumi. Kirab tersebut melibatkan banyak masyarakat sekitar desa Mijen dari semua kalangan baik dari anak-anak maupun sampai orang tua. Acara kirab tersebut tidak hanya jalan diarak melainkan mereka juga membawa bermacam-macam buah dan sayuran hasil panen bumi yang telah di hias sedemikian rupa hingga membentuk tumpengan. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk rasa syukur kepada Allah akan rezeki yang telah diberikan-Nya.[4]

[4] Lindawati, Perangkat Desa Mijen, *Wawancara*, Mijen, 23 November 2018.

H. Sukri

Sasmito

H. Darto

Sukri

H. Sujono

Sukri

C. Sejarah Ulama Desa Mijen

1. Syekh Syadzeli

Makam Syekh Syadzeli ditemukan ditanah ayahnya H. Ya'kub dan dirawat, setelah ayahnya H. Ya'kub meninggal beliaulah yang meneruskan merawat makam Syekh Syadzeli sampai sekarang. Syekh Syadzeli adalah merupakan cikal bakal di Dukuh Depok Desa Mijen. Makam beliau berada di Dusun Depok, desa Mijen RT 01 RW 01. Buka luwur dilaksanakan setelah buka luwur sunan Kudus 10 Syura yang pertepatan Jum'at Legi/jum'at pahing tetapi lebih seringnya bertepatan pada jum'at legi. Diadakan pengajian umum dan penyembelihan kambing yang berjumlah lebih dari satu yang diadakan iuran per RT.[5]

[5] H. Ya'kub, Juru Kunci Syekh Syadzeli, *Wawancara*, Mijen, 14 November 2018.

Makam Syekh Syadzeli

2. Mbah Tanjungpuro

Mbah Tanjungpuro adalah merupakan cikal bakal di Dukuh Maderan Desa Mijen. Mbah Tunjung puro adalah tokoh yang paling sepuh diantara Mbah Demang, Mbah Bruwat dan Mbah Puji Kerso. Beliau merupakan keturunan dari pati (kajen) yang kemudian

dan memutuskan menetap di desa Mijen. Setelah beliau menetap di desa Mijen beliau dikenal masyarakat sebagai orang yang ramah dan baik kepada masyarakat sekitar. Di samping itu Mbah Tunjung Puro mendirikan mushola yang digunakan untuk beribadah masyarakat sekitar sekaligus mensyiarkan agama islam yang sekarang dikenal dengan Mushola Al- Hidayah. Makam Beliau terletak di belakang mushola di dukuh Madaran.[6]

Haul beliau pada awalnya diadakan setiap tanggal 21 Muharrom, namun sekarang diadakan setiap akhir minggu bulan muharrom. Adapun kegiatan nya diantaranya yaitu pada pagi hari diadaan khataman Al-Qur'an beserta pembuatan nasi buka luwur, sore harinya diadakan ziarah kubur (tahlil Bersama) dan malamnya diadakan santunan anak yatim, pengajian umum beserta pembagian nasi buka luwur yang disebut sego jangkrik. dalam proses buka luwur, juga ada prosesi penggantian kain makam. Lokasi makam di dukuh Maderan RT 07 RW 02 Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kudus.[7]

---

[6] Sutikno, Tokoh Masyarakat Mijen Sekaligus Pengurus Mushola Al Hidayah (Moden), *Wawancara*, Mijen, 11 November 2018.

[7] Jumadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mijen, 14 November 2018.

MAKAM
MBAH TUNJUNG PURO

Makam Mbah Tanjungpuro

Mushola Al- Hidayah (Peninggalan Mbah Tunjung Puro)

3. Mbah Branjangkawat

Mbah Branjangkawat adalah merupakan cikal bakal di Dukuh Maderan Desa Mijen. Petilasan Mbah Branjangkawat adalah berupa mbelik atau sekarang yang dinamakan Sumur yang kedalamanya mencapai 27 m. Lokasi makam di dukuh Maderan RT 09 RW 02 Desa Mijen Desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kudus .[8]

[8] Abdul Latif S.Ag, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mijen, 14 November 2018.

Petilasan Mbah Branjangkawat

4. Mbah Surobader

Mbah Surobader adalah merupakan cikal bakal di Dukuh Baderan Desa Mijen. Haul dan buka luwur yang dilksanakan pada malam 10 Syura mengadakan

pengajian. Lokasi makam dukuh Baderan RT 01 RW 03 desa Mijen Kecamatan Kaliwungu Kudus.[9]

Makam Mbah Surobader

5. Mbah Demang

Mbah Demang adalah salah satu murid dari Sunan Kudus yang ke 41. Beliau dijadikan panglima perang oleh Sunan Kudus, sebagai pemimpin pasukannya tersebut. Beliau telah dipercayai oleh Sunan Kudus untuk mengantar sebuah surat-surat keberbagai daerah. Beliau pernah mendirikan sebuah madrasah dan pondok yang dijadikan majlis untuk menuntut ilmu bagi warga sekitar sekaligus menjalankan syiarnya (agama islam). Beliau memiliki keistimewaan, yaitu

[9] Abdul Latif S.Ag ,Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mijen, 14 November 2018.

segala apa yang diucapkan pasti terjadi. Beliau juga mendirikan masjid sebagai peninggalannya.

Disebelah masjid tersebut terdapat sumber air (sumur) yang asal mulanya yaitu suatu ketika Mbah Demang tersebut tongkat yang biasa dibawanya itu dilemparkan lalu jatuh ke tanah, dan hebatnya tancapan tongkat tersebut tiba-tiba mengeluarkan air, lalu disitulah dibuat sumur yang sumur tersebut digunakan untuk berwudlu. Letaknya tepat disebelah masjid. Ada cerita lagi pada waktu hari Jum'at Mbah Demang hendak melaksanakan Jumatan, beliau melihat banyak orang yang merumpi dan tidak bergegas menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat. Beliau berkata pada orang tersebut "seperti orang gila". Dan pada suatu hari memang disekitar warga disitu terdapat banyak orang yang gila. Begitu banyak karomah beliau.[10]

Bukan hanya semasa hidupnya Mbah Demang mempunyai berbagai karomah yang tidak disangka akan terjadi. Pada waktu beliau sudah wafatpun ada beberapa karomah, salah satunya yaitu setiap hari Jum'at ada beberapa uang yang berdatangan dari orang yang tidak di kenal. Sampai sekarang uang tersebut dimasukkan ke dalam uang kas masjid, yang digunakan untuk keperluan-keperluan masjid tersebut. Ada lagi kejadian aneh pada masyarakat sekitar pada tahun 2017 pada saat diadakan pengajian di masjid tersebut, ada salah satu seorang warga selesai dikasih makan. Piring yang dipakai tersebut tidak dikembalikan pada

[10] Kasmaeni, Juru Kunci Mbah Demang, *Wawancara,* Mijen, 6 November 2018.

takmir masjid, akan tetapi membawa piring tersebut pulang. Pada akhirnya suatu ketika orang tersebut bermimpi, bahwa piring yang telah dibawanya itu disuruh mengembalikan ke masjid tersebut. Dengan rasa takut orang itu mencari piring yang dibawa pulang itu lalu diserahkan kembali ke takmir masjid tersebut.

Sampai saat ini, makam mbah Demang belum diketahui secara pasti. Yang hanya diketahuui adalah masjid dan pondok peninggalannya beserta sumur disamping masjid tersebut yang terletak di dusun Demangan RT 07 RW 06. Haul dari Mbah Demang diadakan setiap tanggal 27 Muharrom. Terdapat serangkaian acara yaitu tanggal 27 muharrom pagi diadakan khataman Al-Qur'an di masjid peninggalan Mbah Demang dan juga proses pembuatan nasi jangkrik. Pada sore hari nya, diadakan ziarah kubur (tahlil Bersama) di masjid tersebut, dan pada malam hari diadakan pengajian umum beserta pembagian nasi buka luwur yang biasa disebut Sego Jangkrik.

PONDOK MBAH DEMANG
DEMANGAN MIJEN KALIWUNGU KUDUS

TANAH WAKAF
PONDOK MBAH DEMANG
Dukuh Demangan RT. 07 RW. VI Ds. Mijen
Kec. Kaliwungu Kab.kudus
No. Wakaf : 03/WK/VII/1983
Luas Tanah : ± 147 M²

Peninggalan Mbah Demang
berupa Pondok / Masjid dan Sumur

6. Mbah Bruwat

Nama asli dari Mbah Bruwat adalah Habibah Syarifah Fatimah. Beliau salah satu tokoh perempuan yang ikut mensyiarkan agama islam di desa Mijen tepatnya dukuh Gadon RT 01 RW 04. Beliau terkenal karena peninggalan doa nur nubuwwahnya. Makam beliau dulunya terletak di halaman masjid akan tetapi karena masjid tersebut dulunya kecil dan ingin direnovasi, makam tersebut sekarang sudah tidak ada dikarenakan tertindih oleh pondasi pondasi saat perenovasian masjid. Jadi, makam tersebut tetap dihalaman masjid namun sekarang tidak ada bentuknya (wujudnya) karena sudah tertindih oleh pondasi-pondasi. Masjid peninggalan beliau sekarang

dikenal dengan Masjid Jami' Mbah Bruwat "Baiturrahman". Masyarakat desa Mijen biasanya mengadakan buka luwur untuk memperingati haul beliau seiap tanggal 30 muharrom. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pada pagi hari diadakan khataman Al-Qur'an serta pembuatan nasi jangkrik, sore harinya diadakan ziarah kubur (tahlil Bersama) di masjid Mbah Bruwat, dan pada malam harinya diadakan santunan anak yatim, pengajian umum beserta pembagian nasi buka luwur yang disebut sego jangkrik.[11]

[11] Kh. Rosyidi, Tokoh Masyarakat Mijen, *Wawancara*, Dukuh Krajan, 15 November 2018.

Peninggalan Mbah Bruwat berupa Masjid Jami' Mbah Bruwat "Baiturrahman"

7. Mbah Puji Kerso

Nama asli Mbah Puji Kerso adalah Mbah Nggo Suro Bader. Beliau adalah seorang pendatang yang berasal dari Pati, karena senang berpetualang, kemudian beliau menetap di desa Mijen RT 09 RW 02 dukuh Madaran. Setelah menetap di desa Mijen ia mensyiarkan agama islam pada masyarakat sekitar dengan ramah, sehingga dapat di terima di kalangan masyarakat dengan mudah. Di samping itu mbah Puji Kerso juga mendirikan sebuah mushola yang di gunakan untuk beribadah dan juga proses pensyiaran agama islam yang sekarang dinamakan mushola Puji Kerso. Dari sinilah Mbah Nggo Suro Bader di kenal dengan dengan mbah Puji Kerso karena nama mushola tersebut. Makam beliau sendiri terletak di dalam mushola Puji Kerso bersamaan dengan makan istrinya.

Haul Mbah Puji Kerso diadakan setiap tanggal 16 Muharrom dengan serangkaian kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan sesepuh desa Mijen laiinnya, yaitu pada pagi hari diadakan khataman Al- Qur'an di Mushola besrta pembuatan nasi buka luwur, sore harinya dilanjutkan ziarah kubur (tahlil Bersama) di mushola Puji Kerso dan pada malam harinya diadakan santunan anak yatim, pengajian umum beserta pembagian nasi buka luwur yang biasa disebut sego jangkrik. Dalam proses buka luwur juga ada prosesi penggantian kain makam.[12]

[12] Rifa'i, Masyarakat Desa Mijen, *Wawancara*, Dukuh Madaran, 11 November 2018.

Makam Mbah Puji Kerso

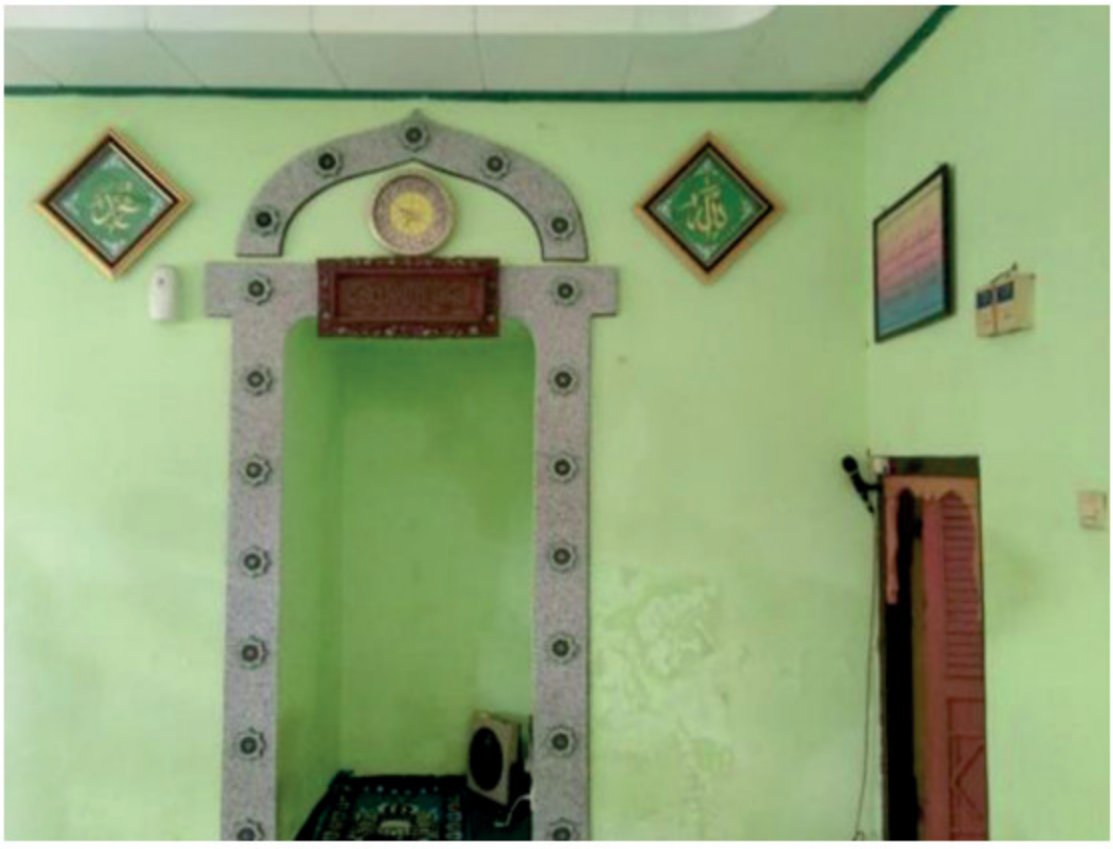

Musholla Puji Kerso (Peninggalan Mbah Puji Kerso)

DESA PAPRINGAN

A. Profil Desa Papringan

Desa Papringan merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Kaliwungu, yang merupakan salah satu bagian dari 9 kecamatan yang ada di kabupaten Kudus dengan luas wilayah 32,71 Km^2. Secara geografis kecamatan Kaliwungu terletak disebelah barat wilayah kabupaten Kudus dan berbatasan langsung dengan kabupaten Jepara, dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Timur : Kabupaten Pati
2. Sebelah Barat : Kabupaten Jepara
3. Sebelah Utara : Kecamatan Gebog
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Demak

Desa Papringan, kecamatan Kaliwungu, kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah merupakan satu dari lima desa di kecamatan Kaliwungu yang mempunyai jarak 15 Km dari kota kabupaten. Secra geografis desa Papringan sendiri terletak diperbatasan dengan:

1. Sebelah Utara : Desa Nalumsari
2. Sebelah Timur : Desa Kaliwungu
3. Sebelah Selatan : Desa Sidorekso
4. Sebelah Barat : Desa Tunggul

Secara topografis desa papringan kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah. Dengan ketinggian ± 50 m diatas permukaan air laut. Desa Papringan memiliki 4 RW dimana setiap Rw terdiri dari 7 RT.dan terdapat 6 dukuh yaitu dukuh Tumang kulon, Dukuh Tumang Wetan, Dukuh Dondong, Dukuh Kencing, Dukuh Cabean dan dukuh krajan. Terdapat sekitar 1341 KK dengan jumlah penduduk keseluruhan berjumlah 5501 jiwa. Hampir 80 % warganya memiliki mata pencaharian sebagai pembuat genteng dan bata sementara sisanya sebagai buruh pabrik.[1]

B. Asal Usul Desa Papringan

Pada zaman dahulu, Mbah Sunan Kudus menerangkan bahwa setiap batas wilayah kota Kudus diberi penjagaan yaitu seorang senopati. Batas Jepara sampai Tunggul Papringan diberikan 2 penjagaan senopati yaitu Mbah Siraqal (Cucu Mbah Sunan Kudus) bertempat di timur sungai punden Siraqal dan Mbah Tunggul Wulung bertempat dibarat sungai sampai dengan Pandean Jepara. Dua senopati tersebut kemudian "*Mbabat Alas*" atau menebang hutan dan membersihkannya untuk kelak dihuni oleh warga sekitar. Maka pergilah mereka ke suatu alas atau hutan yang harus ia tebang (Jawa: Babat). Mereka bekerja tidak kenal lelah, sangat tekun dan penuh tanggung jawab meski mereka sibuk babat alas tapi mereka tidak lupa akan sholat.

Jagareksa (Mbah Siroqol) babat alas (menebang hutan) mulai dari arah selatan sampai utara. Setelah alas atau

[1] Bapak Abdul Jalil, Perangkat Desa Papringan, *Wawancara*, Papringan, 13 April 2018.

hutan tersebut sudah layak dihuni, yang mana luasnya yaitu seluas desa papringan Karajan sekarang, datanglah berbondong-bondong orang untuk tinggal di daerah tersebut.

Selang beberapa waktu orang-orang yang tinggal di daerah tersebut pada akhirnya justru sering bertikai. Dan pertikaian antar wargapun semakin lama semakin pelik. Sehingga berita pertikaian antar warga di daerah tersebut menyebar ke penjuru negeri. Adanya pertiakaian antar warga di daerah tersebut menyebabkan banyak orang bertanya-tanya mengenai kebenaran dan apa yang sebenarnya terjadi di daerah tersebut. Salah satu orang yang penasaran akan kebenaran berita tersebut adalah *"Mbah Junaidi.* Beliau ini merupakan putra dari Raden Muhyiddin dari Cirebon. Mbah Junaidi datang jauh-jauh dari Cirebon ke Kudus untuk memastikan kebenaran berita yang didengarnya mengenai pertiakaian antar warga desa tersebut. Beliaupun mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Setelah beberapa hari beliau berada di daerah tersebut beliaupun mendapatkan kebenaran serta jawaban mengenai berita yang didengarnya. Mereka bertikai karena masalah sepele yaitu mereka berebut harta, tahta dan wanita.

Mengetahui tentang hal tersebut, Mbah Junaidi akhirnya menemui Jagareksa (Mbah Siraqal) yang merupakan sesepuh desa tersebut. Baliau mendatangi kediaman Mbah Siraqal, dan terjadilah perbincangan antara keduanya.

"Saya datang dari Cirebon Mbah. Kedatangan saya ke daerah ini *untuk memastikan kebenaran berita yang saya*

dengar, bahwasanya didaerah ini sering terjadi pertikaian antar warganya. Dan setelah saya memastikan ternyata hal tersebut benar adanya. Pertikaian itu tidak lain diseababkan hanya karena harta, tahta dan wanita. Apakah mbah jagareksa belum megajarkan agama?, "Ucap Mbah Junaidi"

*"*Memang *benar Nak, kalau warga sekitar sama sekali belum mengenal agama, jadi mereka sering kali terlibat pertikaian hanya masalah sepele", "Jawab Mbah Siraqal".*

"Maaf jika saya lancang Mbah, saya hanya ingin menawarkan bagaimana kalau saya diperkenankan untuk berdakwah Islam dan Mbah Jagareksa yang babat alas??" (Mbah Junaidi)

Mbah Jagareksa pun berkata, "Ohh begitu Nak, ya sudah begini saja alas yang sudah saya babat (tebang) ini , saya berikan (Jawa: Paringno) untukmu , jaga baik-baik Nak."

" Terus Mbah bagaimana?", "Tanya Mbah Junaidi"

" Tenang saja Nak, Saya akan pergi ke tempat lain untu mbabat (menebang) alas lagi", "Jawab mbah jagareksa (Mbah Siraqal)".

Mendengar ucapan mbah jagareksa (Mbah Siraqal), Mbah Junaidipun berterima kasih dan berjanji akan menjaga tanah pemberian Mbah Jagareksa itu dengan baik. Kemudian, karena pada masa itu kampung tersebut belum diberi nama terbesitlah dalam benak Mbah Junaidi untuk memberi nama **"PARINGAN",** karena tanah tersebut merupakan tanah pemberian dari Mbah Jagareksa.

Oleh karena lidah orang Jawa kesusahan mengucapkannya, maka di sebutlah dengan desa

"PAPRINGAN" dan terbentuknya desa Papringan ini tidak lepas dari andil Mbah Jagareksa dan Junaidi.[2]

Adapun urutan nama kepala desa papringan dari masa ke masa adalah sebagi berikut:

1. Embran : Seumur Hidup
2. Suparmi (istri Masyhuri): Seumur Hidup
3. Soleh : 1962 - selesai
4. H. Nor Khamid : ..... – 1994 M (32 tahun)
5. H. Moh Ma'roef : 1995 – 2002 M
6. Didik Syaifuddin : 2003 - 2008 M
7. Rudy Purnomo S.H : 2009 – 2014 M
8. Masrudi : 2015 – 2020 M [3]

C. Sejarah Ulama Desa Papringan

1. Mbah Siraqal

Mbah Siraqal merupakan seorang ulama dan sekaligus cikal bakal desa Papringan. Beliau cucu Mbah Sunan Kudus yang bertempat tinggal di timur sungai yaitu punden. Beliau merupakan seorang ulama yang alim, pintar hal agama. Kiprahnya di desa Papringan menjadikan masyarakat mengenal agama, mengajarkannya dan mampu memberikan contoh pada masyarakat. Letak makam beliau berada di timur sungai di dukuh tumang kulon Rt 01 Rw 01 Desa Papringan, kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Didalam lokasi makam tersebut hanya ada 1 bangunan

[2] Mbah Ali Muntohar, Sesepuh Desa Papringan, *Wawancara*, Papringan, 1 April 2018.

[3] Bapak Abdul Jalil, Perangkat Desa Papringan, *Wawancara*, Papringan, 13 April 2018.

makam terletak di bawah pohon besar di tengah-tengah persawahan.

Warga masyarakat mengadakan buka luwur atau Khaul yang dilaksanakan pada tanggal 15 Syuro 1439 H. kegiatan yang dilakukan adalah pagi pembacaan Al-Qur'an dan tahlil massal siang hari kira-kira jam 13.00 khotmil Qur'an bersama dilanjutkan dengan pengajian umum dan pembagian nasi buka luwur yang menggunakan daun jati. Bertempat di punden makam mbah siraqal. [4]

Makam Mbah Siraqal

[4] Mbah Ali Muntohar, Sesepuh Desa Papringan, *Wawancara*, Papringan, 1 April 2018.

2. Mbah Junaidi

Mbah Junaidi merupakan Putra kedua (2) dari Syekh Raden Mukhyiddin anak dari sultan kesepuhan dari Cirebon, Raden Mukhyiddin mempunyai 4 anak:

1. Den Masinah (gondalam)
2. Mbah Junaidi (kencing papringan)
3. Mbah Muji
4. Mbah Sulawi (Jati)

Mbah Junaidi merupakan seseorang yang memiliki perangai sopan, santun dan tidak menyukai kemewahan dunia dalam artian beliau seorang yang zuhud. Karena kezuhudannya ini Mbah Juniaidi tidak menikah. Beliau adalah orang yang alim, yang mana beliau ini aktif mengajarkan agama Islam dan membelajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Adapun makam beliau berada di belakang Masjid Al-Juanidi berada di Dukuh Kencing, Rt 07 Rw 03 Desa Papringan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Di lokasi makam tersebut beliau terdapat 7 makam yaitu, Mbah kyai Muji adik dari Mbah kyai Junaidi, Mbah Kiyai junaidi, dan keturunan Mbah Kyai Muji terdiri dari Mbah Kyai Ma'ruf, Mbah Kyai Marzuqi, Mbah Nyai Maemunah, Mbah Kiyai Ab. Rohman, Mbah Kiyai Ab. Rokhim.

Masyarakat desa Papringan khususnya dukuh Kencing mengadakan buka luwur (Khaul) Mbah Junaidi betepatan dengan 7 ruwah (Sya'ban) H atau 23 April 2018 M. Adapun rangkaian acara yaitu dimulai pagi hari dengan pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an sampai selesai, kemudian dilanjutkan pada sore hari habis sholat ashar yakni khotmil Qur'an dan selamatan

Ingkung (Ayam), lalu malam harinya habis Sholat Isya' dilaksanakan pengajian umum sholawat dan pembagian nasi buka luwur.[5]

Sebelah kanan adalah makam dari Mbah Junaidi dan disampingnya yaitu makam putra adiknya yaitu Mbah Kyai Ma'ruf

[5] Mbah Ali Muntohar, Sesepuh Desa Papringan, *Wawancara*, Papringan, 1 April 2018.

Makam Mbah Kyai Marzuqi dan
Mbah Nyai Maemunah

Makam Mbah Kyai Ab. Rohman dan Kyai Ab. Rohim Kerso

3. Mbah Buyut Sanem

Mbah Buyut Sanem berasal dari desa Ngembal. Beliau ini adalah seorang wali yang mana beliau mempunyai murid jin. Oleh karena itu Mbah Siraqal mengutus Mbah Buyut Sanem untuk megajarkan agama Islam kepada muridnya yaitu jin agar mereka tidak mengganggu masyarakat disini.

Mbah Buyut Sanem ini mempunyai keahlian berupa membuat kerajinan dari tanah liat yaitu berupa genteng, kemudian keahlian tersebut beliau ajarkan kepada masyarakat desa Papringan. Sehingga banyak masyarakat desa Papringan yang mahir dalam membuat genting hingga menjadi mata pencaharian bagi masyarakat sekitar. Hingga saat ini mayoritas penduduk desa papringan berprofesi sebagai pembuat genteng.

Tidak banyak cerita mengenai beliau. Menurut Bapak H. Syafi'i, dahulunya tanah dari keluarga beliau ini berupa kebun yang terdapat rumput ilalang yang bentuknya agak miring. Oleh keluarganya, kebun tersebut diwakafkan untuk pembuatan sebuah masjid. Karena tanah tersebut akan di jadikan sebuah masjid, maka kebun yang terdapat rumput ilalang tersebut ditebangi dan dibersihkan. Ternyata terdapat sebuah makam, yang tidak lain makam tersebut adalah makam Mbah Buyut Sanem. Sejak saat itulah warga desa sekitar mempercayai bahwa makam tersebut adalah makam leluhur yang di keramatkan. Dan warga mulai membuat peringatan (khaul) terhadap Mbah Buyut Sanem tersebut. Berawal dari peringatan kecil-kecilan hingga saat ini berkembang, dan setiap ada khaul Mbah

Buyut Sanem ini diadakanlah pengajian besar oleh warga masyarakat khusunya dukuh Tumang Wetan. Adapun acara/kegiatan yang dilakukan dalam khaul (buka luwur) Mbah Buyut Sanem yaitu pada malam harinya dilakukan pergantian kain putih sebelum acara khotmil Qur'an, kemudian pagi harinya dilaksanakan pembacaan khotmil Qur'an dua kali, yakni dilakukan pukul 14.00 dengan 4 orang tahfidz dan bin-nadhor oleh masyarakat sekitar. Dilanjutkan habis maghrib tahlil umum kemudian bersama-sama ziarah kemakam Mbah Buyut Sanem. Dan terakhir, habis sholat isya' dilanjutkan degan maulid Nabi Muhammad SAW dan pembagian nasi luwur.

Adapun letak makam Mbah Buyut Sanem berada di dukuh Tumang Wetan tepatnya dibelakang masjid Baiturrahim Rt 05 Rw 04 Desa Papringan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Dibelakang masjid tersebut hanya terdapat 1 bangunan makam tidak ada yang lain.[6]

[6] H. Syafi'i, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Papringan, 01 April 2018.

Komplek Makam Mbah Buyut Sanem

Makam Mbah Buyut Sanem

4. Mbah Dono Atmaja

Mbah Dono Atmaja merupakan putra dari Sultan Agung Mataram. Mbah dono Atmojo adalah seseorang yang Zuhud dunia beliau orang yang rajin, dahulunya beliau seorang petani jika tanaman buah ataupun yang lain belum benar-benar masak maka tidak di penennya. Dan akan dipanen bila sudah masak kemudian beliau mengambil bagian sedikit, yang tersisa dibagikan ke masyarakat sekitar. Maka dari kebiasaan beliau yang dermawan itulah, beliau dijuluki Mbah Dono Weweh. Weweh adalah istilah Jawa yang berarti suka memberi.

Nasab beliau terbagi menjadi dua. Pertama berada di Padurenan dan yang kedua berada di Papringan. Dzurriyah Mbah Dono Atmaja yang berada di Paringan diantaranya yaitu Mbah Darwin, Mbah Indran, Mbah Sarbini, Mbah Jufri dan Mbah Anshori (narasumber). Mbah Anshori (narasumber) ini merupakan Dzurriyah Mbah Dono Atmaja yang ke-13.[7]

Dahulunya makam Mbah Dono Atmaja ini berada di daerah Dhograk. Kemudian salah satu sesepuh desa Papringan di utus untuk menemui Mbah Mawardi Padurenan, yakni seorang yang ma'rifat. Beliau ini mendapat petunjuk bahwa Mbah Dono Atmaja ini minta agar makamnya dipindahkan ke desa Papringan. Sejak saat itulah makam Mbah Dono Atmaja dipindahkan ke desa Papringan. Tepatnya di Dukuh Krajan Rt 03 Rw 02, Desa Papringan, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Di dalam lokasi makam terlihat ada 2 bangunan makam, yaitu makamnya Mbah

[7] Mbah Anshori , Keturunan Mbah Dono Atmaja Yang Ke-13, *Wawancara*, Papringan, 01 April 2018.

Dono Atmojo dan yang sebelahnya merupakan makam seseorang yang bukan dzurriyah Mbah Dono, makam tersebut tidak diijinkan ahli warisnya untuk dipindahkan akhirnya makam tersebut diikutan terangakai bersebelahan dengan beliau.

Warga masyarakat khususnya Dukuh Krajan mengadakan buka luwur atau khaul bertepatan dengan 15 Sya'ban 1439 H. Atau bodo motoran. Kegiatan tersebut adalah pagi hari pembacaan khotmil Qur'an dan pembacaan Hadrah dilanjutkan habis sholat ashar selametan Ingkung (ayam) kemudian berbondong-bondong ziarah kemakam mbah dono atmojo. [8]

Makam Mbah Dono Atmaja

[8] K.H. Naf'an Abdurrohim, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Papringan, 1 April 2018.

DESA PRAMBATAN KIDUL

A. Profil Desa Prambatan Kidul

Desa Prambartan Kidul terdiri dari 3 dusun (Krajan, Mijen, KarangWetan), 4 RW dan 36 RT. Jumlah penduduk desa Prambatan Kidul sampai akhir tahun 2017 berjumlah 68.221 jiwa, terdiri atas laki-laki 4.061 jiwa dan perempuan 4.160 jiwa.

Daftar Kepala Desa Prambatan kidul dari masa ke masa:

1. Sutriman (... - 1957)
2. Koeslan (1957 - 1993)
3. DjokoSoerono (1993 - 2009)
4. Ngadimin (2009 - 2014)
5. M. Andhi Bakhtiar (2014 - 2019)[1]

B. Asal Usul Desa Prambatan Kidul

Sejarah desaprambatan tidak lepas dari cerita pewayangan zaman dahulu. Seorang bernama Aryo Penangsang yang merupakan seorang priyai yang berasal dari Jipang (sebuahdaerah di Blora). Konon, waktu itu

[1] Sadiman, Juru Kunci, *Wawancara,* Prambatan Lor, 6 November 2018.

terjadi sebuah perkelahian antara Aryo Penangsang dengan saudaranya SunanPrawoto. Sunan Prawoto merupakan suami dari Ratu Kalinyamat (Jepara) yang pernah menjabat sebagai Raja Demak keempat. Perkelahian tersebut terjadi lantaran Aryo Penangsang menuntut balas atas kematian ayahnya, Surowiyoto (Raja Demakke 3) yang dibunuh oleh Sunan Prawoto.

Perkelahian antara Aryo Penangsang dan Sunan Prawoto terjadi disekitar Padepokan Sunan Kudus. Dalam perkelahian tersebut Aryo Penangsang berhasil menusuk perut dari Sunan Prawoto, setelah ditusuk oleh Aryo Penangsang, Sunan Prawoto melarikan diri kearah barat padepokan Sunan Kudus atau kediaman Ratu Kalinyamat (Jepara). Dalam perjalanannya kembali ke kediaman Ratu Kalinyamat, ia melewati sebuah daerah. Di daerah tersebut Sunan Prawoto melihat luka tusukan yang ada di perutnya mengeluarkan begitu banyak darah, hingga membuatnya berjalan merambat sambil menahan rasa sakit. Daerah yang dilalui tersebut disebutlah daerah Prambatan.

Pembagian wilayah antara desa Prambatan Kidul dan desa Prambatan Lor sangatlah unik. Tidak semua wilayah desa Prambatan Kidul itu di selatan jalan. Padahal kidul (dalam bahasa jawa) artinya selatan. Pembagiannya dipisah dengan miring bagian sawahnya. Bagian sawah Prambatan Kidul disebelah selatan, sedangkan sawah Prambatan Lor di sebelah utara. Tidak ada yang tahu pasti kapan pembagian wilayah desa Prambatan Kidul dan desa Prambatan Lor.

Semenjak ditetapkannya Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2011 tentang Pembentukan Lembaga

Kemasyarakatan Rukun Tetangga dan Rukun Warga dan Keputusan Kepala Desa Prambatan Kidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penetapan Jumlah dan Pembagian Wilayah Rukun Tetangga dan Rukun Warga, ditetapkan menjadi 3 dusun (Krajan, Mijen, KarangWetan), 4 RW dan 36 RT. [2]

C. Sejarah Ulama Prambatan Kidul

1. Mbah Kyai Kramat Belang

Pada tahun kurang lebih 1191 hijriyah bertepatan pada tahun 1775 masehi Raden Joyorono (Sayyid Abdullah Joyorono) datang ke kudus bertempat di Lorogan (nglorog) dekat petilasannya Mbah Madyo. Pada waktu Lorogan sudah banyak pohon randu yang disebut randu keti, Mbah Kramat (Sayyid Abdullah Joyorono) sangat dikenal baik oleh Mbah Madyo.

Suatu ketika Raden Joyorono mengajak mbah Madyo berjalan dari utara sampai barat untuk menemui Kyai Gadel (Mbah Gadel) menderita penyakit yang dianggap aneh yaitu tubuh Mbah Gadel mlepuh dan dihinggapi lalat kemudian Raden joyorono mencoba untuk mengobati dengan cara di tulup menggunakan jahitan rumput dengan ridho Allah penyakitnya mbah gadel lalu sembuh. Kemudian Raden Joyorono memberi nama tempat tersebut dengan Tempat "Karomah" atau "Kramat". Ketika Wafat Raden Joyorono (Sayyid Abdullah Joyorono) dimakamkan ditempat keramat tersebut dekat petilasan Kyai Gadel sehingga sampai sekarang makamnya Raden Joyorono disebut makam Mbah Kyai Kramat Belang *pyang*

[2] Sadiman, Juru Kunci, *Wawancara,* Prambatan Lor, 6 November 2018.

(nyungyang) karena beliau memiliki peliharaan macan belang dan kelabang dempyah dan sono. Beliau menjadi cikal bakal dan mensyiarkan islam di Prambatan bersama 4 sahabatnya yang berasal dari Tuban yaitu:

1. Kyai Singonolo
2. Kyai Reksonolo
3. Kyai Surondoko
4. Kyai Reksodoko

Kemudian bersama 4 sahabatnya itu membuat masjid kauman yang diberi nama masjid baiturrohim yang lebih tempatnya bertempatan di RW 03 lorot dan tanda petilasannya yang ada di dalam masjid baiturrohim ialah 4 soko yang di sokonya terdapat tulisan arab: Singonolo, Reksonolo, Surondoko, dan Reksondoko.

Saudara seperguruan beliau yang ada di desa prambatan diantaranya:

1. Mbah Madyo
2. Mbah Gadel
3. Dalang Pereng atau Cinde Amoh
4. Mbah Kemisik Joyondoro

Keempatnya merupakan salah satu santri dari ulama-ulama kudus yang sanadnya sampai ke Sunan Kudus.

Haul dari mbah Kramat didakan setiap tanggal 15 Muharrom terdapat serangkaian kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 14 muharrom diadakan khotmil Quran

kemudian pada pagi 15 muharrom diadakan buka luwur sedangkan malamnya diadakan pengajian. [3]

Makam Mbah Kyai Kramat Belang

[3] Sadiman, Juru Kunci, *Wawancara,* Prambatan Lor, 6 November 2018.

2. Mbah Sawito

Nama Mbah Sawito ada beberapa versi, ada yang menyebutkan Lukito, Suwito, dan Sawito. Tetapi telah ditetapkan oleh kepengurusan baru desa tersebut bahwa nama beliau adalah Mbah Sawito. Beliau merupakan abdi dalem Mbah Sunan Kudus yang menjaga putra Mbah Sunan Kudus. peran beliau sebagai pembuka desa Prambatan Kidul

Ada yang berpendapat bahwa ayah beliau merupakan salah satu abdi dalem di Kerajaan Demak, kemudian Mbah Sawito dititipkan kepada Mbah Sunan Kudus. Haul Mbah Sawito pada tanggal 25 Muharram. Pada hari tersebut diadakan pengajian dengan mendatangka seorang Habib dan diiringi rebana. Makam Mbah Sawito Ds. Prambatan Kidul RT. 1 RW. 4 Kec. Kaliwungu Kab. Kudus.[4]

[4] Samadi, Juru Kunci Makam Mbah Sawito, *Wawancara*, Prambatan Kidul, 9 November 2018.

Makam Mbah Sawito

3. Mbah Pekalongan

Menurut Bapak Taslim (juru kunci Mbah Madia) bahwa sejarah hidup dan perjuangan beliau tidak ada yang mengetahui. Makamnya pun telah dibongkar oleh masyarakat desa tersebut karena ada 2 pihak yang tidak setuju dengan keberadaan makam tersebut. Makam Mbah Pekalongan Ds. Prambatan Kidul RT. 4 RW. 3 Kec. Kaliwungu Kab. Kudus.[5]

[5] Taslim, Juru Kunci Makam Mbah Madyo, *Wawancara*, Prambatan Lor, 9 November 2018.

Makam Mbah Pekalongan

4. Mbah Bakri dan Mbah Mahsun Bachri

Mbah Bakri merupakan ayah dari Mbah Mahsun Bachri. Nasab keduanya dari Bani Salam - K. H. Bakri – K. H. Mahsun Bachri. Sejarah hidup keduanya tidak boleh didokumentasikan oleh keturunannya. Sepak terjang dakwah Mbah Bakri narasumber tidak

mengetahuinya karena ketika beliau lahir Mbah Bakri sudah wafat. Mbah Bakri dan Mbah Mahsun Bachri bertempat tinggal di Desa Prambatan Kidul Kec. Kaliwungu Kab. Kudus.

Mbah Mahsun Bachri berperan melanjutkan dakwah Mbah Bakri pada sekitar tahun 1970 sebelum G30S-PKI dengan cara kooperatif dan melalui seni rebana klasik. beliau wafat pada umur 77 tahun berepatan tahun 1997. Semasa hidup beliau sering menjadi badal dari K. H. Arwani. Beliau juga merupakan salah satu pendiri MA TBS dan juga Madrasah Nurul Haq. Makam Mbah Bakri berada di Komplek pemakaman Ngasem, RT.1 RW.1 Ds. Prambatan lor Kec. Kaliwungu Kab. Kudus. [6]

Makam Mbah Bakri

[6] Musyafa', Putra K. H. Mahsun Bachri, *Wawancara,* Prambatan Kidul, 9 November 2018

DESA PRAMBATAN LOR

A. Profil Desa Prambatan Lor

Desa Prambatan Lor merupakan desa yang berada di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 9549 orang terdiri dari 4691 laki-laki dan 4858 perempuan. Mayoritas penduduk Prambatan Lor adalah Islam, dengan jumlah 9549 orang. Luas wilayah Prambatan Lor yaitu 2,563 km^2, yang terdiri dari 32 Rukun Tangga (RT), 4 Rukun Warga (RW) dan 4 dusun yaitu, Dusun Kramat, Dusun Krajan, Dusun Kauman, Dusun Pereng. Jenis industry yang berkembang di desa Prambatan Lor adalah Mebel dan Produksi Tahu.[1]

B. Asal Usul Desa Prambatan Lor

Asal-usul desa Prambatan dan asal usul nama desa Prambatan, berasal dari legenda Pati Unus, Raja ke dua kerajaan Demak hanya sebentar berada di atas tahta. Kelelahan fidik selama memimpin oprasi militer melawan Portugis di Malaka serta beban pikikiran akibat kegagalan armada Demak merebut Malaka menyebabkan kondisi

[1] Maula Khadin, Staf Balai Desa Prambatan, *Wawancara,* Prambatan Lor, 28 November 2018.

kesehatannya merosot. Beliau hanya memerintah Demak dari tahun 1518 sampai tahun 1521. Jenazahnya di makamkan di sebelah utara Masjid Agung Demak bersebelahan dengan makam ayahnya Raden Patah,

Karena tidak memiliki putra, maka sesuai urutan, yang berhak menduduki tahta Demak adalah adiknya yaitu Raden Kingking yang bergelar Pangeran Surowiyoto. Jika Pangeran Surowiyoto karena suatu sebab berhalangan naik tahta, maka ahli waris berikutnya adalah adiknya, yaitu Pangeran Trenggono. Situasi politik di Demak memanas karena sifat pembesar dan para ulama yang tergabung dalam Walisongo terpecah. Sebagian menghendaki suksesi dilaksanakan sesuai urutan yaitu mengangkat Pangeran Surowiyoto menjadi Sultan Demak berikutnya. Sedangkan pihak lain menghendaki Pangeran Trenggono yang naik tahta. Sebab disbanding Pangeran Surowiyoto, Pangeran Trenggono di anggap lebih cakap dalam menjalankan pemerintahan serta lebih popular dikalangan prajurit Demak.

Dalam suasana Tarik ulur politik tersebut, pendukung Pangeran Trenggono memilih mengambil inisiatif lebih dulu. Sunan Prawoto, putra Pangeran Trenggono, memutuskan membunuh pamannya sendiri.

Pangeran Surowiyoto memiliki kebiasaan unik, yaitu menjalankan sholat di atas batu di tengah sungai. Suatu hari, dalam cahaya temaram senja siring tenggelamnya matahari, Pangeran Surowiyoto bersiap menunaikan sholat Maghrib. Sunan Prawoto yang sudah lama menanti kelengahan sang paman, diam-diam mendekat. Kemudian menghujamkan keris dan menyebabkan tewasnya sang paman. Pangeran Surowiyoto wafat meninggalkan dua

anak yang masih kecil bernama Aryo Penangsang dan Aryo Mataram. Pangeran Surowiyoto sampai saat ini di kenal masyarakat Jawa dengan nama Pangeran Sekar Sedo Lepen (bunga desa yang gugur di tepi sungai).

Dengan wafatnya Pangeran Sekar Sedo Lepen, konflik sukesi kerajaan Demak berakhir. Pangeran Trenggono kemudian naik tahta sebagai Sultan Demak dan lebih dikenal dengan nama Sultan Trenggono. Sejarah kemudian mencatat Sultan Trenggono adalah raja Demak yang terbesar. Beliau berusaha keras menyatukan serta mengislamkan seluruh Tanah Jawa sekaligus mencari kesempatan untuk meneruskan perjuangan Raden Patah dan Pati Unus mengusir portugis.

Ketika sia-sia armada Demak pulang dari Malaka. Ada dua orang istimewa yang ikut mengiringi Pati Unus dalam armada tersebut. Yang pertama adalah Raden Toyib, putra penguasa Samudra Pasai di Aceh serta Fatahillah, panglima Samudera Pasai. Kedatangan mereka dimaksudkan untuk memperkuat persekutuan antara Jawa sekaligus mencari kesempatan untuk meneruskan perjuangan Raden Patah dan Pati Unus mengusir portugis.

Fatahillah kemudian menjadi panglima Demak dan menikah dengan putri Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Sedangkan Raden Toyib dinikahkan dengan putri Sultan Trenggono yang bernama Ni Mas Retno Kencono. Kepada keduannya, Sultan Trenggono menganugrahkan wilayah Jepara untuk dikelola. Raden Toyib kemudian bergelar Pangeran Hadirin yang berarti Pangeran yang datang dari tanah seberang sedangkan putri Retno Kencono bergelar Ratu Kalinyamat.

Tahun 1543, Aryo Panangsang, putra Pangeran Sekar Sedo Lepen telah dewasa. Aryo Panangsang kemudian diangkat menjadi Bupati Jipang (sekarang telah menjadi wilayah Cepu di Blora). Aryo Panangsang adalah pemuda yang gagah yang gemar mencari ilmu sehingga berguru ilmu agama dan pemerintahan kepada Sunan Kudus. Suatu saat Aryo Panangsang bertanya kepada Sunan Kudus, siapa sebenarnya pembunuh orang tuanya. Dengan berat hati Sunan Kudus menceritakan konflik perebutan tahta Demak sepeninggal Pati Unus. Sehingga dalam hati Aryo Penangsang timbul dendam kepada pamannya, Sultan Trenggono dan sepupunya, Sunan Prawoto.

Menurut catatan penjajah Portugis, Fernandez Mendes Pinto, Sultan Trenggono gugur saat mengepung kota Panarukan Diujung timur Jawa pada tahun 1546. Sebagai pengganti Sultan Trenggono adalah putranya yaitu Sunan Prawoto sebagai raja Demak ke empat.

Sunan Prawoto ternyata tidak secakap ayahnya dalam hal politik. Beliau justru memindahkan pusat kerajaan Demak dari pesisir pantai utara ke wilayah Pati di pedalaman. Akibatnya perlahan angkatan laut Demak melemah sehingga banyak wilayah Demak yang memisahkan diri tanpa dapat dicegah seperti Banten dan Cirebon.

Di sisi lain, Aryo Penangsang yang merasa lebih berhak atas tahta Demak dibanding Sunan Prawoto, mulai menyusun kekuatan untuk merebut tahta. Pada tahun 1549, Aryo Penangsang siap melaksanakan niatnya menyerang Sunan Prawoto. Namun dicegah Sunan Kudus karena tidak baik sesame saudara saling membunuh. Sebagai gantinya Aryo Penangsang mengirim salah satu

senopati yang bernama Rungkud sebagai algojo untuk membunuh Sunan Prawoto. Dalam suatu kesempatan, senopati Rungkud berhasil berhasil menusukkan kerisnya ke dada Sunan Prawoto namun Rungkud juga tewas terkena keris Sunan Prawoto. Dengan demikian, Sunan Prawoto wafat pada tahun 1549 dan hanya memerntah selama tiga tahun.

Pasca wafatnya Sunan Prawoto, Ratu Kalinyamat, adik sunan Prawoto, menemukan bukti keterlibatan Sunan Kudus dan Aryo Penangsang sebagai penyebab kematian Sunan Prawoto. Oleh karena itu Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadirin kemudian pergi ke kudus.

Sesampainya di Kudus, Pangeran Hadirin Ratu Kalinyamat menghadap Sunan Kudus dan menyampaikan prote atas kematian Sunan Prawoto. Sunan Kudus menanggapi protes tersebut dengan mengatakan bahwa kematian Sunan Prawoto di masa lalu yang telah membunuh ayah Aryo Penangsang yaitu Pangeran Sekar Sedo Lepen.

Ketika Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat menghadap Sunan Kudus, secara kebetulan Aryo Penangsang juga berada di Kudus. Dengan llilhai Aryo Penangsang kemudian menyusun pasukannya dan mempersiapkan penyergapan terhadap rombongan Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat.

Karena tidak mendapatkan tanggapan yang memuaskan dari Sunan Kudus, Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat memutuskan kembali ke Jepara. Sekitar satu setengah kilometre sebelah Barat Menara Kudus, penyergapan itu terjadi. Dalam pertempuran tersebut, Pangeran Hadirin mengalami luka parah. Meski demikian,

dengan sisa-sisa tenaganya beliau tetap bertempur mempertahankan diri sambil merambat (berpegangan pada pohon atau tanaman) hingga akhirnya gugur. Ratu Kalinyamat dan sisa prajurit Jepara berhasil meloloskan diri sambil berlari membawa jenazah Pangeran Hadirin. Darah yang mengucur dari luka-luka pada jenazah Pangeran Sunan Hadirin sangat banyak. Akibatnya ketika jenazah tersebut di bersihkan ditepi sebuah sungai, air di sungai tersebut berwarna ungu. Jenazah Pangeran Hadirin kemudian dimakamkan di desa Mantingan.

Lokasi pertempuran tempat Pangeran Hadirin merambat dengan sisa-sisa tenaganya itulah yang kemudian dikenang dan diberi nama Prambatan dan saat ini berkembang menjadi sebuah wilayah yang terdiri dari dua desa, yakni desa Prambatan Lor dan Prambatan Kidul. Sedangkan sungai tempat membersihkan jenazah Pangeran Hadirin hungga airnya berubah warna menjadi ungu kini menjadi desa Kaliwungu

Adapun kepala desa yang pernah menjabat di Desa Prambatan adalah:

1. Satwan
2. Sujak
3. Sukaji
4. Riyanto
5. Sukaji
6. Kasmari.[2]

Tradisi di Desa Prambatan Lor yakni pada tanggal 27 Maulid, diperingati haul Mbah Cinde amoh yang terletak di Dukuh Pereng. Diperingati serangkaian acara

[2] Maula Khadin, Staf Balai Desa Prambatan, *Wawancara* , Prambatan Lor, 28 November 2018.

membersihkan Belik yang terdapat di sebelah makam Mbah Cinde Amoh, dilakukan Tahlilan di makam Mbah Cinde Amoh setiap malam jumat.[3]

C. Sejarah Singkat Ulama di Desa Prambatan Lor

1. Mbah Cinde Amoh (Syekh Badaruddin)

Menurut panuturan Nur Yanto, Mbah Cinde Amoh adalah seorang ulama, darah biru dan masih keturunan raja. Nama asli dari Mbah Cinde Amoh adalah Syech Badaruddin bin Maliki bin Nawawi. Arti nama Mbah Cinde Amoh memiliki arti tersendiri, yaitu Cinde yang artinya seperti hasduk yang diikat di leher dan Amoh yang artinya kumuh. Sebagian pendapat dari Habib Dafid dari Jepara menyatakan bahwa Mbah Cinde Amoh putra dari Bupati pertama Kudus yang bernama Adipati Aryo Tjokronegara dan ibunya yang masih keturunan Raja Amangkurat 4 Mataram. Ada sebagian pendapat dari Jawa Timur yang menyatakan bahwa Mbah Cinde Amoh dari Kerajaan Blambangan yang terletak di Pasuruan Jawa Timur. Walaupun Mbah Cinde Amoh merupakan anggota dari kerajaan, tetapi Mbah Cinde Amoh tidak pernah memperlihatkan akan kekayaannya tersebut.

Mbah Cinde Amoh adalah seorang pengembara yang mengembara sampai Kudus. Ketika sampai di Kudus, Mbah Cinde Amoh istirahat di suatu tempat yang miring dan di bawah pohon mangga yang bentuknya sangat besar dan seperti payung, kemudian tempat tersebut di namakan “Mereng” bagi masyarakat Jawa

[3] Nuryanto, Juru Kunci Mbah Cinde Amoh, *Wawancara,* Prambatan, 18 Oktober 2018.

Timur dan "Pereng" bagi masyarakat Kaliwungu, Jawa Tengah. Mbah Cinde Amoh memiliki seorang istri yang bernama Nyai Syarifah, namun Mbah Cinde Amoh tidak memiliki keturunan. Terdapat peninggalan, yaitu "Belik" adalah sebuah peninggalan yang berupa sumur, yang dibuat oleh Kyai Rofi'i atas perintah dari isyarah Mbah Cinde Amoh dengan tujuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan untuk kepentingan lainnya. K. H. Nur Hadi, seorang ulama agresi 2 yang pernah singgah kesana untuk mencari Belik menggunakan Kuda. Haul dari Mbah Cinde Amoh diadakan setiap tanggal 27 Maulid. Makam Mbah Cinde Amoh terletak di Makam Kepoh Pereng, Desa Prambatan Lor. Rt.07 Rw.04 Kaliwungu Kudus.[4]

Makam Mbah Cinde Amoh

[4] Nuryanto, Juru Kunci Mbah Cinde Amoh, *Wawancara,* Prambatan Lor, 18 Oktober 2018.

2. Mbah Kramat (Syekh Abdullah Joyorono)

Pada abad 17 kurang lebih tahun 1191 H atau 1775 M, di Desa Prambatan ada seorang pengembara yang bernama Abdullah Joyorono yang datang di Kudus dengan tujuan menimba ilmu agama dengan ulama-ulama Kudus. Sebenarnya, pada saat itu telah terjadi perang barat dan nyanggrah di Lorongan (Nglorong) yang dekat dengan kediaman Mbah Kyai Madyo.

Seorang yang bernama Abdullah Joyorono adalah seseorang yang berasal dari Kerajaan Majapahit yang telah masuk dalam Agama Islam, yang biasa dipanggil Raden Joyorono atau Syeh Abdullah Joyorono. Kondisi saat itu di daerah Lorogan (Nglorok) ada dipinggir karena di sekitar rumah Mbah Madyo masih ada hutan pohon randu (Randu Keti). Raden Joyorono bertamu ke Kediaman Mbah Kyai Madyo yang berada di daerah Lorogan. Kemudian, beliau sangat akrab dengan Mbah Kyai Madyo.

Sewaktu Raden Joyorono mengajak Mbah Madyo berkeliling kampung dengan jalan kaki, tiba-tiba bertemu dengan Kyai Gadel (Mbah Gadel) yang saat itu beliau menderita penyakit yang penuh luka sampai-sampai dikelilingi oleh lalat. Melihat hal itu, Mbah Kyai Abdullah Joyorono cepat-cepat berikhtiar untuk menyembuhkan sakit yang diderita mbah Gadel dengan cara lalat yang merubungi dijempalani dengan supit/tulup dengan cara ditutupi oleh rumput dondoman. Ternyata, dengan izin Allah Ta'ala penyakit yang diderita Mbah Gadel langsung sembuh karena mendapat anugerah dari Allah Ta'ala. Setelah kematiannya, Mbah Kyai Joyorono ikhtiar

menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Mbah Gadel dan kemudian berpesan pada Mbah Madyo "Anak, cucu di daerah yang barokah ini besuk disebut daerah Kramat, atau di daerah yang makmur ini, disebut Daerah Anugerah Gusti Allah (Daerah Kramat)". Yang sekarang dikenal dengan Dukuh Kramat.

Kedatangan Mbah Kyai Kramat di daerah Prambatan, menjadikan syiar agama dan semangat penduduk Desa Prambatan. Sewaktu masih hidup masih hidup, Mbah Kyai Kramat berjuang mengajarkan Agama Islam di Daerah Prambatan dan sekitarnya bersama dengan 4 sahabatnya yang berasal dari Tuban, yaitu:

a) Mbah Kyai Singonolo
b) Mbah Kyai Reksonolo
c) Mbah Kyai Surondoko
d) Mbah Kyai Reksodoko

Lima orang tersebut ada pada Peradaban Prambatan, Mbah Kyai Kramt bersama dengan sahabat-sahabatnya da masyarakat Desa Prambatan membuat Masjid Kauman. Pada saat itu, Masjid Kauman diberi nama "Masjid Baitur Rohim" yang berada di RW 3 di daerah Lorog. Peninggalan yang ada di Masjid Baitur Rohim, yaitu pada 4 tiang yang ada di Masjid Baitur Rohim yang dinamai "Soko Sekawan" yang terdapat tulisan Arab Singonolo, Reksonolo, Surondoko, Reksodoko. Sahabat-sahabat yang satu guru dengan Mbah Kyai Kramat, yaitu Mbah Madyu, Mbah Gadel, Dalang Pereng atau Mbah Cinde Amoh,

Mbah Kemisik Joyondoro. Empat orang tersebut adalah santri-santri dari Mbah Kanjeng Sunan Kudus.

Perjuangan Mbah Kyai Kramat dan sahabat-sahabatnya benar-benar diterima oleh kalangan penduduk Desa Prambatan, sehingga Mbah Kyai Kramat juga menjadi penduduk Desa Prambatan hingga akhir hayatnya. Dari Kisah tersebut, Mbah Kyai Kramat berpesan, bahwa Sampai meninggalnya Raden Joyorono atau Abdullah Joyorono ditempatkan di Daerah Bumi Kemerdekaan Kramat dekat dengan peninggalan Mbah Gadel, sehingga sampai sekarang makam Raden Joyorono atau Syeh Abdullah Joyorono yang dinamai Makam Mbah Kyai Kramat. Meninggalnya Mbah Kyai Kramat kurang lebih pada tanggal pertengahan Suro (Muharrom) atau sekitar tahun 1214 H atau tahun 1799 M. Dari cerita diatas, dapat kita dapatkan sauri tauladan dari Mbah Kyai Kramat, yaitu:

1) Seorang yang bisa merekatkan tali persaudaraan.
2) Seorang yang senang menjaga tali silaturahmi.
3) Seseorang yang menerima Kemuliaan Allah sebagai wujud keagungan anugerah
4) Seorang yang rajin dalam bersyiar dakwah Agama Islam.
5) Seorang yang bisa memperhatikan anak cucu hingga meninggalkan tempat ibadah

Khaul Mbah Keramat adalah pada tanggal antara 15 dan 16 muharam. Makam Mbah Kramat terletak di Makam Gang Bong RT 02 RW 01, Desa Prambatan Lor.[5]

[5] Tohari, Moden, *Wawancara,* Prambatan Lor, 23 November 2018.

Makam Mbah Kramat

3. Mbah Madyo

Mbah Madyo merupakan tokoh penyebar agama Islam di Desa Prambatan. Mbah Madyo adalah seorang yang lugu. Beliau berasal dari Kerajaan Mataram yang saat ada peperangan beliau melarikan diri ke Kudus untuk belajar tentang Agama Islam dan memulai tinggal di Kudus (hidup pada zaman pemecahan majapahit). Di Desa Prambatan Lor, Mbah Madyo pada masa hidupnya menjadi merbot masjid yang selalu membersihkan Masjid.[6]

Beliau merupakan sahabat dari Mbah Kramat dan 4 sahabat lainnya, yaitu Mbah Kyai Singonolo, Mbah Kyai Reksonolo, Mbah Kyai Surondoko, Mbah Kyai

[6] Taslim, Juru Kunci Petilasan, *Wawancara*, Prambatan Lor, 9 November 2018.

Reksodoko. Khaul Mbah Madya adalah setelah khaul dari Mbah Kanjeng Sunan Kudus satu minggu setelah Sunan Kudus. Makam Mbah Madyo terletak di Makam Muslim Ngasem, Desa Prambatan Lor Kec. Kaliwungu Kab. Kudus.[7]

Makam Mbah Madyo

[7] Ropik, Tokoh Masyarakat Prambatan Lor, *Wawancara,* Prambatan Lor, 14 November 2018.

Komplek Makam Mbah Madyo

Sumur Petilasan Mbah Madyo

4. Mbah Buyut Sendang / Citro Suman 1 (Ki Wuragil Jiwo Suto)

Menurut penuturan Bapak Mustofa sebelum dibawa ke Habib Lutfi Mbah buyut sendang adalah pecah-pecah maksudnya ada yang mengatakan cewek ada yang mengatakan seorang cowok ada yang mengatakan Siti Maryam dan ada yang mengatakan Mbah Surgi. Setelah itu, sebagian warga berikhtiyar dengan tirakatan selama 4 tahunan di petilasan beliau dan hanya diberikan alamat-alamat saja dengan sekelebat bayangan dan tidak mau memerlihatkan namanya. Lalu para warga berikhtiyar silaturrahim kepada Habib Lutfi (Pekalongan) dan diberikan keterangan namanya adalah citro suman 1 Ki Wuragil Jiwo Suto.[8]

[8] Mushtofa, Warga Desa, *Wawancara,* Prambatan Lor, Kudus, 18 November 2018.

Kemudian menurut penuturan penglawang makam citro suman, Mbah buyut sendang adalah seorang putra dari bupati Jepara Kedungkiwo yang bernama Ki Karboso Reksodjiwo. Nama aslinya adalah Ki Wuragil Jiwo Suto. Beliau adalah bupati pertama Jepara. Beliau mempunyai dua orang istri. Mbah buyut sendang adalah seseorang yang mempunyai ilmu agama yang tinggi sehingga menurut orang terdahulu beliau adalah seorang Auliya'/ Waliyullah.

Mbah buyut sendang adalah utusan dari Mataram Islam yang diutus untuk mengusir/menghalau penjajah di pantura. Atas keberhasilannya mengusir penjajah di pantura beliau diberi gelar citro suman atas kesepakatan para raja-raja di Jawa yang hanya diberikan sampai ke Sembilan saja.

Mbah buyut sendang melakukan perjalanan dari Mataram menuju ke Jepara dan singgah dibeberapa daerah sambil berdakwah. Diantara tempat singgah beliau adalah sendang, pancoran, pekalongan dan lainnya. Sendang sendiri adalah tempat petilasan beliau untuk berdakwah yang mempunyai lahan yang subur artinya lahan keberhasilan dakwah dari beliau. Pada saat beliau mau mengambil air wudhu kemudian beliau menancapkan tongkatnya kedalam tanah dan keluarlah air. Air tersebut mengalir tidak berhenti-henti menumpuk menjadi satu kedataran rendah dan lambat laut dinamakan dengan sebutan Sendang. Selain di Sendang beliau juga pernah singgah dipancoran Prambatan Lor Kaliwungu Kudus sambil berdakwah. Dan pancoran pun menjadi petilasan beliau selanjutnya.

Beliau dijuluki mbah buyut sendang karena buyut yang artinya orang tua dan sendang yang artinya beliau adalah penemu sendang. Makam beliau terletak di desa Sendang RT 03 RW 02 Kalinyamatan Jepara.[9]

Pada saat sebelum dibawa kepada Habib Lutfi (Pekalongan) khaulnya adalah pada tanggal 10 suro. Lalu setelah sebagian warga sebanyak lima belas orang bersilaturrahim ke kediaman Habib Lutfi (Pekalongan) beliau memberikan keterangan" Gonem iku ojo barengi menoro engko nek gonem barengi menoro yo gonem gak ono seng melekan, gonem yo tanggal 15 suro". Setelah bersilaturrahim ke Habib Lutfi (Pekalongan) dan beliau memeberikan keterangan tersebut akhirnya ditetapkan khaulnya pada tanggal 15 suro.

Pada saat sejak pertama dari Habib Lutfi (Pekalongan) acara khaulnya pada tahun pertama dan kedua adalah pada tanggal 15 suro. Lalu pada tahun ketiga keempat sekitar tahun 2016 ada perselisihan tentang acara khaul tersebut. Sebagian warga mempercayai pada tanggal 15 suro dan sebagian juga ada yang mempercayai pada tanggal 10 suro. Kalo dipresentasikan 100% ada sekitar 25% tidak percaya kepada keterangan Habib Lutfi (Pekalongan) tersebut. Karena ada masalah pribadi yang erat dikatikan dengan Sendang. Tetapi sebagian besar warga mempercayai acara khaulnya pada tanggal 15 suro dan

[9] H. Noor Kholis, Penglawang Makam Citro Suman, *Wawancara*, Sendang Kalinyamatan Jepara, 24 November 2018.

sampai sekarang acara khaul tersebut adalah pada tanggal 15 suro.[10]

Petilasan Mbah Buyut Sendang di Prambatan Lor

Komplek Makam Mbah Buyut Sendang di Jepara

[10] Suhadi, Warga desa, *Wawancara,* Prambatan Lor, Kudus, 21 November 2018.

KI ADIPATI TJITROSOMO
KI WURAGIL
D.JIWOSUTO
KI
KARDOSO REKSODJIWO

MAKAM :
KANJENG EYANG ADIPATI TJITROSOMO
Sendang Kalinyamatan Jepara

Komplek Makam Mbah Buyut Sendang
di Kalinyataman Jepara

Sendang dari Mbah Buyut Sendang / Citro Suman 1 (Ki Wuragil Jiwo Suto)

DESA SETROKALANGAN

A. Profil Desa Setrokalangan

Desa Setro kalangan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan kaliwungu kabupaten kudus, provinsi jawa tengah, desa setrokalangan 185,58 HA, berbatasan dengan sebelah utara desa kedungdowo sebelah selatan kabupaten demak, sebelah barat desa banget sebelah timur desa pasuruhan lor, jarak desa setrokalangan dengan pusat pemerintahan kecamatan 3 KM, jarak dari pusat pemerintahan kota 8 km, jarak dari pusat pemerintahan provinsi 70 km, jarak dari pusat pemerintahan ibu kota Negara 800 km. terdiri dari 3 dukuh dengan 15 RT yaitu dukuh kalangan dengan 5 RT, dukuh setro dengan 3 RT, dukuh karangturi dengan 7 RT.

Jumlah penduduknya laki-laki 1708 orang dan perempuan 1350 orang dengan jumlah kepala keluarga 782 Kartu Keluarga yang keseluruhannya menganut agama islam, jumlah Masjid di desa setrokalangan ada 4 Masjid dan 4 Mushola, desa setrokalangan rata-rata bermata pencaharian sebagi Petani dan ternak.[1]

---

[1] Edi Siswanto, Kepala Desa Setrokalangan, *Wawancara*, Setrokalangan, 1 November 2018.

B. Asal Usul Desa Setrokalangan

Nama Desa Setrokalangan, yang terdapat di Kecamatan Kaliwungu, Kudus, tergolong nama yang unik. Desa Setrokalangan, dari informasi yang beredar, dulunya dikenal sebagai daerah tempatnya penjudi. Kades Setrokalangan Edi Siswanto mengatakan,dulu daerah Setrokalangan terbagi dalam dua tempat, yakni Setro dan Kalangan. Untuk Setro, nama itu diartikan sebagai perjudian adu ayam jago. Sedangkan nama Kalangan artinya sebuah tempat. Jadi Setrokalangan adalah sebuah tempat yang dipergunakan untuk judi adu ayam jago. Dulunya demikian sehingga diberikan nama Setrokalangan," katanya kepada MuriaNewsCom. Menurutnya, hal itu hanya terjadi pada masa lalu saja dan jadi bagian dari sejarah. Sebab sekarang, pemilik ayam justru lebih berkurang. Dan berbagai macam perjudian juga sudah tidak ada di tempat tersebut.

"Kalau sekarang hanya tinggal nama saja, tidak lebih. Jadi dari cerita masyarakat khususnya orang orang tua demikian ya bagaimana lagi. Yang penting adalah sekarang dan ke depannya," ujarnya. Namun, terdapat misteri yang kini tidak terpecahkan. Di sana terdapat tiga dukuh, yakni Dukuh Setro, Dukuh Kalangan dan Karangturi. Untuk Dukuh Setro dan Kalangan letaknya memang berdekatan. Namun Dukuh Karangturi berbeda, tempatnya berjauhan agak ke timur Bukan hanya jarak saja yang memisah. Namun nama dan ceritanya juga belum diketahui hingga kini. Sehingga misteri dibalik nama Karangturi masih belum diketuai. Sampai sekarang kami masih mencarinya.

Bagaimana sejarah itu, soalnya cerita di balik nama

Karangturi itu putus dit engah masyrakat," ungkapnya. Namun yang pasti, Karangturi bukan dikenal dengan nama sebuah tempat perjudian. Melainkan nama tersebut dikenal dengan nama daerah yang kaya akan ternak. Sebab sebagian besar, warga disana memiliki ternak. Baik jenis kambing, kerbau dan sapi.[2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Setrokalangan adalah :

a. Kasmito Ngaijan (1959-1989)
b. Sutaman (1989-1998)
c. Ramijan (1998-2004)
d. Mursidi (2004-2013)
e. Edi Siswanto (2013- Sekarang)[3]

Mengenai tradisi atau budaya lokal di Desa Setro Kalangan tidak jauh beda dari desa-desa di Kaliwungu biasanya diadakan Sedekah Bumi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat Allah dan agar di desa tersebut terhindar dari bencana apapun, dan tanah di desa setrokalangan agar menjadi subur karena kebanyakan di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani, dan di desa Setrokalangan juga diadakan acara mitoni untuk mendoakan anak yang berada didalam kandungan agar terlahir sehat serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah, dan juga diadakan tahlilan ketika ada orang yang meninggal selama 7 hari setelah itu empat puluh hari sampai seribu hari kemtiannya diadakan tahlilan.[4]

---

[2] Khamdi, Tokoh Masyarakat Setrokalangan, *Wawancara*, Setrokalangan, 1 November 2018.

[3] Edi Siswanto, Kepala Desa Setrokalangan, *Wawancara*, Setrokalangan, 1 November 2018.

[4] Khamdi, Tokoh Masyarakat Setrokalangan, *Wawancara*, Setrokalangan, 1 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Setro Kalangan

1. Mbah Dewi Karsinah

Dari kata orang tua dulu di desa Kedungwaru, sebelah utara sungai, ada makam di Karangturi. Dulu belum ada tanggul untuk menanggul sungai sehingga airnya meluap dan sering banjir. Pada zaman Belanda kemudian pindah ke Karangtundu. Jadi asal-usul aslinya mengenai Mbok Dewi Karsinah belum jelas. Punden yang ada disitu (aslinya cikal bakal Mbok Dewi Karsinah) hanya digunakan untuk acara selametan, syukurannya penduduk Karangtundu untuk mengingat jasa nenek moyang terdahulu.

Punden berarti dipundi-pundi untuk tempat selametan atau syukuran ketika punya hajat atau keinginan saat acara mantu, khitanan atau saat punya kelebihan rezeki sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Acara syukuran itu disebut "manganan" dalam Bahasa jawa. Cikal bakal termasuk wali, sehingga harus dihormati. Sejarah Mbok Dewi Karsinah ini termasuk baru, aslinya ada di sebelah utara sungai, utara desa Kedungwaru, dekat dengan Menara. Aslinya Mbok Dewi Karsinah belum bisa ditemukan, tapi pundennya ada di desa Karangtundu. Desa ini juga termasuk desa baru, karena sebelum pindah kesitu, sungainya tidak sebesar sekarang (sebelum kemerdekaan), dulu sungainya masih bisa dijangkau dengan kaki.

Pada zaman pemerintahan presiden Soeharto, desanya dipindah karena sering terjadi banjir pada bulan Januari-Maret. Di selatan tanggul, namanya sungai serang sering mendapat kiriman air dari waduk

Babalan, waduk tampungan air dari Juwana, Rembang dan pembuangannya ke kali Gede. Seumpama desanya tidak dipindah pasti tergenang , rumah-rumah bias tergenang semua, bahkan satu desa bisa tergenang semua ketika banjir besar terjadi. Daerah Karangtundu dulunya adalah rawa, daerah paling rendah di Kudus, seperti Karangturi, Undaan dan Karangrowo. Kemudian dinamai Karangturi karena dulu banyak terdapat pohon turi.

Aslinya yang membabat alas desa Karangturi adalah Mbok Dewi Karsinah. Belum diketahui Mbok Dewi Karsinah keturunan darimana, karena pendapat tentang itu berbeda-beda, belum ada yang memastikan. Ada yang menyebutkan punya kerabat di Pasuruan, ada yang berpendapat keturunan dari Purwodadi, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa Mbok Dewi Karsinah masih keturunan wali, keturunan orang-orang suci (Dewi).

Buka luwur Mbok Dewi Karsinah diperngati setiap tanggal 27 Syuro. Dulu acaranya menyembelih kambing tapi kambing yang disembelih tidak sembarangan, harus kambing hitam yang di perutnya ada bulu putih yang melingkar (kendik), kemudian mengundang orang satu desa untuk syukuran. Seiring perkembangan zaman dibuat acara yang lebih meriah dengan mengadakan khataman Al-Qur'an 30 juz pada tanggal 26 syuro, kemudian malamnya ada pengajian di punden yang tujuannya untuk mendoakan cikal bakal leluhur desa. Makam aslinya belum diketahui sehingga diadakan di punden untuk memudahkannya. Pergantian juru kunci sudah dilakukan sebanyak 3 kali.

Alamat makamnya ada di Desa Setro Kalangan Dukuh Karangtundu, RT 04 RW 03.[5]

Komplek Makam Mbah Dewi Karsinah

[5] Kusmono, Juru Kunci Makam, *Wawancara*, Karangturi 3 November 2018.

2. Mbah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat

Beliau di dukuh kalangan sering di panggil dengan nama Mbah Brengos nama Asli beliau adalah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat merupakan seorang keturunan Ningrat dahulu di Desa setro kalangan perang dengan desa gamong dan dalam peprangan itu Kertojoyo kusumo hadiningrat memenangkan peperangan tersebut sehingga memiliki hak untuk wilayah dan tanah di desa gamong sebagai salah satu wilayah kalangan namun beliau hanya meminta tanah gamong tersebut untuk memakamkan anak cucu beliau. Dulunya wilayah tempat beliau berupa perkebunan tidak ada rumah sama sekali dan berpesan setelah meninggal meminta di makamkan di tempat perkebunan tersebut, dan beliau sendiri merupakan seorang sesepuhnya para kaum di kalangan.

Setiap tanggal 17 bulan syura' diadakan acara khaul acaranya diantaranya adalah mengadakan pengajian, yasinan dilakukan oleh para ibu-ibu pada sore hari, dan pada pagi hari biasanya dilaksanakan oleh anak-anak, dan setelah maghrib dilaksanakan oleh Bapak-Bapak, setelah itu dilanjutkan pengajian sumber dana khaul oleh para masyarakat dan donatur sedangkan masalah konsumsi berasal dari warga perumah mengumpulkan bungkusan nasi (Tempelengan). Dan biasanya juga diadakan iuran warga per kartu kelurga sebesar Rp. 20.000,00 nantinya akan dibelikan kambing untuk acara selamatan. Dulunya pernah tidak percaya menyembelih kambing dalam khaul beliau alhasil setelah itu banyak warga yang terkena wabah penyakit setelah kejadian tersebut maka setiap khaul Mbah

Brengos selalu diadakan penyembelihan kambing. Makam Mbah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat terletak di Dukuh Kalangan Rt 02 Rw 01 Desa Setrokalangan Kaliwungu Kudus.[6]

Makam Mbah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat

[6] Sutarjo, Juru Kunci Makam Mbah Kertojoyo Kusumo Hadiningrat, *Wawancara*, Setrokalangan, 13 November 2018.

DESA SIDOREKSO

A. Profil Desa Sidorekso

Sidorekso Merupakan Desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.Tempatnya berada Paling Barat Kabupaten Kudus dan perbatasan dengan Kabupaten jepara.Desa Sidorekso Terdiri atas 29 RT(Rukun Tetangga),6 RW (Rukun Warga) dan 3 Dusun yaitu Blimbing Lor,Derso dan Drakah.[1]

B. Sejarah Asal Usul Desa Sidorekso

Sidorekso merupakan nama sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Desa yang terletak di sebelah barat Desa Gamong ini rupanya tidak luput dari perjalanan hidup Mbah Satiran atau yang dikenal dengan nama Ki Gedhe Gamong yang menjadi tokoh cikal bakal Desa Gamong dan Pasar Kliwon Kudus.[2]

Menurut Sekertaris Desa Sidorekso, Markhaban, tokoh cikal bakal Desa Sidorekso masih berhubungan

---

[1] Kecamatan Kaliwungu Kudus dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus

[2] Markaban, Sesepuh Desa Sidorekso, *Wawancara*, Sidorekso, 8 November 2018.

kekerabatan dengan Ki Gedhe Gamong. Mbah Sudarsih yang dipercaya sebagai tokoh cikal bakal Desa tersebut, menurut cerita masyarakat adalah adik dari Ki Gedhe Gamong.

"Seperti Ki Gedhe Gamong, Mbah Sutirah berasal dari Cirebon. Kedatangannya ke Kabupaten Kudus untuk mendampingi kakaknya menjalankan tugas dari Sunan Gunung Jati ke Demak. Setelah menjalankan tugasnya di Demak, Ki Gedhe Gamong diutus oleh Raden Ngabei Demak ke Pasar Kliwon Kudus," kata Markhaban,

Sesampainya di Pasar Kliwon, mereka dihadapkan dengan para preman dan begal yang sering membuat onar dan kerusuhan di daerah tersebut. Dengan kehebatan ilmu bela diri yang dimiliki Ki Gedha Gamong, ia berhasil menaklukan dan mengislamkan preman dan begal tersebut.

Setelah menyelesaikan tugasnya, Ki Gedhe Gamong bersemedi. Dalam pertapaanya tersebut, ia mendapatkan sebuah wasiat untuk berjalan ke barat dan mendapatkan tugas untuk membuka lahan di sana. Diajaklah Mbah Sutirah untuk membuka lahan di sebelah barat Kabupaten Kudus.

Sesampainya daerah Kaliwungu, Ki Gedhe Gamong terlibat sebuah perdebatan dengan Mbah Sutirah terkait pembagian lahan. Diungkapkan Markhaban, saat itu Ki Gedhe Gamong berinisiatif mengambil kayu bakar dan dibakarlah kayu itu.

"Bakaran kayu tersebut, menghasilkan abu yang kemudian bertebaran tertiup angin. Abu dari kayu bakar itu digunakan Ki Gedhe Gamong sebagai penunjuk wilayahnya. Daerah yang di kejatuhan abu tersebut

kemudian menjadi Desa Gamong. Sedangkan daerah yang tidak terkena abu, menjadi milik Mbah Sutirah, yang kini dikenal dengan nama Desa Sidorekso," jelasnya.

Adapun nama Sidorekso merupakan pemberian dari masyarakat setempat. Dimana nama tersebut terinspirasi dari kisah pembagian wilayah ini. Markhaban mengatakan secara harfiah Sidorekso diambil dari kata Sido yang berarti Jadi dan Direkso yang berarti dijaga. Sehingga Sidorekso dimaknai sebagai kebijaksanaan Ki Gedhe Gamong melakukan pembakaran kayu untuk menjaga hak atas lahan Mbah Sutirah.

Adapun Kepala Desa Yang Pernah Menjabat di desa Sidorekso adalah:[3]

1. Sulastro S. Rabio (1985)
2. Boediono (1985-2004)
3. PLT Kepala Desa (2004-2007)
4. Hendrik Maratek (2007-2013)
5. M Arifin (2013-Sekarang)

Di Desa Sidorekso terdapat tradisi (budaya lokal) Pada saat sedekah bumi (Apitan) yaitu Mengadakan Acara Wayang di Lapangan.Tradisi Ruwahan Biasanya mengadakan Pameran Mainan mobilan di Lapangan yang diperlombakan dan Tradisi Beratan (Nifsu Sya'ban)[4]

[3] Markaban, Sesepuh Desa Sidorekso, *Wawancara*, Sidorekso, 8 November 2018.

[4] Kasosi, Perangkat Desa Sidorekso, *Wawancara*, Sidorekso, 8 November 2018.

C. Sejarah Ulama Desa Sidorekso

1. Mbah Semut

Di desa Sidorekso Kaliwungu Kudus Ada sebuah Makam Petilasan Mbah Semut/ Semutan. Beliau adalah termasuk sesepuh atau ulama di desa Sidorekso, beliau mempunyai nama asli Mbah Kyai Udan Panas, Beliau datang dari daerah ploso dan masih mempunyai hubungan kerabat dengan Mbah Gamong yang di makamkan di sebelah utara pasar Kliwon Kudus. Warga Gamong Kaliwungu Kudus juga menganggap Mbah Semut atau Mbah Udan Panas ini merupakan merupakan seorang cikal bakal di Desa Gamong.

Bapak sunardi selaku juru kunci makam tersebut mengatakan bahwa mbah semut ini juga ada hubungannya dengan makam di daerah pasar kliwon. Makam petilasan mbah semut ini terletak di desa gamong Rt.9/ Rw.1 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.Buka luwur mbah semut di adakan pada 12 maulud,dan biasanya ada acara di makam ini yaitu pada saat ada nikahan di makam ini sedangkan nyekarnya di daerah Kliwon.[5]

[5] Mbah Sunardi, Juru Kunci Mbah Semut, *Wawancara*, Sidorekso, 8 November 2018.

Makam Mbah Semut atau Mbah Udan Panas

Makam Mbah Semut atau Mbah Udan Panas

2. Mbah Werni

Menurut juru kunci mbah kasripah nama asli mbah werni adalah mbah murni. Akan tetapi masyarakat di daerah makam tersebut menyebut makam itu adalah makam mbah werni, karena mbah murni selalu memakai pakaian yang berwarna warni, mbah werni

merupakan salah satu keturunan dari suatu kerajaan. Mbah Werni itu termasuk cikal bakal desa Sidorekso, dulunya itu Blimbing Rejo wilayahnya jadi satu dengan desa sidorekso tapi karena ada aturan pembagian wilayah oleh hindia belanda maka makam itu termasuk wilayah Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

Juru kunci juga mengatakan bahwa mbah werni dulunya bersemedi madep pada tanggal 10 syuro dan di temui tamu dari keraton, dan tamu tersebut tidak menginjak bumi atau ghoib. Dan diikuti 6 orang yang memakai blangkon, mbah kasripah juga mengatakan harapan mbah werni ingin punya anak cucu yang bisa menghargai perjuangan para pendahulunya dan agar memunyai ilmu dan iman.

Makam Mbah Werni berada di desa Blimbingrejo Rt.3/Rw.4 Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara , adapun acara yang diadakan di makam mbah werni yaitu bukak luwur yang biasanya di laksanakan setelah bukak luwur makam sunan kudus selang 3/4 hari, acaranya yaitu tahlilan dan pengajian atau piranti tentang khaul. Walaupun makam Mbah Werni berada di wilayah Desa Blimbing Rejo Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, tetapi banyak masyarakat Siderokso Kaliwungu Kudus yang menziarahi makam tersebut jika ada acara tertentu seperti nikahan, sunatan, dll serta pada waktu acara haul atau buka luwur.[6]

[6] Mbah Kasripah, Juru Kunci Mbah Werni, *Wawancara*, Blimbing Rejo, 8 November 2018.

Makam Mbah Werni

DAFTAR PUSTAKA DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Kaliwungu Dalam Angka 2017 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), September 2017
2. Abu Sofyan, Tokoh Masyarakat Bakalan Krapyak, Wawancara, Bakalan Krapyak, 10 November 2018.
3. Sa'id, Tokoh Masyarakat Bakalan Krapyak, Wawancara, Bakalan Krapyak, 3 November 2018.
4. Mahruddin, Masyarakat Bakalan Krapyak, Wawancara, Bakalan Krapyak, 3 November 2018.
5. H. Ma'ruf M.E, Tokoh Masyarakat Krandon, Wawancara, Krandon, 10 November 2018.
6. Suyadi, Kepala Desa Banget, Wawancara, Banget, 1 November 2018.
7. Kosnadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Banget, 1 November 2018.
8. Suratmijan, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Banget, 1 November 2018.
9. H. Poer Nomo, Kepala Desa Blimbing Kidul, Wawancara, Blimbing Kidul, 20 November 2018.
10. Beni Sugiyarto, Moden , Wawancara, Blimbing Kidul, 20 November 2018.

11. Mbah Pasiran, Keturunan Mbah Werni, Wawancara, Blimbing Rejo, 1 November 2018.
12. Sutoyo AH.Spd, Kepala Desa Bllimbing Rejo, Wawancara, Blimbing Rejo, 1 November 2018.
13. Kasbullah, Modin Blimbing Rejo, Wawancara, Blimbing Rejo, 1 November 2018.
14. Sholikhul Huda, Kadus, Wawancara,Blimbing Rejo, 1 November 2018.
15. Mbah Kasripah, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Blimbing Rejo Jepara, 8 November 2018.
16. Noryanto, Kepala Desa Gamong, Wawancara, Gamong, 13 November 2018.
17. https:// Desagamongkaliwungu.wordpress.com (website Desa Gamong).
18. Sumardi, Juru Kunci makam, Wawancara, Pasar Kliwon, 7 November 2018.
19. Khasani, Juru kunci makam, Wawancara, Sidorekso, 1 November 2018.
20. Mbah Sunardi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sidorekso, 8 November 2018.
21. Zubaidi, Kasi Pemerintahan Desa Garung Kidul, Wawancara, Garung Kidul, 31 Oktober 2018.
22. Kyai Mahmudun, Tokoh Agama Garung Kidul, Wawancara, Garung Kidul, 31 Oktober 2018.
23. Kyai Ali Rif'an, Tokoh Agama Desa Garung Kidul, Wawancara, Garung Kidul, 31 Oktober 2018.
24. Syaiful Umam, Perangkat Desa Garung Lor, Wawancara, Garung Lor, 08 November 2018.
25. Kodirman, Zaenuri, Perangkat Desa Garung Lor, Wawancara, Garung Lor, 08 November 2018.

26. Muhammad Sholichan, Tokoh Masyarakat Garung Lor, Wawancara, Garung Lor, 29 November 2018.
27. Sururi, Tokoh Masyarakat Garung Lor, Wawancara, Garung Lor, 28 November 2018.
28. Siti Marliyanah, Kepala Desa Kaliwungu, Wawancara, Kaliwungu, 12 April 2018.
29. Zunahah, Mbah Rogo Moyo, Kaliwungu, 2012, hlm.8.
30. Haryono, Pengurus Cagar Budaya Rogomoyo, Wawancara, Kaliwungu, 6 April 2018.
31. Suwindi, Pengurus Masjid dan Makam Mbah Syarifah Siti Aminah, Wawancara, Kaliwungu, 6 April 2018.
32. http://karangam.blogspot.com/2014/10/sekilas-pandang-desa-karangampel-k-ota.html?m=1, diakses pada tanggal 26 November 2018.
33. Akhsin, Sekertaris Desa Karangngampel, Wawancara, Blolo, 26 November 2018
34. Mbah Ngadiman, Juru Kunci Mbah Depok, Wawancara, Karangampel, 23 November 2017.
35. Mubasyar, Juru Kunci Mbah Gringsing, Wawancara, Karangampel, 23 November 2017.
36. Mukidi, Warga Desa Karangampel, Wawancara, Karangampel, 23 November 2017.
37. Waluyo, Warga Desa Karangampel, Wawancara, Karangampel, 23 November 2017.
38. Sukardi, Juru Kunci Mbah Malang Joyo, Wawancara, Karangampel, 23 November 2017.
39. Mahfud, Perangkat Desa, Wawancara, Kedung Dowo, 14 November 2018.
40. KH.Afif Rifa'i, Juru Kunci Mbah Gringsing, Wawancara, Kedung Dowo, 6 November 2018.

41. H. Kusen, Juru kunci Syekh Sultan Kamaluddin, Wawancara, Kedung Dowo, 18 November 2018.
42. Edi Purwanto, Juru Kunci, Wawancara, Jetak Kedungdowo, 20 November 2018.
43. Solekan, Perangkat Desa, Wawancara, Mijen, 14 November 2018.
44. Solikhan, Sekretaris Desa Mijen, Wawancara, Balai Desa Mijen, 15 November 2018.
45. Staf Balai Desa Mijen, Wawancara, Mijen, 15 November 2018.
46. Lindawati, Perangkat Desa Mijen, Wawancara, Mijen, 23 November 2018.
47. H. Ya'kub, Juru Kunci Syekh Syadzeli, Wawancara, Mijen, 14 November 2018.
48. Sutikno, Tokoh Masyarakat Mijen Sekaligus Pengurus Mushola Al Hidayah (Moden), Wawancara, Mijen, 11 November 2018.
49. Jumadi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mijen, 14 November 2018.
50. Abdul Latif S.Ag, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Mijen, 14 November 2018.
51. Kasmaeni, Juru Kunci Mbah Demang, Wawancara, Mijen, 6 November 2018.
52. KH. Rosyidi, Tokoh Masyarakat Mijen, Wawancara, Dukuh Krajan, 15 November 2018.
53. Rifa'i, Masyarakat Desa Mijen, Wawancara, Dukuh Madaran, 11 November 2018.
54. Bapak Abdul Jalil, Perangkat Desa Papringan, Wawancara, Papringan, 13 April 2018.
55. Mbah Ali Muntohar, Sesepuh Desa Papringan, Wawancara, Papringan, 1 April 2018.

56. H. Syafi'i, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Papringan, 01 April 2018.
57. Mbah Anshori , Keturunan Mbah Dono Atmaja Yang Ke-13, Wawancara, Papringan, 01 April 2018.
58. K.H. Naf'an Abdurrohim, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Papringan, 1 April 2018.
59. Sadiman, Juru Kunci, Wawancara, Prambatan Lor, 6 November 2018.
60. Taslim, Juru Kunci Petilasan, Wawancara, Prambatan Lor, 9 November 2018.
61. Samadi, Juru Kunci, Wawancara, Prambatan Kidul, 9 November 2018.
62. Musyafa', Putra K. H. Mahsun Bachri, Wawancara, Prambatan Kidul, 9 November 2018
63. Maula Khadin, Staf Balai Desa, Wawancara, Prambatan Lor, 28 November 2018.
64. Nuryanto, Juru Kunci Mbah Cinde Amoh, Wawancara, Prambatan, 18 Oktober 2018.
65. Tohari, Moden, Wawancara, Prambatan Lor, 23 November 2018.
66. Ropik, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Prambatan Lor, 14 November 2018.
67. Mushtofa, Warga Desa, Wawancara, Prambatan Lor, Kudus, 18 November 2018.
68. H. Noor Kholis, Penglawang Makam Citro Suman, Wawancara, Sendang Kalinyamatan Jepara, 24 November 2018.
69. Suhadi, Warga desa, Wawancara, Prambatan Lor, Kudus, 21 November 2018.
70. Edi Siswanto, Kepala Desa Setrokalangan, Wawancara, Setrokalangan, 1 November 2018.

71. Khamdi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Setrokalangan, 1 November 2018.
72. Kusmono, Juru Kunci Makam, Wawancara, Karangturi 3 November 2018.
73. Sutarjo, Juru Kunci Makam, Wawancara, Kalangan, 13 November 2018.
74. Kecamatan Kaliwungu Kudus dalam Angka Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus
75. Markaban, Sesepuh Desa Sidorekso, Wawancara, Sidorekso, 8 November 2018.
76. Kasosi, Perangkat Desa Sidorekso, Wawancara, Sidorekso, 8 November 2018.
77. Mbah Sunardi, Juru Kunci Mbah Semut, Wawancara, Sidorekso, 8 November 2018.
78. Mbah Kasripah, Juru Kunci Mbah Werni, Wawancara, Blimbing Rejo, 8 November 2018.

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan

Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

4. ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Alamat facebook : Anis Magfiroh. Email : anismagfiroh66@yahoo.com. Nomor HP/WA : 085 641 336 584.

5. AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al – Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

6. ALYA NAFISA

Alya Nafisa dilahirkan di desa Kedungdowo RT 03 RW 02 Kaliwungu Kudus dari pasangan Edi Gunawan dan Sutamah pada tanggal 09 Januari 2001. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Faddly Robbi Kauman lulus tahun 2008. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Ittihadul Falah Kedungdowo lulus tahun 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. NU Nurul Huda lulus tahun 2015. Pendidikan Atas ditempuhnya di SMK Negeri 1 Kudus lulus tahun 2018. Sekarang dia menempuh pendidikan sarjana di IAIN Kudus mengambil progam pendidikan Manajemen Bisnis Syari'ah.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama'(IPPNU), Group Rebana El – Hana, Persatuan Remaja Putri Nurul Ihsan (PRPNI), dan Karang Taruna Cikal Bakal Kedungdowo. Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : Alya Nafisa. Email: alyanafisa911@gmail.com. Nomor HP./ WA. : 089 534 238 8401.

7. FARRIZAL CHILMI MUBARROK

Farrizal Chilmi Mubarrok dilahirkan di desa Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) dan lanjut Madrasah Diniyyah Fadlly Robbi lulus tahun 2012. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Tarbiyyatus Shibyan lulus tahun 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. NU TBS Kudus lulus tahun 2015. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA NU TBS Kudus lulus tahun 2018. Dimulai dari tahun 2018 sampai saat ini ia menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Sejak tahun 2012 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi/Jam'iyah Hidayatus Syubban, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), GP Ansor, Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna Taruna Bakti dan Metro, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Ikatan Santri Abituren (IKSAB), dll.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook: Kang Izal. Email: farrizalmubarrok@gmail.com, dan Nomor HP./ WA. : 0896 7181 1361

8. MUCHAMMAD ILHAM AINUR ROFIQ

Muchammad Ilham Ainur Rofiq dilahirkan di desa Prambatan Kidul Rt 01 Rw 04 pada tanggal 19 Juli 1999 dari pasangan Er Ahmad Nafis dan Siti Qomariyyah. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Ar Rosyad lulus pada tahun 2009 . Pendidikan dasar ditempuhnya di MI Qudsiyyah lulus 2012, Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTS Qudsiyyah 2015. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2018.

Sejak tahun 2014 sampai sekarang ia aktif dalam oraganisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Remaja Masjid Darul Istiqomah (IRMADAI), Jamiyyah Rebana Assalafiyyah, Qudsiyyah Futsal Club (QFC), Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book : Muchammad Ilham Ainur rofiq Ig @Ilhamrofiq91, Email: Ilhamrofiq@gmail.com Nomor HP./ WA. : 086799784733

9. NOOR MAULIDA KHASANAH

Noor Maulida Khasanah lahir di Kudus, 04 Juni 2000 dari pasangan Rifa'i dan Ro'ati. Penulis mengenyam Pendidikan Dasar di SD 1 Mijen lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah di MTs N 1 Kudus lulus tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan Atas di SMA N 2 Kudus lulus tahun 2018, dan sekarang menjadi mahasiswi aktif di IAIN Kudus Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam, Program Studi Manajemen Bisnis Syariah.

Pernah aktif dalam kepengurusan organisasi ROHIS (Kerohanian Islam) di SMA N 2 Kudus. Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram : Maulida_kha, id Line : @maulidak0406, Email : maulidakh123@gmail.com ,Nomor Hp/WA : 083862741275

10. LAILA FAIRUZ SALMA

Laila Fairuz Salma – Lahir di Desa Sunggingan, RT 03/RW 01 Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah pada tanggal 01 April 2000 dari pasangan Bapak Budi Bahtiyar dan Ibu Sri Mulyani. Riwayat pendidikan di mulai dari Taman Kanak-Kanak Mafatihul Ulum, berlanjut ke MI NU Mafatihul Ulum, MTs. NU Mu'allimat Kudus, dan MAN 2 Kudus. Kemudian melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Kudus mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman kali pertama bagi penulis. Alamat facebook: Laila Fairuz Salma. Email: salmaaalf14@gmail.com. Nomor WA: 085814468349.

11. AMIRAH SEPTIAINI BALQIS

Amirah Septiaini Balqis dilahirkan di desa Pasuruan Lor Rt.02 Rw.06, Kec. Jati Kab. Kudus pada tanggal 02 September 2000 dari pasangan Bapak Mustaqim dan Ibu Sri Hartatik. Alamat rumahnya yang sekarang berada di desa Kaligunting Kajeksan Rt.01 Rw.02 kota Kudus Jawa Tengah. Pendidikan yang ditempuhnya di awali dari jenjang RA NU BANAT KUDUS, dilanjutkan pendidikan dasar di MI NU BANAT KUDUS, kemudian pendidikan menengah pertamanya ditempuh di MTs. NU BANAT KUDUS. Pada saat kelas 3 MTs, ia memutuskan untuk mondok di Pondok Pesantren Ittihadul Falah yang di asuh oleh kyai Chabibullah Al Mubarok (Alm.) dan Ibu Nyai Rosyidah yang berada di desa Bejen Kajeksan Kudus, lebih tepatnya di jln. Kyai Chambali Sumardi No. 60 Bejen Kajeksan, Kudus.

Kemudian ia menempuh pendidikan menengah atasnya di MA NU BANAT KUDUS sambil mondok hingga menjadi alumni pada tahun 2018. Tamat dari Madrasah Aliyah pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikannya di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kudus yaitu di Institut Agama Islam Negeri Kudus atau IAIN Kudus, dengan mengambil Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam program studi Manajemen Bisnis Syari'ah. Saat ini ia masih berstatus sebagai mahasiswi disana.

Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook: Amirah Septiaini; e-mail: amirabalqiis@gmail.com ; nomor WA/tlp: 0895412704580/08563645201

12. FRISCA FARAHDILA EKA PUTRI

Frisca Farahdila Eka Putri dilahirkan di dukuh Gulang Cilik Rt.05 Rw.05 desa Jepang Pakis Kec. Jati Kab. Kudus dari pasangan Bapak Achmad dan Ibu Nur Chayati pada tanggal 21 November 2000. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Raudlatut Tholibin Jepang Pakis, lulus 2012, Pendidikan Menengah ditempuhnya di Mts. NU Mu'allimat Kudus. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di MA Mu'allimat NU Kudus, lulus pada tahun 2018 dengan jurusan IPS. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program studi Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak SMP ia selalu aktif dalam kegiatan organisasi baik dalam Pramuka dan juga aktif di Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama' (IPPNU). Pada waktu jenjang aliyah ia juga aktif dalam kegiatan pramuka, OSIS dan PMR.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book : Frisca. Email: friscafarahdila@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 085725034591

13. HANIFATUL MAULA

Hanifatul Maula lahir di Kudus dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Kusrini pada tanggal 6 April 2001. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Raudlatut Tholibin lulus 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMP Negeri 1 Jati Kudus. Kemudian melanjutkan pada Pendidikan Atas ditempuhnya di SMK Negeri 1 Kudus lulus pada tahun 2018 dengan jurusan Administrasi Perkantoran. Selanjutnya melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus masuk pada tahun 2018 dengan mengambil jurusan Syariah & Ekonomi Islam dengan program studi Manajemen Bisnis Syariah.

Sejak SMP aktif dalam organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlotul Ulama' (IPPNU). ia juga aktif pada organisasi di kampus IAIN Kudus. Baik organisasi intra ataupun ekstra kampus. Sekarang ia tercatat sebagai Anggota PMII Rayon Syariah Komisariat Sunan Kudus dan juga pada organisasi intra kampus juga sebagai anggota KSR PMI IAIN KUDUS.

Dalam kehidupan sehari-hari ia selalu mengabdi pada organisasinya. Dengan selalu mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang baik kegiatan kaerisasi ataupun kegiatan yang lainnya. Karena prinsip yang dimiliki manfaatkan masa muda sebaik mungkin.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Face Book: Hanifatul Maula. Email: hanifatul641@gmail.com . Nomor HP./ WA. : 089647790594

TESTIMONI TOKOH

1. Apresiasi yang tinggi untuk penulis buku Jejak Ulama Nusantara, dengan buku ini kita dapat mengetahui perjuangan para ulama dalam mengembangkan Islam di bumi Nusantara ini dan sekaligus kita dapat belajar memahami prilaku dan cara berdakwah para Ulama Nusantara. "Kemajuan hari ini tidak lepas dari peranan sejarah masa lalu". **(H. SARMANTO, S.Pd.I - Pengusaha dan Ketua GP. Ansor Kabupaten Kudus).**

2. Kita sebagai masyarakat agamis *"Jangan Sekali-kali Hilangkan Jasa Ulama (Jas Hijau)"*. Karena ulama merupakan penerus perjuangan para nabi *"Al Ulama warotasatul Anbiyak"*. Terima kasih kepada tim Buku Jejak Ulama Nusantara yang sudah menulis sejarahnya para Ulama yang telah mendahului kita. Sehingga kita dapat membacanya untuk kita jadikan suri tauladan di dalam istiqomah dan dakwahnya dalam menyebarkan syariat agama Islam. **(Hasan Ruskandar – Kepala Madrasah Diniyyah)**

3. Sebagai kaum muda saya berterima kasih kepada penulis Buku Jejak Ulama Nusantara ini, karena buku ini adalah pengingat bagi kaum muda milenial "kids zaman now", yang mulai melupakan orang tua "sesepuh", orang yang menjadikan adanya kita, kita tidak hanya lupa, bahkan banyak yang tidak tahu. Masa sekarang ada karena masa lalu. Bukan hanya sebagai sejarah yang dikenang, namun juga sebagai ilmu teladan. Karena sesepuh, kyai, ulama', terdahulu pasti lah banyak suri tauladan yang dapat kita tiru. Untuk membentengi kaum muda diarus globalisasi yang teknologi semakin canggih, semoga buku ini nantinya tersedia dalam bentuk digital agar lebih mudah tersebar dan terbaca oleh kids zaman now. **(M. Rizqi Al Ma'arij – Mahasiswa IAIN Kudus).**

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

WISATA EDUKASI

GUSJIGANG

X-Building

Dari Kudus Menyapa Peradaban Dunia

MUSEUM JENANG

JENANG KUDUS
MUBAROK®
LEZAT MEMIKAT

Jl. Sunan Muria No. 33 A Kudus
Telp. (0291) 432606

Email : info@mubarokfood.co.id - Fb & Tw @mubarokfood

www.dodoljenangmubarok.com - Ig. mubarokfood_cipta_delicia

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

ISBN: 978-602-336-930-0

Diproduksi oleh:

Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds

Alamat: *Jl. M. Basirhorn No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus*

HP / WA : 085870233336, Email : lembagaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com